

STUDI
SEMBILAN KITAB
HADIS SUNNI

STUDI SEMBILAN KITAB HADIS SUNNI

DR. HJ. UMI SUMBULAH, M.AG



UIN-MALIKI PRESS
2013

STUDI SEMBILAN KITAB HADIS SUNNI

Umi Sumbulah

© UIN-Maliki Press, 2013

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari Penerbit

Penulis: Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag

Editor: Agus Purnomo

Desain Isi: Robait Usman

Desain Sampul: Robait Usman

UMP 13034

Cetakan I: 2013

ISBN 978-602-958-502-5

Diterbitkan pertama kali oleh

UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI)

Unit Penerbitan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Jalan Gajayana 50 Malang 65144, Telepon/Faksimile (0341) 573225

E-mail: uinmalikipress@gmail.com, Website://press.uin-malang.ac.id



Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan ni'mat-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan Buku "Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni" ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Rasulullah SAW yang telah membimbing dan mengarahkan umatnya ke jalan kehidupan yang penuh dengan cahaya terang ini.

Kehadiran buku ini, sesungguhnya juga merupakan upaya penulis membidik perdebatan para ulama maupun para cendekiawan yang memiliki *concern* pada persoalan hadis dan ilmu hadis. Perlu penulis tegaskan bahwa tulisan ini tidak bermaksud untuk melakukan kritik secara sengaja, dengan tujuan mendekonstruksi kitab-kitab hadis yang telah berkembang secara luas di kalangan masyarakat muslim Sunni. Penulis hanya ingin menunjukkan sejumlah fakta historis yang berkaitan dengan setting sosial-politik penulisan kitab, profil kitab, berikut penilaian dan komentar para pakar terhadap hadis-hadis yang termuat dalam sembilan kitab hadis tersebut. Penulis juga ingin menunjukkan bahwa semua kitab-kitab warisan era klasik, tak terkecuali kitab hadis, merupakan karya "anak zaman", karena ditulis dalam situasi sosio-historis dan konteks kultural-ideologis tertentu yang mempengaruhinya.

Proses penyelesaian buku yang diharapkan dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa maupun khalayak umum

terutama yang memiliki *concern* pada diskursus Hadis dan Ilmu Hadis, melibatkan berbagai pihak. Karena itu, dalam kesempatan ini penulis sampaikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas kebijakan pengembangan akademik di kalangan dosen; Pembantu Rektor Bidang Akademik atas program dan prakarsanya mempublikasikan karya-karya ilmiah, sebagai salah satu media barometer perkembangan kajian Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang; Ketua unit penerbitan UIN Maliki Malang beserta seluruh *crew*-nya yang kompak, atas kerjasamanya yang baik dalam memfasilitasi pelaksanaan penerbitan karya ilmiah; dan semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada orang tua tercinta baik yang masih hidup maupun yang telah dipanggil menghadap-Nya, semoga Allah senantiasa memberikan tempat yang mulia disisi-Nya. Terimakasih secara khusus juga untuk suami, H. Agus Purnomo, yang dengan telaten melakukan editing dan penyempurnaan naskah buku ini. Demikian juga anak-anak tercinta, Adham (11 thn) dan Fafa (3,6 thn) yang waktunya banyak tersita karena penulisan buku maupun tugas-tugas akademik lainnya, semoga kalian menjadi anak-anak yang shalih dan cerdas. Untuk saudara-saudara dan seluruh keluarga besar, terimakasih banyak atas *support* yang selalu diberikan kepada penulis untuk selalu berkarya. Juga untuk sdr. Norsalam, SHI, terimakasih banyak atas bantuannya mengumpulkan data dan literatur demi kesempurnaan penulisan buku ini.

Penulis sangat berharap semoga amal ibadah beliau semua, dicatat sebagai amal shalih dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT, teriring do'a *jaza>kum Alla>h ah}san al-jaza>'*. Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa penulisan buku ini jauh dari kesempurnaan. Karena itu, saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak dalam rangka meningkatkan kualitas penulisan berikutnya, sangat penulis harapkan. Harapan penulis, bahwa terbitnya buku ini berarti

tambahnya literatur yang berkualitas tentang hadis dan ilmu hadis, dan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi penulis maupun segenap pembaca yang budiman, Amin. Selamat Membaca.

Malang, Maret 2013

Penulis

Daftar Isi



KATA PENGANTAR ~ v

DAFTAR ISI ~ ix

PEDOMAN TRANSLITERASI ~ xiii

BAB I PENDAHULUAN ~ 1

BAB II STUDI KITAB SHAHIH AL-BUKHARI ~ 19

A. Imam al-Bukhārī dan Kitab Shaḥīhnya ~ 20

1. Riwayat Hidup al-Bukhārī ~ 20
2. Latar Penyusunan dan Metode Penghimpunan Kitab Shaḥīh al-Bukhārī ~ 22
3. Isi dan Sistematika Kitab Shaḥīh al-Bukhārī ~ 26

B. Kritik terhadap Shaḥīḥ al-Bukhārī ~ 32

1. Kritik Sanad ~ 33
2. Kritik Matan ~ 35

BAB III STUDI KITAB SHAHIH MUSLIM ~ 39

B. Profil Kitab Shaḥīh Muslim ~ 45

1. Latar Penyusunan dan Posisi Kitab Shaḥīh Muslim ~ 45
2. Metode Penghimpunan dan sistematika Isi Kitab Shaḥīh Muslim ~ 47

C. Penilaian para ulama terhadap Kitab Shaḥīh Muslim ~ 52

D. Kritik terhadap Shahih Muslim ~ 56

E. Kesimpulan ~ 59

BAB IV STUDI KITAB SUNAN ABU DAWUD ~ 61

A. Biografi Abū Dāwud ~ 61

B. Profil Kitab Sunan Abū Dāwud ~ 64

1. Isi dan Sistematika Sunan Abū Dāwud ~ 64
2. Karakteristik Kitab Sunan Abū Dāwud ~ 68
3. Syarḥ Kitab Sunan Abū Dāwud ~ 69
4. Komentar dan Penilaian Ulama terhadap Sunan Abū Dāwud ~ 70

BAB STUDI KITAB JĀMI' AL-TIRMIDHĪ ~ 75

A. Biografi Imam al-Tirmidhī ~ 76

B. Profil Kitab al-Jāmi' al-Tirmidhī ~ 77

1. Isi, Metode, dan Sistematika Kitab ~ 77
2. Karakteristik Kitab Jāmi' al-Tirmidhī ~ 81
4. Penilaian Ulama terhadap Kitab al-Jāmi' al-Tirmidhī ~ 86

C. Kesimpulan ~ 87

BAB VI STUDI KITAB SUNAN AL-NASĀ'Ī ~ 89

A. Biografi Imam al-Nasā'ī ~ 89

B. Profil Kitab Sunan al-Nasā'ī ~ 92

1. Isi dan Sistematika Sunan ~ 92
3. Kitab-Kitab Syarḥ Sunan al-Nasā'ī ~ 97

BAB VII STUDI KITAB SUNAN IBNU MĀJAH ~ 101

A. Biografi Ibnu Mājah ~ 101

B. Profil Kitab Sunan Ibnu Mājah ~ 103

1. Isi dan Sistematika Kitab Sunan Ibnu Mājah ~ 103
2. Kitab Syarḥ Sunan Ibnu Mājah ~ 106
3. Penilaian Ulama terhadap Sunan Ibn Mājah ~ 108

C. Kesimpulan ~ 110

BAB VIII STUDI KITAB SUNAN AL-DĀRIMĪ ~ 113

A. Biografi al-Dārimī ~ 113

B. Profil Kitab Sunan al-Dārimī ~ 119

1. Isi dan Sistematika Sunan al-Dārimī ~ 119
2. Kritik dan Komentar Ulama terhadap Sunan al-Dārimī ~ 121

C. Kesimpulan ~ 122

**BAB IX STUDI KITAB MUSNAD IMĀM
AḤMAD BIN ḤANBAL ~ 123**

A. Biografi Imām Aḥmad ~ 123

B. Profil Kitab Musnad Imām Aḥmad Bin Ḥanbal ~ 126

1. Metode, Isi, dan Sistematika Kitab ~ 126
2. Komentar Para Ulama terhadap Musnad Imām Aḥmad ~ 131
3. Kitab-Kitab Syarh Musnad Imām Aḥmad bin Ḥanbal ~ 136

C. Kesimpulan ~ 137

**BAB X STUDI KITĀB MUWAṬṬA' IMĀM
MĀLIK ~ 139**

A. Biografi Imām Mālik ~ 141

1. Riwayat Hidup dan Latar Intelektual Imām Mālik ~ 141
2. Latar Belakang Penyusunan al-Muwaṭṭa' ~ 145

B. Profil Kitāb Muwaṭṭa' Imām Mālik ~ 147

1. Kandungan Kitāb Muwaṭṭa' Imām Mālik ~ 147
3. Syarḥ kitāb Muwaṭṭa' Imām Mālik ~ 154
4. Komentar para Ulama tentang Muwaṭṭa' Imām Mālik ~ 156

C. Kesimpulan ~ 158

BAB XI PENUTUP ~ 161

BIBLIOGRAFI ~ 165

Pedoman Transliterasi

No	Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
1	ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
2	ب	ba	b	be
3	ت	ta	t	te
4	ث	s	th	te dan ha
5	ج	jim	j	je
6	ح	ha	h{	ha (titik di bawah)
7	خ	kha	kh	ka dan ha
8	د	dal	d	de
9	ذ	zal	dh	de dan ha
10	ر	ra	r	er
11	ز	zay	z	zet
12	س	sin	s	es
13	ش	shin	sh	es dan ha
14	ص	sad	s{	es (titik di bawah)
15	ض	dad	d{	de (titik di bawah)
16	ط	t{a	t{	te (titik di bawah)
17	ظ	z{a	z{	zet (titik di bawah)
18	ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
19	غ	ghain	gh	ge dan ha

20	ف	fa	f	ef
21	ق	qaf	q	ki
22	ك	kaf	k	ka
23	ل	lam	l	el
24	م	mim	m	em
25	ن	nun	n	en
26	و	wau	w	we
27	ه	ha	h	ha
28	ء	hamzah	,	apostrof
29	ي	ya	y	ye

Makron-makronnya:

1. > = Madd untuk huruf kecil.
2. } = Titik di Bawah untuk huruf kecil.
3. < = Madd untuk huruf besar.
4. { = Madd untuk huruf besar (kapital).

Pendahuluan



Kitab-kitab hadis karya para *mukharrij al-ḥadīth*¹, sangatlah beragam baik dilihat dari sistematika, metode, topik penghimpunan maupun kualitas hadis yang dikandungnya. Hal yang demikian sangat logis, mengingat dalam aktivitas penulisan dan pembukuan hadis, kriteria penyeleksian serta obyek dan sasaran yang lebih menjadi perhatian para *mukharrij* tidak sama. Sebagai konsekuensinya, maka kitab-kitab hadis yang dihasilkannya pun memiliki keragaman, baik menyangkut metode, kuantitas, kualitas, sistematika maupun lainnya.²

Dengan adanya keragaman kitab hadis terutama dari segi kualitas hadis yang dikandungnya, maka upaya meneliti validitas hadis-hadis yang termuat di dalamnya menjadi urgen dilakukan, agar umat Islam benar-benar mampu memilah-milah hadis antara yang valid (sahih) dengan yang tidak valid, untuk dapat diperpegangi sebagai sumber ajaran agama kedua (*al-mashdar al-tashri' al-thānī*) di dalam Islam.

Pembukuan hadis telah mulai dilakukan secara resmi di akhir masa khalifah Bani Umaiyyah. Meskipun demikian yang sampai pada kita adalah dari masa awal pemerintahan Bani

- 1 Mukharrij al-Ḥadīth yang dimaksudkan adalah ulama yang meriwayatkan hadis dan sekaligus melakukan pengumpulan atau penghimpunan hadis dalam kitab hadis yang ditulisnya. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 18.
- 2 Nur al-Din <Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulūm al-Ḥadīth* (Damaskus: Dār al-Fikr, t.th.), 198-205.

Abbasiyah di pertengahan abad kedua Hijriah, seperti kitab *al-Muwattaʿa* oleh Imām Mālik. Pada abad kedua Hijriah telah dimulai usaha untuk membukukan hadis-hadis Nabi yang sebelumnya masih terdapat dalam catatan-catatan pribadi dan hafalan yang tersebar di seluruh wilayah Islam. Hasil dari pembukuan ini sudah bisa dibanggakan karena sudah bisa menjadi pedoman dan referensi tertulis yang otoritatif bagi umat Islam. Di antara kitab-kitab hadis yang terkenal, disusun pada abad kedua ini adalah *al-Muwattaʿa* Imam Malik bin Anas, *Musnad* Imam Syafi'i, *al-Jāmi'* oleh Imām Abd al-Razāq bin Hisyām dan kitab-kitab lainnya, tetapi yang paling populer di antara karya era itu adalah kitab *al-Muwattaʿa* buah karya Imām Mālik.

Usaha pembukuan hadis ini tidak hanya terhenti sampai di sini, tetapi terus berlanjut hingga abad ke-3 H. Pada abad ke-3 H. tersebut bermunculan kitab-kitab hadis yang cukup banyak jumlahnya. Kitab-kitab tersebut disistematisir dengan menggunakan metode yang lebih baik dan sistematika yang berbeda dari pembukuan yang terjadi pada abad ke-2 H. Bahkan hasil penyusunan kitab hadis pada abad ke-3 ini telah menjadi pedoman bagi umat Islam hingga sekarang, sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an.

Dalam diskursus sejarah perkembangan hadis, abad ke-3 H merupakan masa kegemilangan dan keemasan dalam pemurnian serta penyempurnaan hadis nabawi. Langkah penyusunan dan pembukuan hadis yang dilakukan para ulama pada masa ini mendapatkan apresiasi yang tinggi dan posisi yang sangat terhormat. Kemunculan para ulama besar seperti Imām al-Bukhārī, Imām Muslim, Abū Dāwud, al-Tirmidhī, al-Nasa'i, Ibnu Mājah dan sejumlah imam hadis lainnya --dengan karya masing-masing yang demikian monumental-- dapat disebutkan sebagai bukti historis tersendiri yang memperkuat adanya perkembangan hadis yang gemilang pada masa ini.

Langkah pembukuan hadis sebagaimana disebutkan secara kronologis dapat dijelaskan bahwa sejak permulaan abad ke-3 H, para ulama hadis telah mengadakan klasifikasi antara hadis-hadis *marfū'*, *mawqūf* dan *maqṭū'*.³ Dengan demikian kitab-kitab musnad pada masa ini sudah banyak menyumbangkan khazanah yang dapat ditelaah era berikutnya, sehingga mendapatkan apresiasi secara proporsional. Sedangkan ditelaah dari sisi kualitasnya --antara yang otentik, kurang otentik atau tidak otentik-- dalam batas-batas tertentu belum mendapatkan perhatian yang lebih intens dan serius dari para ulama hadis ketika itu.

Pada pertengahan abad ke-3 H, usaha pengklasifikasian hadis berdasarkan kualitasnya baru mulai dilakukan⁴. Kitab-kitab *Jāmi'* dan *Sunan*, bisa disebutkan sebagai contoh-contoh klasifikasi kitab hadis yang dapat dikedepankan dengan model ini. Sehingga sangat menarik untuk dikaji dan distudi kitab-kitab tersebut sebagai upaya kritik sumber bagi kepentingan masyarakat Islam pada umumnya.

Kitab-kitab hadis yang terkenal pada abad ke-3 ini adalah *Shahīh al-Bukhārī*, *Shahīh Muslim*, *Sunan Abū Dāud*, *Sunan al-Tirmidhī*, *Sunan al-Nasā'ī*, *Sunan Ibnu Mājah* (kitab-kitab ini disebut juga *al-Kutub al-Sittah*). Di samping kitab yang enam di atas masih banyak lagi kitab lainnya seperti *Musnad Imam Aḥmad*, *Sunan al-Dārimī*, *Musnad Ubaidillah bin Mūsā* dan *Musnad* serta *Mushannaf* lainnya. Namun demikian, dari sejumlah kitab hadis tersebut, yang paling *mu'tamad* menurut ukuran para ulama hadith di kalangan sunni adalah kitab *Shahīh al-Bukhārī* yang ditempatkan pada posisi pertama dan mencapai derajat utama dan *Shahīh Muslim* pada stratifikasi berikutnya. Hal ini disebabkan di dalam kedua kitab *jāmi'* al-shahīh tersebut telah dihimpun hadis-hadis yang berkualitas

3 Syuhudi Ismail, Pengantar Ilmu Hadis (Bandung : Angkasa, 1991), 114

4 Ibid.

shahīh. Tetapi pada masa-masa berikutnya, walaupun kedua kitab ini sudah diakui keshahīh-annya, masih dipertanyakan juga tingkat keshahīh-annya. Bahkan belakangan juga banyak sekali bermunculan kritikan yang cukup tajam dari kelompok *muḥadditsīn* sendiri maupun dari non-*muḥadditsīn*.

Pada masa berikutnya cukup banyak kitab hadis yang ditulis dan disusun oleh ulama hadis. Masing-masing memiliki metode yang unik dan berbeda antara satu dengan yang lain, baik dalam sistematika dan penyusunan topik hadis yang dihimpun, maupun di dalam hal menetapkan kriteria kualitas hadis yang dikandungnya. Keragaman pola dan metodologi penulisan kitab-kitab hadis ini, mendorong para ulama dan pemerhati hadis di era berikutnya untuk memberikan penilaian dan membuat kriteria tentang peringkat kualitas kitab hadis tersebut.⁵

Fokus permasalahan dalam kajian kitab hadis ini adalah: **pertama**, bagaimana metode penyusunan kitab-kitab hadis standar di kalangan Sunni; **kedua**, apa yang melatarbelakangi penyusunan kitab-kitab hadis standar di kalangan Sunni; **ketiga**, bagaimana karakteristik masing-masing kitab hadis standar di kalangan Sunni tersebut; **keempat**, apa saja kelebihan dan kekurangan masing-masing kitab hadis standar di kalangan Sunni; **keenam**, bagaimana persamaan dan perbedaan di antara kitab-kitab hadis standar di kalangan Sunni tersebut.

Adapun tujuan dari kajian kitab hadis standar di kalangan sunni ini adalah: **pertama**, menjelaskan metode penyusunan kitab-kitab hadis standar di kalangan Sunni; **kedua**, menganalisis latar penyusunan kitab-kitab hadis kitab-kitab hadis standar di kalangan Sunni; **ketiga**, menganalisis karakteristik kitab-kitab hadis standar di kalangan Sunni; **keempat**, menjelaskan kelebihan dan kekurangan kitab-

5 Ismail, Metodologi Penelitian, 19.

kitab hadis standar di kalangan Sunni; **kelima**, menjelaskan persamaan dan perbedaan kitab-kitab hadis standar di kalangan Sunni.

Hasil dari kajian kitab hadis ini diharapkan memiliki kegunaan: **pertama**, secara teoretik, dapat memberikan pemahaman yang memadahi dan proporsional tentang literatur hadis yang berlaku di kalangan sunni; **kedua**, secara praktis, dapat dijadikan sebagai salah satu referensi di dalam menyikapi perbedaan di dalam menetapkan parameter kesahihan hadis yang berlaku di kalangan Sunni, sehingga memiliki kearifan dalam memandang dan menghadapi perbedaan.

Dalam banyak literatur dijumpai bahwa pengkodifikasian hadis secara resmi dilakukan pada masa pemerintahan 'Umar ibn 'Abd al-'Azīz. (99-101 H).⁶ Untuk mewujudkan niatnya itu, khalifah yang menurut beberapa literatur diposisikan sebagai *al-mujaddid al-thānī* tersebut, mengirimkan instruksi kepada seluruh gubernur untuk mengumpulkan hadis di wilayahnya masing-masing. Secara khusus, ia juga mengirim instruksi tersebut kepada gubernur Madīnah, Abū Bakar Muḥammad ibn Ḥazm (w. 117H) untuk mengumpulkan hadis-hadis yang ada padanya dari 'Amrah binti Abd al-Rahmān al-Anshārī, murid 'Aisyah. Instruksi serupa juga dikirimkan sang khalifah kepada Muhammad bin Muslim bin Syihāb al-Zuhrī. Ibn Syihāb lah orang pertama yang memenuhi instruksi tersebut, sehingga ia dikenal sebagai orang yang pertama kali melakukan kodifikasi hadis.

Sebenarnya gagasan tentang pembukuan hadis ini, sebelumnya pernah terpikirkan oleh 'Umar bin Khaṭṭāb dan sudah mendapat persetujuan dari sebagian besar sahabat. Namun kemudian beliau membatalkan rencana tersebut

6 Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Fatḥh al-Bārī* (Kairo : Mustafā al-Bāb al-Ḥalabī, 1959), 204.

karena beberapa alasan.⁷ Di antaranya adalah adanya kekhawatiran jika hadis dibukukan, maka umat Islam akan berpaling kepadanya dan meninggalkan al-Qur'an. Secara tidak langsung dapat dinyatakan bahwa apa yang dilakukan oleh 'Umar ibn 'Abd al-'Azīz adalah sesuatu yang pernah direncanakan oleh khalifah sebelumnya, 'Umar bin Khaṭṭāb.

Pembukuan hadis yang dilaksanakan di awal abad kedua hijriyah ini dipengaruhi oleh beberapa kondisi, di antaranya adalah fenomena penyebaran hadis yang tidak merata, dan semakin berkembangnya kasus-kasus manipulasi dan pemalsuan hadis. Pada dasarnya gerakan pencatatan dan pengumpulan hadis juga telah dilakukan oleh Gubernur Mesir, 'Abd al-'Azīz bin Marwān, dengan meminta Katsīr bin Murrah untuk mencatat dan mengumpulkan hadis-hadis Nabi.

Menurut 'Ajjāj al-Khaṭīb, bahwa apa yang telah dilakukan oleh Marwan ibn 'Abd al-'Azīz tersebut adalah kegiatan pembukuan secara resmi.⁸ Namun menurut Syuhudi Ismail⁹, pendapat 'Ajjāj al-Khaṭīb ini mengandung beberapa kelemahan, yakni **pertama**, jabatan 'Abd al-'Azīz ibn Marwān bukan sebagai kepala negara, melainkan hanya seorang gubernur; **kedua**, permintaan penulisan hadis tersebut ditujukan kepada para ulama yang berdomisili di luar wilayah Mesir; **ketiga**, permintaan penulisan hadis itu sendiri dinilai bersifat pribadi.

Meskipun demikian bukan berarti bahwa antara surat yang dikeluarkan 'Abd al-'Azīz ibn Marwān dengan instruksi 'Umar ibn 'Abd al-'Azīz tidak terdapat hubungan sama sekali. Kuat dugaan bahwa 'Abd al-'Azīz ibn Marwān

7 Subhī Shālīh, 'Ulūm al-Ḥadīth wa Mustalahuh (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1977), 39-40.

8 Muhammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, Ushūl al-Ḥadīth 'Ulūmuh wa Mustalahuh (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 176.

9 Ismail, Metodologi Penelitian, 17.

telah memberikan inspirasi dan dorongan kepada 'Umar ibn 'Abd al-'Aziz selaku kepala negara, untuk membukukan hadis secara resmi. Di samping itu, bukan mustahil pula bahwa 'Umar ibn 'Abd al-'Aziz tersebut memiliki motivasi tersendiri tentang gagasannya itu. Menurut Abū Zahw¹⁰, motivasi 'Umar ibn 'Abd al-'Aziz adalah: **pertama**, tidak ada lagi kekhawatiran terhadap bercampurnya al-Qur'ān dengan hadis, karena pada waktu itu al-Qur'ān telah dibukukan dan sudah tersebar luas sejak masa sahabat; **kedua**, berkenaan dengan munculnya hadis-hadis palsu; **ketiga**, ulama yang hafal hadis semakin berkurang jumlahnya, sedangkan mereka yang masih ada berdomisili dan bertempat tinggal pada lokasi yang terpencar-pencar; **keempat**, banyaknya orang non-Arab (*'ajam*) yang memeluk Islam sementara mereka belum begitu kuat hafalannya.

Muḥammad ibn Muslim Ibn Syihāb al-Zuhrī (terkenal dengan sebutan al-Zuhrī saja) adalah orang yang pertama mempelopori usaha pengkodifikasian hadis Nabi. Bahkan dengan tegas, ketika hasil karyanya dikirim oleh khalifah ke berbagai daerah, ia mengatakan: *"Tidak ada seorangpun yang membukukan ilmu ini selainku"*.¹¹ Upaya kodifikasi yang dilakukan al-Zuhrī ini, sebenarnya dapat dikatakan sebagai upaya mandiri, tanpa adanya bantuan dari orang lain, seperti yang dikatakan oleh Sa'ad bin 'Abd al-Rahmān kepada Layts ibn Sa'ad. Senada dengan itu, Imām Muslim juga mengatakan bahwa: *"Al-Zuhrī memiliki 70 hadis yang diriwayatkannya dari Rasulullah, yang tidak dibantu oleh seorangpun dengan sanad-sanad yang memiliki kredibilitas yang diakui"*.¹²

Karya-karya al-Zuhrī memang tidak sampai ke tangan kita era sekarang. Namun secara luas, para ulama menukilkkan

10 Muḥammad Abū Zahw, *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn* (Beirut: Dār al-Khiṭhāb al-'Arabī, 1984), 127.

11 Shālih, *'Ulūm al-Ḥadīth*, 270.

12 Zahw, *al-Ḥadīth*, 175.

dalam berbagai kitabnya, bahwa karya al-Zuhri adalah karya yang merintis pengkodifikasian hadis, yang merupakan kategori kodifikasi murni. Periode pasca Ibnu Hāzīm dan al-Zuhri, muncul pula para ulama di beberapa kota yang juga melakukan upaya-upaya serupa, seperti para ulama di Makkah, Madinah, Bashrah, Kūfah, Syām, Yaman, Wasith, Khurasān, dan Mesir.¹³

Setelah periode al-Zuhri berlalu, muncullah periode kedua pembukuan hadis. Dalam periode ini muncul para ulama yang menulis dan membukukan hadis¹⁴, seperti : Ibnu Juraiḥ (w. 150 H.) di Mekkah, Ibnu Ishaq (w. 151 H.) dan Imam Mālik (w. 179 H.) di Madinah, al-Rabi' bin Sabih (w. 160 H.) dan Said bin Abi 'Arubah (w. 156 H.) dan Hammad bin Salamah (w. 176 H.) di Basrah, Sufyan al-Tsauri (w. 161 H.) di Kaufah, al-Auza'i (w. 156 H.) di Syam, Ma'mar (w. 153 H.) di Yaman, Jarir bin Abdul Hamid (w. 188 H.) dan Ibnu al-Mubarak (w. 181. H.) di Khurasan.

Di antara kitab-kitab karya ulama abad kedua Hijriah yang populer adalah Al-Muwatṭṭa'. Selain itu juga dapat disebutkan di antaranya kitab *Musnad* dan *Mukhtalif al-Hadith* karya Imam Syāfi'i (204 H), kitab *al-Jāmi'* karya 'Abd al-Razāq ibn Hamam al-Shan'ānī (211 H), *Mushannaf* karya Syu'bah ibn al-Hajjaj (160 H), *Mushannaf* karya Sufyan ibn 'Uyainah (198 H), *Mushannaf* al-Laits ibn Sa'ad (175 H), dan *Majmū'āt* karya Awzā'i dan Ḥumaidī (219 H).¹⁵ Dari sejumlah kitab hadis era abad II H tersebut, yang paling populer adalah karya Imām Mālik ini. Kitab tersebut disusun oleh Imām Mālik pada tahun 144 H,¹⁶ atas permintaan Khalifah al-Manshūr. Penyusunan

13 Abd al-Halīm Maḥmūd, *Al-Sunnah wa Makānatuhā fi Tārīkhīhā* (Kairo: Dār al-Khiṭhāb al-'Arabī, 1967), 60.

14 Zahw, *Al-Hadith*, 244.

15 Raja' Musthafa Ḥazīn, *A'lām al-Muḥaddithīn wa Manāhijuhum fi al-Qorn al-Thānī wa al-Thālith al-Ḥijrī*, (Kairo: t.th, 1991), 25.

16 Fatchur Rahman, *Ikhtishār Muṣṭalah al-Ḥadīth* (Bandung: PT. Al-Ma'arif,

*al-Muwattaʿa*ʾ dimulai pada masa kekhilafahan Umayyah dipegang oleh Khalifah al-Manshūr dan selesai pada masa pemerintahan Khalifah al-Mahdī.¹⁷

Kodifikasi hadis yang dilakukan pada masa ini adalah menuliskan dan mengumpulkan beberapa naskah serta menyusun ke dalam bab-bab tertentu, kemudian disusun ke dalam satu kitab yang dinamakan dengan *Mushannaf* atau *Jāmiʿ*. Di antara kelemahan kitab-kitab ini, adalah bercampurnya hadis Nabi dengan fatwa-fatwa sahabat dan tabiʿin. Karya era ini yang sampai ke tangan kita hanyalah kitab *al-Muwattaʿa*ʾ karya Imām Mālik.¹⁸

Pada masa berikutnya, penghujung abad ke-2 hijriyah muncul para ulama yang berinisiatif untuk memisahkan hadis Nabi dengan fatwa sahabat dan tabiʿin. untuk maksud ini, mereka menyusun kitab-kitab *musnad*. Orang pertama yang melakukan hal ini adalah Abū Dāwud al-Thayālīsī (w.240H).¹⁹ Selanjutnya disusul beberapa ulama seperti, Asad bin Mūsā al-Amawī (w. 212 H) dan yang paling terkenal adalah Aḥmad bin Ḥanbal (164-241 H).²⁰

Namun pada periode ini hadis belum diseleksi dari yang dhaʿif. Belum muncul kaedah-kaedah untuk mengetahui keshahihan dan kedhaʿifan suatu hadis. Oleh sebab itu, para ulama yang datang kemudian berinisiatif untuk menyeleksi hadis-hadis untuk menentukan yang shaḥīḥ, ḥasan dan ḍaʿif. Mereka menetapkan pula kaedah-kaedah untuk keperluan itu baik dari segi sanad atau matan.

Imām al-Bukhārī dan Imām Muslim adalah dua ulama yang dinilai paling menonjol dalam hal ini, di samping

1987), cet. ke-5, 244.

17 Amin al-Khawli, “Muwattaʿa Mālik”, dalam *Turāth al-Insāniyah* (Kairo: Wazārah al-Thaqāfah wa al-Irsyād al-Qaumi, t.th.), 266.

18 Ibid.

19 Shālih, ‘Ulūm al-Ḥadīth, 48.

20 Al-Khaṭīb, *Ushūl al-Ḥadīth*, 184.

ashāb al-sunan, yakni al-Tirmidhī, Abū Dāwud, al-Nasā'ī dan Ibn Mājah. Hasil karya mereka dipandang oleh para ulama memiliki otentisitas yang tinggi, meskipun dengan stratifikasi yang berbeda-beda. Karenanya, mereka ini dipandang telah menghasilkan kodifikasi metodologis hadis, yang selanjutnya dianggap sebagai bahan referensi utama dalam bidang hadis dan secara keseluruhan dikenal sebagai enam kitab hadis standar (*al-Kutub al-Sittah*).²¹ Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa jika pada abad ke-2 H, muncul sejumlah kitab hadis karya para ulama namun tidak dilengkapi teori dan metodologi yang mapan, maka kitab-kitab hadis yang muncul pada abad ke-3 H tersebut dilengkapi dengan teori dan metodologi serta istilah-istilah teknis yang mapan, sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan dan referensi tidak saja secara substantif tetapi juga secara metodologis. Hal ini misalnya dapat misalnya konsep *liqā'* al-Bukhārī dan konsep *mu'āsharah* Muslim sebagai persyaratan ketersambungan sanad, atau istilah *hasan* yang diintrodusir oleh al-Tirmidzi dan sebagainya. Ulama-ulama yang muncul setelah abad ke-3 ini, dalam upaya kodifikasi, hanya memberi komentar dan penjelasan (*syarh*), membuat ringkasan (*ikhtishār*), *men-tahdhib* dan lain-lain.²² Mereka sesungguhnya hanya mempelajari kitab yang disusun oleh para ulama sebelumnya. Ulama periode ini sering disebut sebagai ulama *mutaakhkhirin*.

Kritikan beberapa kalangan terhadap tokoh al-Zuhri sebagai tokoh kodifikasi hadis, pada prinsipnya dapat dikatakan merupakan kelanjutan dari kritikan terhadap hadis itu sendiri, terutama dalam hal penulisan dan upaya-upaya kodifikasinya. Kritikan tersebut biasanya muncul dari kelompok orientalis, yang secara umum memandang Islam

21 Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), 241-242.

22 M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 104.

biasanya cenderung negatif. Akan tetapi bukan mustahil kritikan serupa juga muncul dari kalangan sarjana Islam sendiri, seperti Ahmad Amin.

Goldziher misalnya, selain meragukan kodifikasi, juga menuduh al-Zuhri sebagai ulama dan tokoh kodifikasi yang dieksploitir oleh penguasa. Untuk membuat dan menyebarkan hadis-hadis palsu demi kepentingan politik dan stabilitas negara.²³ Tuduhan ini dibuat Goldziher sedemikian rupa dengan sentuhan-sentuhan logika. Sebagai implikasinya, jika kaum muslimin mengakui tuduhan ini benar, maka akan sangat membahayakan posisi dan eksistensi hadis Nabi sebagai sumber tasyri' dalam Islam.

Dalam konteks merespon tuduhan para orientalis terhadap sosok al-Zuhri ini, Fazlur Rahman melakukan bantahan terhadap tuduhan Goldziher dengan mengemukakan argumen bahwa ketaatan al-Zuhri dan pengetahuannya dalam bidang hadis bukanlah citra yang dapat dibangun dalam waktu yang singkat. Al-Zuhri adalah seorang ulama hadis yang kapasitasnya di bidang hadis dinilai sederajat atau setara dengan Imam Mālik ibn Anas.²⁴

Mustafā al-Sibā'ī juga melakukan pembelaan kepada al-Zuhri. Dalam uraiannya yang dinukil oleh 'Ajjāj al-Khatīb, mengatakan bahwa Goldziher sebenarnya tidak menghayati keshalihan al-Zuhri. Al-Zuhri tidak mungkin memalsukan hadis sekalipun untuk tujuan dan demi kepentingan stabilitas negara,²⁵ karena dalam beberapa biografi para muhaddits, al-Zuhri dikenal sebagai orang yang *wara'* dan sangat berhati-hati di dalam meriwayatkan hadis-hadis Nabi SAW.

Terdapat sejumlah kitab hadis dengan metode penghimpunan yang berbeda-beda, baik dilihat dari

23 Fazlur Rahman, Islam, terj. Senoaji Shaleh (Bandung: Pustaka, 1984), 62.

24 Ibid.

25 Al-Khatīb, al-Sunnah Qabl, 503-508

himpunan riwayat, matan, maupun kajian kualitas hadisnya. Di antaranya adalah: **pertama**, *al-Masānīd*, yakni kitab hadis yang disusun berdasarkan nama-nama sahabat. Di antaranya adalah: *al-Musnad* susunan Abū Dawūd al-Thayālīsī (w. 203/204 H); *al-Musnad* karya Ahmad ibn Ḥanbal (w. 241 H/833 M); *al-Musnad* karya Musaddad ibn Musarhad (w.228 H), dan *al-Musnad* karya Abu Zur'ah al-Rāzī (w. 264 H). **Kedua**, *al-Mushannafāt*, yang di antaranya adalah: *al-Mushannaf* karya Abu Salamah Hammād ibn Salamah al-Bashrī (w.167), *al-Mushannaf* karya Abu Sufyan Wakī' ibn al-Jarrāh, dan *al-Mushannaf* karya Abu Bakar Abdullah ibn Muhammad bin Abī Syaibah (w. 235 H). **Ketiga**, *al-Jawāmi'*, di antaranya *al-Jāmi' al-Shaḥīh al-Musnad min Hadits Rasulillah SAW* oleh Imām al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Mukhtashar min al-Sunan 'an Rasulillah SAW* karya al-Tirmidhī (w. 279 H/892 M), *Jāmi' al-Ushūl li Ahādits al-Rasūl* karya Abu al-Sa'adāt Mubarak ibn Muhammad ibn al-Atsīr (w. 606 H), dan *al-Tāj al-Jāmi' li al-Ushūl fī Ahādits al-Rasūl SAW* karya Manshūr 'Alī Nāshif (ulama' hadits di Mesir abad-20). **Keempat**, *al-Majāmi'*, yang di antaranya adalah *al-Jam'u bayn al-Shahihayn* oleh Abu Abdillah Muhammad ibn Abi Nashr al-Humaidi (w. 488 H) dan *al-Jam'u bayn Ushūl al-Sittah* oleh Abu al-Hasan Rāzin ibn Mu'āwiyah al-Andalūsī (w. 535 H>). **Kelima**, *al-Ma'ājim*, di antaranya *al-Mu'jam al-Kabīr*, *al-Mu'jam al-Awsath* dan *al-Mu'jam al-Shaghīr* yang ketiganya adalah buah karya Abu al-Qāsim Sulaimān ibn Ahmad al-Thabrānī (w. 360 H), dan *al-Mu'jam al-Shaḥābah* oleh Abū Ya'lā Ahmad ibn Alī al-Mūshilī (w. 307 H.). **Keenam**, *al-Muwatṭa'āt*, di antaranya *al-Muwatṭa'* yang disusun Mālik ibn Anas (w. 179 H), *al-Muwatṭa'* karya Abu Dzi'ib ibn Muhammad ibn Abd al-Rahman al-Madanī (w. 158 H), dan *al-Muwatṭa'* karya Ibn Muhammad Abdillah ibn Muhammad al-Marwizī 'Abdān (w. 293 H). **Ketujuh**, *al-Shihah*, antara lain: *Shahih al-Bukhārī* susunan Imām al-Bukhārī; *Shahih Muslim* karya Imām

Muslim (w. 261 H/875 M), *Shahih Ibn Khuzaimah* karya Abu bakar Muhammad ibn Ishāq ibn Khuzaimah (w.311 H), dan *al-Ahādits al-Shahīhah* oleh Muḥammad Nashir al-Din> al-Albānī. **Kedelapan**, *al-Sunan*, di antaranya *Sunan Abū Dāwud* oleh Abū Dāwud al-Sijistānī (w. 275 H), *Sunan al-Nasā'ī* karya Abu 'Abd al-Rahmān Ahmad ibn Syu'aib al-Nasā'ī (w.303 H), *Sunan Ibn Mājah* karya Muhammad ibn Yazīd ibn Mājah al-Qazwīnī (w.275 H), *Sunan al-Dārimī* karya Abdullah ibn Abd al-Rahmān al-Darimi (w.255 H), dan *Sunan al-Baihaqī* karya Abu Bakar Ahmad ibn al-Husain al-Baihaqī (w. 458 H), dan metode yang lainnya, seperti: *al-Mustadrakāt*, *al-Mustakhrajāt*, *al-Ajzā'*, *al-Zawā'id*, *al-Marāsil*, *al-Syurūh*, *al-Hāsiyyāt*, dan *al-Ta'liqāt*.²⁶

Terdapat sejumlah kitab hadis standar yang dikenal dan dijadikan referensi baik dalam persoalan hukum maupun persoalan lainnya, di kalangan ulama dan komunitas Sunni. Namun, dalam penelitian ini, kitab-kitab yang akan dikaji adalah sembilan kitab hadis (*al-kutub al-tis'ah*), dengan alasan: **pertama**, stratifikasi kitab-kitab tersebut sesuai dengan yang disepakati oleh jumhur muḥadditsīn; **kedua**, kitab-kitab itu juga yang dijadikan dasar oleh sejumlah ulama' maupun penulis hadis dari kalangan orientalis, yang menulis kitab-kitab kamus hadis, sebagaimana dilakukan oleh A.J. Wensinck, dimana kitab kamus tersebut dijadikan sebagai salah satu referensi pokok di dalam penelitian hadis, serta untuk program komputerisasi hadis. Kesembilan kitab hadis tersebut adalah: 1) Kitab *Shahīh al-Bukhārī*; 2) Kitab *Shahīh Muslim*; 3) Kitab *Sunan al-Tirmidzī*; 4) Kitab *Sunan Abū Dāwud*; 5) Kitab *Sunan al-Nasā'ī*; 6) Kitab *Sunan Ibn Mājah*; 7) Kitab *Sunan al-Dārimī*; 8) Kitab *al-Muwatta' Imām Mālik*; dan 9) Kitab *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*.

26 M. Syuhudi Ismail, *Ulumul Hadits I-IX* (Jakarta: Proyek Pengembangan Te - aga Akademis Perguruan Tinggi Agama, 1992/1993), 108-125.

Terdapat sejumlah penelitian tentang kitab-kitab hadis tersebut. Di antaranya dilakukan oleh sejumlah dosen jurusan Tafsir Hadis-Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang kemudian dibukukan dengan judul *Studi Kitab Hadis*.²⁷ Buku yang diberi kata pengantar oleh M. Abdurrahman tersebut, mengajak pembaca untuk melakukan “ziarah intelektual” ke masa lampau, bukan dengan tujuan untuk sekedar mengagumi karya-karya *brilliant* para ulama terdahulu, namun juga untuk menunjukkan betapa para ulama kita memiliki *concern* yang demikian tinggi, sehingga mendapatkan capaian-capaian luar biasa yang diwarisi sejarah umat Islam. Oleh karena itu, ziarah intelektual ini, paling tidak diharapkan dapat membangkitkan semangat dan ghirah ilmiah generasi sekarang, untuk mendapatkan capaian kesuksesan yang mampu “melebihi” ulama-ulama terdahulu. Penelitian yang akan dilakukan ini, di samping untuk membuktikan betapa para ulama telah membuat parameter yang tidak mudah, untuk menentukan dan memasukkan hadis-hadis tertentu di dalam kitab mereka, juga dengan tujuan untuk membuktikan betapa penelitian hadis, sebenarnya merupakan pekerjaan yang butuh ketelitian dan ketelatenan untuk dilakukan, sehingga memerlukan kampanye dan masifikasi kegiatan yang semacamnya.

Penelitian lainnya misalnya dapat dilihat pada tulisan Muhammad Abū Syuhbah dengan judul *fi Rihāb al-Sunnah al-Kutub al-Shihah al-Sittah*.²⁸ Namun tulisan ini difokuskan kepada enam kitab hadis, yakni dua kitab *jāmi’* (Shahīh al-Bukhārī dan Shahīh Muslim) dan empat kitab sunan (Abū Dawūd, al-Tirmidhī, al-Nasā’ī dan Ibn Mājah). Penelitian tersebut menyajikan temuan intelektual terhadap enam kitab

27 M. Alfatih Suryadilaga (ed.), *Studi Kitab Hadis* (Yogyarakta: Teras-TH Press, 2003).

28 Muḥammad Abū Syuhbah, *fi Rihāb al-Sunnah al-Kutub al-Shihah al-Sittah* (Al-Azhar: Majma’ al-Buhūth al-Islāmiyah, 1969).

hadis, yang menyangkut biografi penulis masing-masing serta studi kitab yang disusunnya yang di antaranya meliputi kelebihan dan kekurangannya. Namun penelitian tersebut, belum memberikan gambaran secara lengkap menyangkut bagaimana setting dan kondisi sosial politik ketika kitab-kitab hadis tersebut disusun. Hal ini penting diungkap secara lebih mendalam, karena dalam beberapa hal, tuduhan para orientalis terhadap hadis-hadis yang di-*takhrīj* oleh para ulama hadis tersebut tidak dapat dilepaskan dari setting politik, yang bisa saja berimplikasi pada kualitas hadis-hadis yang diriwayatkan dan di-*takhrīj*-kannya. Penelitian yang akan dilakukan ini, akan berupaya mendapatkan gambaran secara lebih komprehensif mengenai *setting* sosial-politik dituliskannya kitab-kitab hadis tersebut.

Semua penelitian di atas --dengan tidak bermaksud menafikan kelebihan-kelebihannya-- jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan ini memiliki kekurangan dari beberapa aspek. **Pertama**, dari isi kajiannya, penelitian terhadap kitab hadis tersebut, belum dibahas secara lebih mendalam tentang kajian perbandingan, sehingga dapat ditemukan persamaan dan perbedaan masing-masing; **Kedua**, dari sisi pendekatan penelitian, penelitian tentang kitab-kitab hadis tersebut, kebanyakan dilakukan untuk mendeskripsikan kitab-kitab hadis tersebut dari berbagai sisinya, namun tidak menekankan secara lebih rinci pada latar penyusunan, metode pengumpulan, maupun kualitas-kualitas hadis yang terhimpun di dalamnya.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas berikut kelebihan dan kelemahan masing-masing, penelitian ini diarahkan untuk mengembangkan penelitian kitab-kitab hadis standar yang secara umum berlaku di kalangan komunitas Sunni, dengan menekankan pada latar penyusunan, metode pengumpulan, karakteristik masing-masing, kelebihan

dan kekurangannya, serta kajian perbandingan terhadap persamaan dan perbedaan di antara kesembilan kitab hadis tersebut.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) berdasarkan pada sasaran penelitian ini untuk menganalisis sembilan kitab hadis standar di kalangan Sunni, yakni 1) Kitab Shahīh al-Bukhārī; 2) Kitab Shahīh Muslim; 3) Kitab Sunan al-Tirmidhī; 4) Kitab Sunan Abū Dāwud; 5) Kitab Sunan al-Nasā'ī; 6) Kitab Sunan Ibn Mājah; 7) Kitab Sunan al-Dārimī; 8) Kitab al-Muwatṭa' Imām Mālik; dan 9) Kitab Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal.

Sumber data penelitian ini terklasifikasi pada sumber primer dan sumber sekunder. Data primer diperoleh dari sembilan kitab hadis standar yang berlaku di kalangan Sunni, yakni 1) Kitab Shahīh al-Bukhārī; 2) Kitab Shahīh Muslim; 3) Kitab Sunan al-Tirmidhī; 4) Kitab Sunan Abū Dāwud; 5) Kitab Sunan al-Nasā'ī; 6) Kitab Sunan Ibn Mājah; 7) Kitab Sunan al-Dārimī; 8) Kitab al-Muwatṭa' Imām Mālik; dan 9) Kitab Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal. Data sekunder didapatkan dari kitab-kitab *syarah ḥadīth*, seperti *Fath al-Bārī* dan *Irsyād al-Syārī*, karya Ibn Hajar al-'Asqalānī; *Tuḥfat al-Aḥwādzī* karya al-Mubarakfurī untuk Syarḥ Sunan al-Tirmidhī, *'Awn al-Ma'būd* untuk Syarḥ Sunan Abū Dawūd, maupun *Syarḥ al-Zarqānī* untuk *Muwatṭa' Imām Mālik*. Untuk mendapatkan perspektif baru, maka buku-buku karya para pemikir muslim kontemporer tentang kitab-kitab hadis tersebut, seperti karya Nāshiruddin al-Albānī dan Muhammad Mustafā Azami juga digunakan.

Data yang didapatkan dari sumber data primer dan sekunder tersebut kemudian dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*). Di antara syarat teknik analisis ini adalah terpenuhinya syarat objektivitas, pendekatan sistematis (dengan menggunakan kriteria tertentu sebagai dasarnya)

dan generalisasi (yang memiliki sumbangan teoretik).²⁹

Buku ini disistematisir dalam sebelas bab atau bagian. Bagian I merupakan pendahuluan yang didalamnya mencakup dan memaparkan fenomena berupa literatur hadis standar yang berkembang di kalangan Sunni. Dari latar belakang penelitian tersebut, ditemukan fokus dan permasalahan penelitian yang akan dijawab oleh tujuan penelitian. Temuan penelitian, diharapkan bisa memberikan sumbangan secara teoretik pada khazanah keilmuan, dan secara praktis, dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk kepentingan memahami dan menyikapi perbedaan dalam menggunakan literatur hadis di kalangan Sunni. Metode penelitian disajikan dalam bab ini juga untuk menjelaskan bagaimana penelitian ini dilakukan. Demikian yang terangkum dalam bab I yang diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bagian II berisi tentang Literatur hadis yang berkembang di kalangan Sunni, yang didasarkan pada data normatif tekstual yang berasal dari sejumlah literatur hadis. Pentingnya teori ini adalah untuk dijadikan sebagai "pisau" analisis terhadap data yang ditemukan, yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan pokok dalam literatur hadis yang populer di kalangan Sunni. Bab ini juga merupakan kajian kritis terhadap literatur hadis utama Sunni, yakni *Kitab Shahih al-Bukhārī*. Bab III membahas *Kitab Shahih Muslim* yang secara umum para ulama menempatkannya pada peringkat kedua setelah *Kitab Shahih al-Bukhārī*. Bab IV dalam tulisan ini dibahas tentang *Kitab Jāmi' al-Tirmidhī* atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Sunan al-Tirmidhī*, yang memperkenalkan istilah-istilah baru yang memperkaya diskursus hadis dan ilmu hadis, seperti istilah *hasan*, *hasan shahih*, *shahih hasan* dan sebagainya. Bab V disajikan telaah atas *Kitab Sunan Abū*

29 Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), 68-69.

Dāwud yang juga akan dilihat dari aspek karakteristiknya yang unik. Bab VI merupakan telaah atas *Kitab Sunan al-Nasā'ī*. Bab VII sebagai telaah kritis atas *Kitab Sunan Ibn Mājah*, yang salah satu karakteristik utamanya adalah banyaknya hadis *zawā'id* dan panjangnya halaman *muqaddimah* kitab tersebut karena memuat sejumlah hadis di luar persoalan hukum. Bab VIII adalah kajian atas salah satu kitab hadis yang masih relatif minim referensi, yakni *Kitab Sunan al-Dārimī*, karena belum banyak yang membahas sehingga eksistensinya juga kurang begitu populer. Bab IX adalah kajian terhadap *Kitab Musnad Ahmad ibn Ḥanbal*, salah satu kitab hadis dalam jajaran al-kutub al-tis'ah yang berbeda metode penyusunannya dengan delkapan kitab lain yang dibahas dalam buku ini, karena kitab tersebut disusun berdasarkan nama-nama sahabat. Bab X merupakan kajian terhadap kitab hadis yang relatif paling tua dalam jajaran *al-kutub al-tis'ah*, karena ditulis pada abad ke-2 H, yakni kitab *al-Muwatta'* karya Imām Mālik. Bagian akhir dari rangkaian penulisan buku ini disajikan dalam bab XI, yang berisi uraian tentang kesimpulan dan catatan akhir dari seluruh rangkaian tulisan dalam buku ini. Mengingat buku yang ditulis berdasarkan penelitian ini terbatas oleh hal-hal yang bersifat akademis maupun non-akademis, maka dalam akhir bab ini keterbatasan penelitian dan pembahasan juga dijelaskan.

Studi Kitab Shahih al-Bukhari



Pembukuan hadis telah mulai dilakukan secara resmi di akhir masa khalifah Bani Umaiyyah. Meskipun demikian, kumpulan hadis yang sampai ke tangan kita adalah berasal dari masa awal pemerintahan Bani Abbasiyah di pertengahan abad kedua Hijriah, seperti kitab *al-Muwattaʿ* oleh Imām Mālik. Pada masa berikutnya cukup banyak kitab hadis yang ditulis dan disusun oleh para ulama hadis. Masing-masing memiliki metode yang unik dan berbeda antara satu dengan yang lain, baik dalam sistematika dan penyusunan topik hadis yang dihimpun, maupun di dalam hal menetapkan kriteria dan parameter kualitas hadis yang dikandungnya. Keragaman pola dan metodologi penulisan kitab-kitab hadis ini, mendorong para ulama dan pemerhati hadis di era berikutnya untuk memberikan penilaian dan membuat kriteria tentang peringkat kualitas kitab hadis tersebut.¹

Dalam konteks penilaian atas kualitas kitab hadis di atas, Imām Ibnu Shalāh (w. 643 H.), menyatakan bahwa kitab hadis yang paling otentik (shahīh) --yang posisinya di bawah peringkat al-Qurʿan-- adalah Shahīh al-Bukhārī dan Shahīh Muslim. Pendapat ini kemudian diikuti dan dipopulerkan oleh Imām al-Nawāwī (w. 676 H), dengan memperkuat argumentasi statemennya, bahwa para ulama telah menyepakati permasalahan itu --memposisikan shahīh al-Bukhārī dan shahīh Muslim pada peringkat tertinggi-- sementara umat Islam juga menerimanya.² Namun demikian,

1 M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 19.

2 H. Ali Mustafā Yaʿkub, *Imām Al-Bukhārī dan Metodologi Kritik dalam Ilmu*

ternyata hadis-hadis yang termuat di dalam kitab *Shahīh al-Bukhārī* tersebut juga tidak terlepas dan tidak luput dari kritikan dari berbagai pihak, baik di era dahulu maupun sekarang. Kendatipun kritikan tersebut telah pernah dijawab oleh Imam Ibnu Hajar al-‘Asqalānī (w. 852 H.), dalam dua kitab *syarah*-nya, *Hady al-Sārī* dan *Fath al-Bārī*.

A. Imam al-Bukhārī dan Kitab *Shahīh*nya

1. Riwayat Hidup al-Bukhārī

Nama lengkap maestro kitab hadis yang kemudian populer dengan nama nisbahnya, al-Bukhārī ini adalah Muḥammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm al-Ja‘fī al-Bukhārī. Tokoh ini dilahirkan di kota Bukhara pada tanggal 13 Syawal 194 H atau 21 Juli 810 M. Ayahnya adalah seorang alim yang cenderung pada hadis Nabi. Namun beliau wafat sewaktu al-Bukhārī masih berusia kanak-kanak.³

Kecintaan Imam al-Bukhārī terhadap hadis diwarisi dari ayahandanya. Hal ini dibuktikan dengan *concern*-nya al-Bukhārī terhadap hadis, dimana ketika berumur 10 tahun, beliau telah mulai mempelajari dan menghafal hadis, dan ketika berusia 16 tahun ia menunaikan ibadah haji dan belajar pada ulama-ulama hadis terkenal di tanah suci itu. Usaha untuk mendalami hadis Nabi tidak hanya sampai di situ. Al-Bukhārī menggunakan waktu yang cukup panjang untuk melakukan *rihlah ilmiah* dengan menjelajahi negeri-negeri untuk menemui dan belajar hadis kepada guru-guru hadis. Di antara kota yang dikunjunginya adalah Mekah, Madīnah, Syam, Bagdad, Wasit, Basrah, Bukhārā, Kūfah, Mesir, Hirah, Naisabūr, Qarasibah, Asqalam, Himah dan Khurasān.⁴

Hadis (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), 1.

3 Ibid, 5.

4 Al-Husainī Hasyīm, «al-Jāmi‘ al-Shahīh li al-Imām al-Bukhārī» dalam al-Turāth al-Insāniyah, (Kairo: Wazārah al-Thaqāfah wa al-Irsyād al-Qaumi, tth.), 83.

Pada suatu ketika di Bagdad, para ulama hadis di kota ini sepakat untuk mengujinya dengan cara mempersiapkan 100 hadis yang telah ditukar antara sanad dan matannya. Kemudian setiap ulama mengemukakan 10 hadis. Setiap hadis yang dibacakan kepadanya, dijawab oleh al-Bukhārī: “saya tidak mengetahuinya”. Bagi mereka yang tidak mengetahui bahwa ungkapan tersebut merupakan cara yang digunakan para ulama untuk menguji al-Bukhārī, tampaknya mengira bahwa pengetahuan al-Bukhārī tentang hadis-hadis tersebut sangat kurang dan hafalannya sangat buruk. Tetapi bagi mereka yang mengetahui, tampaknya dapat memahami jawaban al-Bukhārī tersebut. Lebih-lebih setelah pertanyaan-pertanyaan tersebut selesai, al-Bukhārī dengan tangkas menjelaskan *isnād* mana yang menjadi milik suatu matan dan isnad mana yang bukan bagian dari matan suatu hadis tertentu.⁵

Peristiwa di atas cukup membuktikan kemampuan al-Bukhārī dalam menguasai hadis berikut sanad dan matannya secara lengkap. Tampaknya, hal ini pulalah yang mendasari Amr bin ‘Alī --salah seorang ulama yang turut aktif pada majelis yang diasuh al-Bukhārī-- untuk mengatakan bahwa suatu hadis bila tidak diketahui oleh Muhammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī itu berarti bukan hadis⁶.

Di samping kemampuan menguasai dan menghafal hadis sebagaimana yang diilustrasikan dalam rangkaian cerita di atas, ternyata al-Bukhārī juga dinilai sebagai seorang ulama yang produktif. Di samping kitab hadis shahih yang monumental dan digunakan sebagai literatur utama di kalangan Sunni hingga kini, masih banyak lagi karya tulis yang dihasilkannya, di antaranya adalah: *Tārīkh al-Shaghīr*,

5 Muhammad Mustafā ‘Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis American Trust Publication, 1977), 87-88.

6 Hasyīm, «al-Jāmi’ al-Shaḥīḥ li al-Imām Al-Bukhārī», 84.

Tārīkh al-Awsaṭ, Tārīkh al-Kabīr, al-Tafsīr al-Kabīr, al-Ḥibah, al-Kunā, al-Kabīr, dan Shaḥīḥ al-Bukhārī.

Melihat karya-karya tulisnya di atas, Imam al-Bukhārī sebenarnya bukan hanya sekedar tokoh ahli hadis sebagaimana dikenal selama ini. Tetapi beliau juga dikenal sebagai sejarawan (*muarrikh*) dan seorang ahli fikih (*faqīh*). Meskipun beliau menulis beberapa kitab hadis atau ilmu hadis, namun yang membawa namanya ke peringkat teratas sebagai tokoh ahli hadis adalah kitabnya yang berjudul *al-Jāmi' al-Musnad al-Shaḥīḥ al-Mukhtashar min Umūr Rasūl Allāh Shallā Allāh 'Alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyāmihī*⁷ yang disingkat dengan *al-Jāmi' al-shaḥīḥ* dan populer dengan sebutan *Shaḥīḥ al-Bukhārī*. Jika dibandingkan dengan khazanah Syiah, dapat diumpamakan bahwa kecintaan orang Syiah (dalam konteks tulisan ini adalah Syiah 12/ *ithnā 'asyariyah*) terhadap al-Kulainī sama dengan kecintaan orang-orang Sunni terhadap al-Bukhārī. Dengan kata lain, posisi *al-Kāfī* karya al-Kulainī di mata pengikut Syiah, sama posisi dan stratifikasinya dengan posisi *shaḥīḥ al-Bukhārī* di mata komunitas Sunni.

2. Latar Penyusunan dan Metode Penghimpunan Kitab Shaḥīḥ al-Bukhārī

Pada akhir masa *tabi'in*, atau pertengahan kedua abad ke-2H, hadis-hadis Nabī mulai dibukukan dan dikodifikasikan. Metode penulisannya pun juga terbatas pada bab-bab yang menyangkut masalah tertentu saja. Kemudian pada tahap selanjutnya, para ulama periode berikutnya menulis hadis-hadis lengkap dari pada cara penulisan sebelumnya. Mereka menuliskan hadis-hadis yang menyangkut masalah-masalah hukum secara luas. Hanya saja tulisan-tulisan mereka juga masih bercampur dengan fatwa-fatwa sahabat, *tabi'in*, dan

⁷ Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulūm al-Ḥadīth* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1401 H), 253.

tabi' tabi'in.

Pada awal abad ke-3 H, penulisan hadis dilakukan dengan memilah dan menyeleksi secara tersendiri antara hadis yang dipisahkan dari fatwa sahabat dan tabi'in. Metode penulisan pada periode ini berbentuk *musnad*, yang ditulis berdasarkan nama sahabat kemudian hadis-hadis yang diriwayatkan dari padanya. Dengan kata lain, kitab *musnad* adalah kitab yang disusun berdasarkan nama-nama sahabat. Dengan demikian, dalam kitab *musnad* tidak dapat ditemukan bab-bab tertentu sebagaimana dapat ditemukan di dalam kitab *jāmi'*, *sunan* maupun *muwaṭṭa'*, yang lazim ditulis dalam bab-bab tertentu. Namun demikian, hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *musnad* inipun juga masih bercampur antara hadis-hadis yang berkualitas *shahīh*, *ḥasan* dan *ḍa'īf*. Bagi pemuka-pemuka hadis, tampaknya tidak menjadi persoalan dalam membedakan mana hadis yang *shahīh* dan yang tidak *shahīh*. Akan tetapi tidak demikian halnya dengan umat Islam pada umumnya, yang tidak memahami secara benar bagaimana menentukan kualitas hadis. Sehingga sangat dibutuhkan buku yang memuat hadis-hadis *shahīh* saja. Akhirnya Ishāq bin Rāhawaih⁸, salah seorang guru Imām al-Bukhārī menyarankan pada al-Bukhārī agar menulis kitab yang singkat, yang hanya memuat hadis-hadis *shahīh* saja. Dalam kaitan ini pula, al-Bukhārī sendiri menjelaskan, “saran beliau itu sangat mendorong saya hingga saya menulis kitab *al-Jāmi' al-shahīh*”.

Di samping masalah di atas, penulisan kitab al-Jāmi' al-shahīh tersebut juga diperkuat dengan dorongan moral di mana al-Bukhārī pernah bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad SAW dan berdiri tepat di dekat beliau sambil mengipasinya. Menurut ahli ta'bīr, mimpi itu memiliki

8 Rifā'at Fauzī 'Abdul Muṭalib, Kutub al-Sunnah Dirāsah Tauthīqiyyah (tp.: Maktabah al-Khaniji, 1979), juz I, cet. 1, 64.

makna bahwa al-Bukhārī akan membersihkan kebohongan-kebohongan yang dilontarkan oleh musuh-musuh Islam kepada Rasulullah. “Itulah yang mendorong saya untuk menulis *al-Jāmi’ al-Shaḥīh*”, demikian tutur al-Bukhārī.⁹ Dengan demikian, manipulasi dan sejumlah kasus manipulasi hadis, oleh al-Bukhārī akan dipisahkan dari hadis yang benar-benar berasal dari Rasulullah, dengan memverifikasinya baik dari aspek sanad maupun matannya. Ternyata meskipun Imam Al-Bukhārī dapat dikatakan telah berusaha secara serius dan luar biasa dalam bidang hadis, namun terdapat data sejarah yang mengatakan bahwa penulisan kitab *al-Jāmi’ al-Shaḥīh* tersebut tidak berangkat semata-mata dari kemauan al-Bukhārī sendiri. Agaknya keikhlasan motivasi awal ini juga turut menentukan kredibilitas kitab ini di kemudian harinya.

Imām al-Bukhārī menamakan kitab shahīhnya dengan nama *al-Jāmi’ al-Musnad al-Shaḥīh al-Mukhtashar min Umūr Rasūl Allāh SAW wa Sunanih wa Ayyāmih*. Perkataan *al-Jāmi’* memberi pengertian bahwa kitab yang ditulisnya itu menghimpun hadis-hadis hukum, *faḍāil*, berita-berita tentang hal-hal yang telah lalu, hal-hal yang akan datang, sopan santun, kehalusan budi dan sebagainya. Kata *al-Shaḥīh* memberi pengertian bahwa al-Bukhārī tidak memasukkan ke dalam kitabnya tersebut hadis-hadis yang berkualitas *ḍa’īf*. Kata *al-Musnad* mengandung arti bahwa ia hanya memasukkan hadis-hadis yang bersambung sanadnya melalui para sahabat sampai kepada rasul, baik perkataan, perbuatan maupun ketetapan (*taqrīr*).¹⁰

Dalam kitab ini, al-Bukhārī tidak menguraikan kriteria-kriteria hadis yang dihimpun. Akan tetapi dengan memperhatikan nama kitab tersebut, menunjukkan bahwa ia hanya memasukkan hadis-hadis shahīh ke dalamnya.

9 Ibid.

10 ‘Azami, *Studies in Ḥadīth*, 89.

Dalam menyeleksi hadis-hadis yang akan dimuat pada kitabnya ini, al-Bukhārī telah mengikuti kaidah penelitian ilmiah yang benar, sehingga keshahihan hadisnya dapat diyakini sepenuhnya. Agaknya hal ini memang beralasan dan dapat dipertanggungjawabkan, melihat pada syarat-syarat keshahihan hadis bagi al-Bukhārī dinilai lebih ketat dari syarat-syarat keshahihan yang ditetapkan oleh para ulama hadis lainnya.

Imām al-Bukhārī tampaknya juga merasa tidak puas dengan persyaratan kebersambungan sanad sebagaimana yang ditentukan oleh pada umumnya para ahli hadis. Ketidakpuasan Imām al-Bukhārī dan didorong oleh sikap kehati-hatian beliau mengingat kitabnya kelak akan menjadi rujukan umat yang mendorong beliau untuk membuat persyaratan sendiri dalam menentukan bersambungnyasanad, yang dikenal dengan istilah *syarṭ al-khāshshah li al-Bukhārī*.¹¹ Menurut Imām al-Bukhārī, sanad disebut bersambung apabila antara murid dan guru atau antara seorang perawi dengan perawi di atasnya dan di bawahnya demikian seterusnya dari awal hingga akhir sanad, benar-benar pernah bertemu meskipun hanya satu kali. Istilah bertemu di dalam konteks ilmu hadis, artinya bahwa seorang perawi benar-benar menerima hadis dari perawi di atasnya (guru) dan menyampaikan hadis kepada perawi di bawahnya (murid), demikian kondisinya mulai dari awal hingga akhir sanad. Dengan demikian antara seorang perawi dengan perawi di atasnya atau perawi di bawahnya, harus benar-benar bertemu (*liqā'*) dan menjalin relasi guru-murid dan sebaliknya. Sekedar kemungkinan bertemu karena ada kesemasaan (*mu'āsharah*) sebagaimana persyaratan kebersambungan sanad hadis yang digagas Imām Muslim, tampaknya bagi Imām al-Bukhārī tidak dianggap sebagai sanad yang bersambung (*muttashil*). Di

11 Fauzī, Kutub al-Sunnah, 73.

samping itu, Imām al-Bukhārī juga mensyaratkan atau lebih mengutamakan lamanya masa bersama antara seorang murid dan guru atau perawi kedua dengan perawi pertama.¹²

Upaya maksimal Imām al-Bukhārī dalam menyeleksi hadis-hadis shahīh di atas dikaitkan dengan aspek spiritual. Dalam konteks ini, al-Farbarī --seorang murid Imām al-Bukhārī mengatakan, “Aku mendengar Muḥammad bin Ismā’īl al-Bukhārī berkata: “Aku menyusun kitab *al-Jāmi’* di Masjid al-Ḥarām, aku tidak menuliskan sebuah hadis padanya kecuali setelah *istikhārah* pada Allah dan shalat dua rakaat, serta jelas bagiku keshahīhannya.¹³ Demikianlah al-Bukhārī, yang akhirnya berhasil menyelesaikan kitab shahīh ini dalam masa 16 tahun, setelah menyeleksinya dari ± 600.000 hadis yang didapatkan dan diriwayatkan dari guru-gurunya.¹⁴

3. Isi dan Sistematika Kitab Shahīh al-Bukhārī

Menurut Ibnu Shalāh, seperti yang dikutip oleh Muhammad Abū Syuhbah, bahwa Kitab Shahīh al-Bukhārī berisi 7275 hadis dengan pengulangan dan apabila tanpa pengulangan jumlahnya hanya 4000 hadis.¹⁵ Kitab Shahīh al-Bukhārī ini tersusun dari beberapa kitab dan setiap kitab terdiri dari beberapa bab. Secara keseluruhan kitab shahīh ini mencakup 97 kitab dan 3450 bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa hadis. Berikut ini sistematika isi kitab shahīh al-Bukhārī.¹⁶

12 Ibid.

13 Muhammad Abu Syuhbah, *al-Kutub al-Shiḥḥah* (Al-Azhar: Majma’ al-Buḥūth al-Islāmiyah, 1969), 57.

14 Ibid.

15 Ibid., 73.

16 Imām al-Bukhārī, *Shahīh al-Bukhārī* (tt.: Dār al-Fikr, 1981).

No	Nama Kitab	Jumlah Bab	Nomor Hadis
1	Badū al-Wahy	6	1-7
2	Al-Īmān	42	8-58
3	Al-Īlm	53	59-134
4	Al-Wudhū	75	135-247
5	Al-Ghusl	29	248-293
6	Al-Hayd	30	294-333
7	Al-Tayammum	9	334-348
8	Al-Shalāh	109	349-520
9	Mawāqīt al-Shalāt	41	521-602
10	Al-Ādzān	166	603-875
11	Al-jumu'ah	41	876-941
12	Shalat Al-Khauf	6	942-947
13	Al->Īdayn	26	947-989
14	Al-Witr	7	990-1004
15	'Al-Istisqā	29	1005-1039
16	Al-Kusūf	19	1040-1066
17	Sujūd al-Qur'ān	12	1067-1081
18	Taqṣīr al-Shalāh	20	1082-1119
19	Al-Tahajjud	37	1110-1187
20	Fadl al-Shalat	6	1188-1197
21	Al-'amal fi al-Shalat	18	1198-1223
22	Al-sahw	9	1224-1236
23	Al-Janāiz	98	1237-1394
24	Al-Zakah	78	1395-1512
25	Al-Ḥaj	151	1513-1772
26	Al-Umrah	20	1773-1805
27	Al-Mahshar	10	1806-1820
28	Jaza' al-Shayd	27	1821-1866

29	Fadhāil al-Madīnah	12	1867-1890
30	Al-Shaum	69	1891-2007
31	Shalat al-Tarāwih	1	2008-2013
32	Fadhlu Lailat al-Qadr	5	2014-2024
33	Al-I'tikāf	19	2025-2046
34	Al-Buyū'	113	2047-2238
35	Al-Silm	8	2239-2256
36	Al-Syaf'ah	3	2257-2259
37	Al-Ijārah	22	2260-2286
38	Al-Ḥiwālah	3	2287-2289
39	Al-Kafālah	5	2290-2298
40	Al-Wakālah	16	2299-2319
41	al-Muzara'ah	21	2320-2350
42	Al-Musāqah	17	2351-2384
43	Al-Istiqradh	20	2385-2409
44	Al-Khusumāt	10	2410-2425
45	Al-Luqatah	12	2426-2439
46	Al-Mazālim	35	2440-2482
47	Al-Syirkah	16	2483-2507
48	Al-Ruhn	6	2508-2516
49	Al-'Itq	20	2517-2559
50	Al-Mukātab	5	2560-2565
51	Al-Hibah	37	2566-2636
52	Al-Syahādah	30	2637-2689
53	Al-Shulh	14	2690-2710
54	Al-Syurūṭ	19	2711-2737
55	Al-Washaya	36	2738-2781
56	Al-Jihād	199	2782-3090
57	Fardhu al-Khumus	20	3091-3155

58	Al-Jizyah	22	3156-3189
59	Bad>u al-Khalq	17	3190-3325
60	‘Ahādīth al-Anbiyā	54	3326-3488
61	Al-Manāqib	28	3489-3648
62	Fadhāil Shahabah	30	3649-3775
63	Manāqib al-Ans}ār	53	3776-3948
64	Al-Maghāzī	89	3949-4473
65	Al-Tafsīr	100	4474-4977
66	Fadhāil al-Qur’ān	37	4978-5062
67	Al-Nikāh	125	5063-5250
68	Al-Thalāq	53	5251-5350
69	Al-Nafaqat	16	5351-5372
70	Al-Ath’imah	59	5373-5466
71	Al->Aqīqah	3	5467-5474
72	Al-Zabaih	38	5475-5544
73	Al-Adhahi	16	5545-5574
74	Al-Asyribah	31	5575-5639
75	Al-Mardha	22	5640-5677
76	Al-Thib	58	5678-5782
77	Al-Libās	103	5783-5969
78	Al-Adab	128	5970-6226
79	Al-Isti’zān	53	6227-6303
80	Al-Da’awāt	69	6304-6411
81	Al-Riqāq	53	6412-6593
82	Al-Qadr	16	6594-6620
83	Al-Aimān wa al-Nuzūr	33	6621-6707
84	Kaffarat al-Aimān	10	6708-6722
85	Al-Faraid	31	6723-6771
86	Al-Ḥudūd wa al-Mu- harabin	46	6772-6859

87	Al-Diyāt	32	6860-6917
88	Istitabah al-Murtadin	9	6918-6939
99	Al-Ikrah	7	6940-6952
90	Al-hayl	15	6953-6981
91	Al-Ta'bīr	48	6982-7047
92	Al-Fitan	28	7048-7136
93	Al-Ahkām	53	7137-7225
94	Al-Tamannī	9	7226-7245
95	Akhbar al-Ahād	6	7246-7267
96	Al-I'tisām bi al-Kitāb	28	7268-7370
97	Al-Tawhīd	58	7371-7563

Berdasarkan sistematika kitab hadis tersebut, dapat dipahami bahwa kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* tidak hanya berisi hadis-hadis tentang ibadah dan mu'amalah saja, namun juga berisi tafsir, tauhid, sejarah dan sebagainya. Dari 97 kitab tersebut, ada sekitar 79 kitab yang membahas persoalan fiqih, 4 kitab terkait dengan keimanan (*tawhid*), 5 kitab mengenai sejarah, 1 kitab tentang ilmu, 2 kitab tentang tafsir al-Qur'an, dan 2 kitab berisi tentang persoalan-persoalan yang berkaitan dengan hadis. Dalam penyusunan kitab *ṣaḥīḥ* ini al-Bukhārī tidak menyelesaikan masalah permasalahan. Misalnya masalah tauhid dapat dijumpai di awal dan di akhir kitab setelah diselingi dengan masalah-masalah yang lain.

Kitab *ṣaḥīḥ al-Bukhārī* ini telah disyaraf oleh para ahli, yang jumlahnya sampai ratusan, sebagian di antara kitab syarah tersebut melebihi 25 jilid.¹⁷ Di antara yang terbaik dari sejumlah kitab syarah hadis al-Bukhārī ini adalah:

1. *Fath al-Bārī syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Kitab tersebut ditulis oleh seorang pakar dalam bidang hadis

¹⁷ 'Azami, *Studies in Ḥadīth*, 92.

yang juga tersohor dengan karya *Bulūgh al-Marām*-nya, yaitu al-Imām al-Hāfidz Ahmad bin ‘Ali bin Hajar al-‘Asqalānī. Dalam edisi terbitan Maktabah al-‘Ashriyah, Beirut-Libanon pada tahun 2002, kitab ini terdiri dari 17 jilid. Dalam jilid terakhir, khusus dimuat tentang daftar isi (fahāris) sementara dalam jilid satu, hanya dimuat tentang muqaddimah sebagai pengantar dari Ibnu Hajar al-‘Asqalānī yang menghabiskan sekitar 698 halaman.

2. *Irsyād al-Sārī li syarḥ shahīḥ al-Bukhārī* karya Imam Syihāb al-Dīn Abū ‘Abbās Ahmad bin Muhammad al-Syāfi‘ī al-Qaṣṭallānī. Dalam edisi terbitan Dārul Kutub Ilmiah, Beirut, pada tahun 1996 kitab ini terdiri dari 15 jilid yang ditahqīq oleh Muhammad ‘Abdul ‘Azīz al-Khālidi.
3. *Fayḍ al-Bārī syarḥ Shahīḥ al-Bukhārī*, karya al-Faqīh al-Muḥaddith Syekh Muhammad Anwar al-Kasymīrī al-Hanafī. Dalam kitab syarah ini juga disertakan karya Muhammad Badr al-Mirtahī yaitu al-Badr al-Sārī ilā Fath al-Bārī. Keduanya ditahqīq oleh Ahmad ‘Adw ‘Ināyah yang secara keseluruhan terdiri dari 8 jilid dan dicetak di Beirut oleh percetakan Dār Ihya’ Turath ‘Arabī pada tahun 2005.
4. *Tuḥfāt al-Bārī bi Syarḥ shahīḥ al-Bukhārī*, yang ditulis oleh Syaikh al-Islām Abū Yaḥyā Zakariyā bin Muhammad al-Anshārī yang ditahqīq oleh Muhammad Ahmad ‘Abdul ‘Azīz Sālīm. Dalam edisi cetakan Dārul Kutub Ilmiah, Beirut pada tahun 2004, kitab ini terdiri dari 7 jilid
5. *‘Umdat al-Qārī Syarḥ Shahīḥ al-Bukhārī*, > buah karya

al-Imām al-‘Allamah Badr al-Dīn ibn Muhammad Mahmūd bin Ahmad al-‘Ainī yang ditahqīq oleh ‘Abdullah Mahmūd Muhammad ‘Umar. Kitab ini terdiri dari 25 jilid, dicetak di Beirut pada tahun 2001 oleh percetakan Dārul Kutub Ilmiyah.

6. *Syarḥ Shaḥīḥ al-Bukhārī li Ibnī Baṭṭāl*, yang ditulis oleh Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Khalaf bin ‘Abdul Mālīk dan ditahqīq oleh Abū Tamīm Basr bin Ibrāhīm. Kitab ini terdiri dari 10 jilid, dicetak oleh percetakan maktabah Rusyd di Riyāḍ pada tahun 2004

Selain dalam bentuk syarah sebagaimana diuraikan di atas, diantara para pakar juga melakukan ikhtishār terhadap karya Bukhārī ini, diantara sekian banyak mukhtashar shaḥīḥ Bukhārī adalah sebagai berikut:

1. Mukhtashar shaḥīḥ imām al-Bukhārī oleh Muhammad Nashiruddīn al-Albānī. Mukhtashar ini terdiri dari 4 jilid, dicetak oleh Maktabah Ma‘arif, Riyadh pada tahun 2001 (cetakan pertama).
2. Mukhtashar shaḥīḥ imām al-Bukhārī al-Musammā al-Tajrīd al-Sharīḥ li aḥādīth al-Jāmi’ al-Shaḥīḥ oleh imām Zainuddīn Ahmad bin ‘Abdul Laṭīf al-Zabīdī yang ditahqīq oleh Ahmad ‘Ali Sulaiman. Kitab ini hanya terdiri dari 1 jilid dan dicetak oleh percetakan Dār al-Ghād al-Jadīd, Mesir pada tahun 2005.

B. Kritik terhadap Shaḥīḥ al-Bukhārī

Sebagaimana yang dibahas pada pendahuluan, ulama hadis telah sepakat bahwa kitab yang paling shaḥīḥ sesudah

al-Qur'an adalah Shahīh al-Bukhārī dan Shahīh Muslim. Namun demikian ternyata hadis-hadis al-Bukhārī tidak luput dari kritikan berbagai pihak baik dahulu maupun sekarang. Permasalahannya adalah, apakah Shahīh al-Bukhārī telah mencakup atau menghimpun seluruh hadis shahīh? Dan, apakah hadis-hadis yang dimuat dalam Shahīh al-Bukhārī seluruhnya shahīh?

Menyangkut masalah pertama, dalam satu ucapannya, al-Bukhārī memberi kesan bahwa masih ada hadis-hadis shahīh yang tidak dimasukkan dalam kitab shahīhnya.¹⁸ Dengan demikian dapat dipahami bahwa Shahīh al-Bukhārī tidak menghimpun secara keseluruhan hadis-hadis shahīh, atau termuat dalam kitabnya. Agaknya memang demikian, sesuai dengan nama kitab itu sendiri yaitu *al-Mukhtashar* yang berarti ringkasan.

Adapun mengenai masalah yang kedua, kritikan ditujukan kepada sanad dan matan hadis, yang akhirnya membawa kepada kesimpulan bahwa tidak semua hadis dalam shahīh al-Bukhārī itu bernilai shahīh. Untuk jelasnya berikut ini akan dikemukakan contoh-contoh kritik terhadap kitab Shahīh al-Bukhārī tersebut.

1. Kritik Sanad

Untuk jenis kritik ini ada yang menyoroti sanad dalam arti deretan rawi-rawi dan ada pula yang menyoroti pribadi-pribadi rawi. Sebagai contoh kritik yang berasal dari al-Dāruqūṭnī yang mengatakan bahwa Shahīh al-Bukhārī memuat hadis-hadis ḍa'if karena terputusnya sanad. Sebenarnya hadis yang *mursal*, yakni hadis yang terputus sanadnya sebelum Nabi-- itu sudah disebutkan secara lengkap/ terdapat dalam riwayat lain. Dan, riwayat

18 Muhammad al-Khatīb, *Ushūl al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Fikr, 1975), 318.

inilah yang sebenarnya *ḍa'if*. Sedang riwayat yang terdapat dalam Shahīh al-Bukhārī karena sanadnya bersambung maka hadisnya dinilai shahīh. Soal dicantumkannya sanad yang terputus itu dalam shahīh al-Bukhārī, dimaksudkan sebagai pembuktian (*istisyhād*) bahwa hadis yang diriwayatkan itu juga diriwayatkan pula oleh penulis lain dengan sanad yang lain pula. Periwiyatan hadis seperti ini disebut juga dengan hadis *syāhid* atau hadis *muttābi'*, yang berfungsi sebagai penjelas dan penopang hadis-hadis lain.¹⁹

Menyangkut kritik yang ditujukan kepada pribadi perawi, mereka (para kritikus) mengatakan bahwa ada di antara perawi pada Shahīh al-Bukhārī yang tidak dikenal identitasnya sehingga tidak memenuhi persyaratan dapat diterimanya hadis dari padanya. Hal ini disanggah oleh Ibnu Hajar yang mengatakan bahwa faktor yang menyebabkan seorang perawi ditolak hadisnya (*asbāb al-jarḥ*) berkisar pada lima masalah, yaitu *ghalt* (rawi sering keliru dalam meriwayatkan hadis), *jahālat al-ḥāl* (perawi tidak dikenal identitasnya), *mukhālafah* (hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi berlawanan dengan maksudnya dengan hadis lain yang lebih dapat dipercaya dari perawi pertama), *bid'ah* (rawi melakukan dan atau mempunyai keyakinan yang dapat menyebabkan dirinya kafir), dan *da'wa al-inqīṭa' fī al-sanad* (perawi dituduh menyebutkan sanad yang tidak bersambung). Ternyata kelima masalah ini tidak terdapat pada pribadi perawi yang ada pada Shahīh al-Bukhārī.²⁰ Agaknya tuduhan tidak dikenal identitasnya hanya berdasarkan kriteria-kriteria sejumlah tokoh hadis yang justru kurang memperoleh pengakuan ilmiah.

Dari contoh kritik di atas, baik yang ditujukan pada

19 Ya'qub, Imām Al-Bukhārī, 23.

20 Ibnu Hajar al-Asqalānī, Hady al-Sārī (Riyāḍ: Rī'āsah Idārat al-Buhūth al-Ilmiyah wa al-Ifta' wa al-Da'wah wa al-Irsyād, tth.), 384-385.

sanad maupun pribadi perawi dapat ditarik kesimpulan bahwa kritikan tersebut tidak dapat mengurangi derajat atau nilai keshahihan hadis al-Bukhārī. Sebab kritik-kritik itu bertolak dari kaedah-kaedah yang lemah disamping hadis-hadis yang dikritik itu adalah hadis-hadis *muttābi*' yang pencantumannya dalam shahih al-Bukhārī tidak dimaksudkan sebagai hadis pokok. Sejalan dengan ini Syekh Ahmad Syākir seorang kritikus terkemuka masa kini menyatakan bahwa seluruh hadis-hadis al-Bukhārī dan Muslim adalah shahih. Adapun kritikan yang datang dari al-Dāruqutnī dan lain-lain, itu hanyalah karena beberapa hadis al-Bukhārī dan Muslim itu tidak memenuhi persyaratan masing-masing kedua tokoh hadis itu. Namun apabila hadis-hadis itu dikembalikan kepada persyaratan ahli-ahli hadis pada umumnya, maka semua hadis yang terdapat dalam kitab Shahih al-Bukhārī berkualitas shahih²¹.

2. Kritik Matan

Menyangkut matan dikatakan bahwa sering dijumpai hadis yang terpotong-potong matannya dan hadis berulang dengan perbedaan sebahagian lafaz matan.²² Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan beberapa contoh yang terdapat dalam Shahih al-Bukhārī. Untuk kasus yang pertama misalnya terjadi pada hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ بْنُ عُقْبَةَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي قَيْسٍ عَنْ هُزَيْلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ إِنَّ أَهْلَ الْإِسْلَامِ لَا يُسَيِّوْنَ ، وَإِنَّ أَهْلَ الْجَاهِلِيَّةِ كَانُوا يُسَيِّوْنَ

Hadis tersebut merupakan hadis riwayat imām Bukhārī yang terdapat pada halaman 249 jilid 22 dalam versi

21 Muḥammad Adīb Shālīḥ, *Lamḥat fī Ushūl al-Ḥadīth* (Beirut: al-Maktab al-Islām, 1399), 123-125.

22 Aḥmad Amīn, *Ḍuḥā al-Islām*, Juz 2 (Kairo: Maktabah al-Wahbah al-Mishriyah, 1974), 116.

al-Maktabah al-Syāmilah. Menurut Ibnu Hajar al-ʿAsqalānī, hadis tersebut merupakan pemotongan terhadap hadis yang berasal dari ʿAbdurrahman bin Mahdī yang berbunyi:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَهْدِيٍّ عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عُسَيْدٍ هَذَا إِلَى هُزَيْلٍ قَالَ: "جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ فَقَالَ إِنِّي أَعْتَقْتُ عَبْدًا لِي سَائِيَةً فَأَمَاتَ فَتَرَكَ مَالًا وَلَمْ يَدَعْ وَارِثًا، فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ "فَذَكَرَ حَدِيثَ الْبَابِ وَزَادَ" وَأَنْتَ وَلِيٌّ نِعْمَتِهِ فَلَكَ مِيرَاثُهُ، فَإِنْ تَأَنَّثْتَ أَوْ تَحَرَّجْتَ فِي شَيْءٍ فَنَحْنُ نَقْبَلُهُ وَنَجْعَلُهُ فِي بَيْتِ الْمَالِ. ٢٣

Dalam kitab Shahih al-Bukhari juga banyak hadis *mukarrar*, yakni hadis yang diulang-ulang dalam beberapa tempat yang sengaja dihilangkan sebagian sanadnya oleh al-imam al-Bukhari. Hadis mukarrar ini, juga berfungsi sebagai upaya al-Bukhari untuk menunjukkan bahwa hadis tersebut memiliki jalur sanad lain. Dalam konteks pengulangan hadis tersebut, di antara dalam Shahih al-Bukhārī terdapat dalam Bab Ḥalāwat al-Īmān yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قَلَابَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ «ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَبْغُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقَذَّفَ فِي النَّارِ

Hadis tersebut diulang oleh al-Bukhari dalam *bāb man kariha an ya'ūda fi al-kufri kamā yukrahu an yulqā fi al-Nāri min al-Īmān*, dengan redaksi hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ «ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ

إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا ، وَمَنْ أَحَبَّ عَبْدًا لَا يُحِبُّهُ إِلَّا اللَّهُ ، وَمَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ ، كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ ۚ ٢٤

Sekalipun begitu, sebenarnya pemotongan lafaz hadis itu dilakukan al-Bukhārī adalah sesuai dengan tuntutan persoalan (hukum) yang dibicarakan. Selanjutnya pengulangan dengan perbedaan sebagian lafaz adalah guna memperkaya *tharīqah* hadis, menunjukkan bahwa ada jalur sanad lain yang berbeda yang meriwayatkan hadis yang sama atau semakna, serta untuk menunjukkan bahwa memang telah terjadi perbedaan yang demikian beragam pada lafadz hadis.²⁵

Kritik kontemporer terhadap shahīh al-Bukhārī, kebanyakan berasal dari orientalis, yang diarahkan kepada matan hadis. Ignaz Goldziher misalnya mengkritik hadis tentang pergi ke tiga masjid, di mana Rasulullah SAW bersabda : “tidak diperintahkan pergi kecuali menuju tiga masjid, Masjid al-Harām (di Makkah), Masjid al-Rasūl (di Madinah), Masjid al-Aqshā (di Palestina).”²⁶ Dari segi analisis secara politis, Goldziher berkesimpulan bahwa hadis tersebut palsu. Senada dengan Goldziher, Maurice Bucaile dalam bukunya Bibel, Qur’an dan Sains Modern, juga menyimpulkan beberapa hadis dalam Shahīh al-Bukhārī ternyata tidak otentik, karena bertentangan dengan sains modern, seperti hadis tentang “lalat masuk minuman”, “demam berasal dari neraka”, dan lain-lain.²⁷

Berdasarkan beberapa kritiknya tersebut, intinya kalangan orientalis menuduh bahwa para ahli hadis dahulu hanya mengkritik hadis dari segi sanad atau rawinya saja.

24 Periksa dalam, Ḥazīn, A’lām al-Muḥaddithīn, 86

25 Abū Syuhbah, al-Kutub al-Shihḥah, 67.

26 Imām al-Bukhārī, S[ahīh al-Bukhārī.

27 Maurice Bucaile, Qur’an dan Sains Modern, terj. M. Rasyidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 362-365.

Sebab banyak hadis termasuk dalam Shahīh al-Bukhārī yang dikemudian hari ternyata tidak shaḥīh ditinjau dari segi sosial, politik, sains dan lain-lain. Karenanya mereka tidak mengakui hasil penelitian ahli-ahli hadis masa lalu dan membuat teori tersendiri yang belakangan dikenal dengan nama Kritik Materi Hadis.

C. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah lalu dapat disimpulkan bahwa Imām al-Bukhārī adalah ahli hadis yang besar. Kecintaannya pada hadis Nabi yang telah terlihat semenjak dini dan upaya maksimalnya dalam mendalami hadis telah mengantarkannya ke peringkat teratas --berikut karya kitab hadisnya-- dalam deretan ahli-ahli hadis di kalangan Sunni.

Shahīh al-Bukhārī sebagai karya Imām al-Bukhārī yang terbesar, disepakati oleh ulama sebagai kitab yang paling autentik setelah al-Qur'an. Kendatipun demikian kitab ini tidak luput dari kritikan berbagai pihak, namun semuanya itu tidak sampai mengurangi nilai keotentikan hadis al-Bukhārī. Satu hal yang menarik dan perlu untuk dicatat adalah bahwa seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, kritik kontemporer terhadap hadis tampaknya tetap memiliki peluang dalam "menghakimi" kitab Shahīh al-Bukhārī. Tentunya hal tersebut menuntut adanya kesiapan para ilmuwan Islam yang concern pada persoalan hadis, untuk dapat menjawab dan menghadapinya, sebagaimana misalnya telah dilakukan oleh pendekar hadis masa kini, Muhammad Muṣṭafā Azami, yang telah berhasil meruntuhkan sejumlah teori orientalis, yang dibangun dengan tujuan untuk meragukan otentisitas dan orisinalitas hadis-hadis Nabi SAW.

Studi Kitab Shahih Muslim



Pada abad ke-2 H. telah dimulai upaya-upaya untuk membukukan hadis-hadis Nabi yang sebelumnya masih terdapat dalam catatan-catatan pribadi dan hafalan yang tersebar di seluruh wilayah Islam. Hasil dari pembukuan ini sudah bisa dibanggakan karena sudah bisa menjadi pedoman dan rujukan tertulis bagi umat Islam. Di antara kitab-kitab hadis yang terkenal, disusun pada abad kedua ini adalah *al-Muwattaʿaʾ* Imām Mālik bin Anas, *Musnad* Imām Syāfiʿī, *al-Jāmiʿ* oleh Imām Abd al-Razāq bin Hisyām dan kitab-kitab lainnya, tetapi yang paling populer di antara karya yang dihasilkan pada era itu adalah kitab *al-Muwattaʿaʾ* Imām Mālik.

Usaha pembukuan hadis ini tidak berhenti sampai di sini saja, tetapi masih berlanjut sampai abad ke-3 Hijriah. Pada abad ke-3 Hijriah bermunculanlah kitab-kitab hadis yang cukup banyak jumlahnya. Kitab-kitab tersebut disistematiskan dengan menggunakan metode yang lebih baik dan sistematis yang jauh berbeda dari pada abad ke-2 H. Bahkan hasil penyusunan kitab hadis pada abad ke-3 ini telah menjadi standar dan pegangan bagi umat Islam sampai sekarang ini, sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qurʿan

Kitab-kitab hadis yang terkenal pada abad ke-3 ini adalah *Shahih Al-Bukhārī*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abū Dāwud*, *Sunan al-Tirmidhī*, *Sunan al-Nasāʿī*, *Sunan Ibnu Mājah* (kitab-kitab ini disebut juga *al-Kutub al-Sittah*). Di samping kitab yang enam di atas masih banyak lagi

kitab lainnya seperti *Musnad Imām Ahmad*, *Sunan al-Dārimī*, *Musnad Ubaidillah bin Musā* dan *Musnad* serta *Musannaf* lainnya. Namun demikian, dari sejumlah kitab hadis tersebut, yang paling mu'tamad menurut ukuran para ulama ḥadīth adalah kitab Shaḥīh Al-Bukhārī yang mencapai derajat utama dan Shaḥīh Muslim pada stratifikasi berikutnya. Hal ini disebabkan di dalam kedua kitab jāmi' shaḥīh tersebut telah dihimpun hadis-hadis Shaḥīh. Tetapi pada masa-masa berikutnya, walaupun kedua kitab ini sudah diakui ke-shaḥīh-annya, namun masih dipertanyakan juga tingkat ke-shaḥīh-annya. Dan, bahkan banyak sekali bermunculan kritikan yang cukup tajam dari kelompok muḥaddithīn sendiri maupun dari non-muḥaddithīn.

Dalam bahasan yang diangkat ini kita akan membicarakan kitab hadis yang kedua (Shaḥīh Muslim). Tentang biografi Imām Muslim, metode yang dipakai dalam menyusun kitab Shaḥīhnya, serta kritikan terhadap hadis-hadis yang dimuat dalam Shaḥīhnya. Karena sebahagian pakar mengatakan bahwa tidak semua hadis dalam Shaḥīh Muslim bisa dikategorikan Shaḥīh. Karena ditemukan juga hadis yang berstatus *mu'allaq*, *mursal*, *munqathi'*, *ḍa'if* dan bahkan ada *ḥadīth mawḍū'*. Di samping itu ada ulama yang menempatkan Shaḥīh Muslim pada posisi di atas Shaḥīh al-Bukhārī.

A. Biografi Imam Muslim

Imām Muslim dilahirkan di Naisabūr (sekarang lokasi di Iran) pada tahun 204 H (820 M.) dengan nama lengkap Abu al-Husain Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qusayrī al-Naisabūrī.¹ Imām Muslim semenjak kecil

1 Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Penerbit Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994), cet. II, jilid 3.

sudah menampakkan ketekunan dan kesungguhannya dalam menuntut ilmu. Hal ini terbukti sewaktu ia masih berumur 10 tahun telah hafal al-Qur'an, telah mempelajari tata bahasa dan sastra Arab. Keahlian dan ilmu yang telah dimiliki semenjak umur dini ini merupakan modal dasar yang kuat untuk mempelajari dan mendalami ḥadīth. Pada umur 15 tahun dia telah mulai mempelajari ḥadīth dengan minat yang juga demikian kuat. Untuk mempelajari ḥadīth ini Imām Muslim mengadakan perjalanan ke berbagai negeri dan kota untuk menemui syekh-syekh dan berguru pada mereka. Beliau menempuh perjalanan ke Bashrah, Madinah, Hijaz, Tabuk, Fusthat, Syam, Irak, dan Ray.²

Menurut Mustafā 'Azami, Imām Muslim pertama kali melakukan perjalanan dalam rangka menuntut ilmu adalah pada umur 16 tahun yaitu ke Mekkah. Beliau belajar hadis kepada al-Qa'nabī dan pada beberapa ulama lainnya yang ditemuinya di Mekkah.³

Setelah kembalike Naisabūr untuk beberapawaktu, maka pada tahun 230 H. Muslim kembali mengadakan perjalanan meninggalkan kota kelahirannya menuju Khurasān. Di sini dia belajar pada Yahyā bin Yahyā dan Ishaq bin Rahawi. Di Ray, dia belajar pada Muhammad bin Mahra, kemudian dia melanjutkan perjalanan ke Iraq dan belajar pada Imam Aḥmad bin Ḥanbal dan Abdulah bin Maslamah. Selanjutnya dia menuju ke Hijaz, berguru pada Said bin Mansur dan Abu Mas'ab serta guru-guru lainnya yang ditemuinya. Kemudian dia menyeberang ke Mesir dan belajar kepada ulama-ulama hadis yang ada

2 Periksa Syaūqī Abū Khalīl, Atlas Hadis, 8. Lihat pula Rajā' Mustafā Ḥāzin, A'lām al-Muḥaddithin fī al-Qārni al-Thānī wa al-Thālith al-Hijrī (Kairo: ttp., 1991), 108-110.

3 Mustafā Azami, Metodologi Kritik Hadis (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1997), 147.

di sana, di antaranya Amru bin Sawad dan Harmalah bin Yahyā. Yang terakhir dia melakukan perjalanan ke Baghdad yaitu dua tahun sebelum wafat. Jumlah gurunya sangat banyak sekali selain yang telah disebutkan di atas. Di antara guru yang lain adalah Zuhair ibn Harb, Abd ibn Humaid dan beberapa nama lainnya yang jumlahnya mendekati 100 orang.

Imām Muslim juga pernah berguru pada guru-guru Imām Al-Bukhārī. Dan juga pada Imām al-Bukhārī sendiri, ketika Imām al-Bukhārī berkunjung ke kota Naisabūr, Imām Muslim sangat mencintai Imām al-Bukhārī⁴, hal ini terbukti bahwa sewaktu Imām Muslim sedang belajar dengan Imām Al-Bukhārī dia sedang belajar pula pada Imām Muhammad bin Yahyā al-Dzuhlī mengecam akan mengeluarkan setiap muridnya yang berguru pada Imām Al-Bukhārī dan mengembalikan catatan yang pernah ditulisnya yang bersumber dari al-Dzuhlī dan hal ini juga berpengaruh dalam kitab Shaḥīhnya tidak satu pun hadis yang diriwayatkan dari al-Dzuhlī walaupun al-Dzuhlī merupakan salah satu guru Imām Muslim.

Imām muslim terkenal dengan seorang yang sangat wara', zuhūd, ikhlās dan shāleḥ. Selain itu dia juga seorang saudagar yang cukup berhasil sehingga dia digelar "Muhsin Naisabūr". Sehingga Imām yang terkenal dia mempunyai murid yang sangat banyak sekali sehingga jumlahnya ratusan orang, di antaranya yang terkenal adalah al-Tirmidhī, Ibnu Abi Hātim al-Rāzī, Ibnu Khuzaimah, Ibrāhim bin Muhammad bin Sufyān yang karyanya⁵ terkenal adalah kitab Shaḥīh Muslim, dengan judul lengkapnya adalah al-Shaḥīh al-Mujarrad al-Musnad ilā Rasūl SAW.

4 Ḥāzin, A'lām al-Muḥaddithīn, 110-111.

5 Ibid

Karya-karya besar Muslim yang lain di antaranya adalah *al-Musnad al-Kabīr* (yang mengulas tentang stratifikasi para perawi hadis), *al-Jāmi'*, *al-Kunā wa al-Asmā*, *al-Afrād wa al-Wihdān*, *Tasmiyah Syuyūkh Mālik wa Sufyān wa Syu'bah*, *Kitāb al-Muhadhrāmīn* dan *Kitāb Awlād al-Shahābah*.⁶

Hampir dari keseluruhan hidup Imām Muslim dicurahkan untuk menuntut ilmu terutama mempelajari hadis. Kemudian Imām Muslim wafat pada hari ahad 20 Rajab tahun 261 H (875 M.) di Naisabūr dan dikuburkan di Nasr Abad.⁷ Ada sejumlah kitab Syarḥ yang mengomentari kitab Shaḥīh Muslim, yang paling terkenal adalah kitab Syarḥ Imām Nawāwī yang berjudul *al-Manhaj fi Syarḥ Shaḥīh Muslim bin al-Hajjāj*. Kitab syarḥ ini juga dikenal dengan nama shaḥīh muslim bi syarḥ al-nawāwī dan dicetak di Kairo oleh percetakan Dārul Manār pada tahun 2003 yang terdiri dari 9 jilid. Dalam edisi tersebut, karya Abū Zakariyā Yahyā bin Syarf an-Nawāwī ini ditahqīq oleh Sholāḥ Uwaidhah dan Muhammad Syihātah.

Syarḥ yang lain adalah Fath al-Mulhim bi Syarḥ Shaḥīh Imām Muslim dan Takmilatu Fath al-Mulhim bi Syarḥ Shaḥīh Imām Muslim. Sekalipun dengan judul yang berbeda, kedua kitab ini tersusun menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan sama-sama terdiri dari tiga mujallad dan tiap satu mujallad terdiri dari dua jilid, sehingga kedua kitab tersebut masing-masing terdiri dari 6 jilid. Persamaan yang lain, keduanya sama-sama dicetak di Damaskus pada tahun 2006 (cetakan pertama) oleh penerbit Dārul Qalam. Sedangkan perbedaan keduanya adalah ditulis oleh penulis yang berbeda, yang pertama

6 Muhammad Abū Syuhbah, *Fi Riḥāb al-Sunnah al-Kitāb al-Shaḥīh al-Sittah* (Kairo: Majma' al-Buhūth al-Islāmiyah al-Azhar, 1969).

7 Ensiklopedi Islam.

ditulis oleh Syeikh Syabīr Ahmad Uthmanī yang dimulai dari bab tentang muqaddimah shaḥīḥ muslim sampai dengan bab nikāḥ, sementara yang kedua ditulis oleh Syeikh Muhammad Taqī Uthmanī dan dimulai dari bab al-Raḍā' sampai dengan bab al-Tafsīr.

Begitu juga dengan karya al-Imām al-Ḥāfidh Abū al-Faḍl 'Iyāḍ bin Musā bin 'Iyāḍ al-Ḥayshabī yang terdiri dari 9 jilid. Kitab syarḥ karya Abū al-Faḍl ini dikenal dengan nama Ikmāl al-Mu'lim bi Fawā'id Muslim, ditahqīq oleh Yahyā Ismā'il. Kitab ini dicetak di Riyāḍ oleh penerbit Dārul al-Nadwah al-'Alamiyah pada tahun 2004. Selanjutnya adalah syarḥ yang ditulis oleh Muhammad bin Syeikh al-'Allāmah 'Alī bin 'Adam bin Mūsā al-Itayūbī al-Wallawī dengan judul al-Baḥr al-Mukhiṭ al-Thajalji syarḥ shaḥīḥ imām muslim bin Hajjāj. Kitab tersebut diterbitkan oleh Dar ibnu Jauzī, Mekah pada tahun 2007, yang dalam terbitan tersebut, karya 'Alī bin Adam ini terdiri dari 8 jilid.

Selain kitab syarḥ juga masih banyak kitab lain tentang Shaḥīḥ Muslim seperti kitab-kitab *mukhtashar*, seperti mukhtashar yang ditulis oleh seorang dosen fakultas ushuludin di universitas imām muhammad bin sa'ud al-islāmiyah, 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Uthmān al-Hālil dengan judul mukhtashar shaḥīḥ muslim: *Mukhtashar 'ilmī jama'a fawā'id al-Shaḥīḥ wa zawāida kulla ḥadīth bi riwāyatihī*. Kitab tersebut terdiri dari 1 jilid dalam edisi terbitan universitas Raja Sa'ud pada tahun 2005. Begitu juga dengan Mukhtashar shaḥīḥ muslim karya imam Zakiyudīn 'Abdul 'Adzīm bin 'Abdil Qawīm al-mundzirī (W. 656 H) yang ditahqīq oleh Khalīl Makmun Syihā. Kitab ini hanya terdiri dari 1 jilid dan dicetak oleh percetakan Dārul Makrifah di Beirut pada tahun 2007.

B. Profil Kitab Shaḥīḥ Muslim

1. Latar Penyusunan dan Posisi Kitab Shaḥīḥ Muslim

Untuk menguraikan faktor yang melatarbelakangi penyusunan Kitab Shaḥīḥ Muslim secara detail memang sedikit agak sulit karena tidak ada data yang akurat untuk itu. Namun secara umum dapat kita lihat dari penjelasan Imām Nawāwī yang menyatakan bahwa penyusunan Shaḥīḥ Muslim dimotivasi oleh besarnya keinginan Imām Muslim untuk memilah dan menyisihkan hadis-hadis yang benar-benar berkualitas shaḥīḥ (menurut kategori Imām Muslim) dengan hadis yang telah bercampur dengan riwayat sahabat. Untuk itu kata Imām Nawāwī, Imām Muslim telah mengambil cara yang sangat teliti dan cermat bagi kitab Shaḥīḥnya.⁸

Hal ini sesuai dengan nama kitabnya *al-Jāmi' al-Shaḥīḥ li Muslim* yang mana maksudnya adalah kitab hadis yang memuat hadis-hadis Shaḥīḥ saja dan terlebih di dahulu telah diseleksi oleh penulisnya. Di samping itu, penulisan Shaḥīḥ Muslim juga dikarenakan Imām Muslim ingin menulis kitab hadis yang berbeda metode dan kriteria dengan kitab-kitab sebelumnya seperti Shaḥīḥ al-Bukhārī dan Musnad Imām Ahmad bin Hanbal atau Muwaṭṭa' Imām Mālik.

Keinginan Imām Muslim untuk menghimpun hadis Shaḥīḥ ini sangat memungkinkan sekali, yaitu dengan potensi yang dimilikinya semenjak kecil dia sudah menekuni berbagai ilmu dan telah hafal ribuan hadis. Apalagi setelah beliau berguru kepada guru-guru dan ahli hadis yang amat terkenal pada masanya ke seluruh negeri.

8 Muhyi al-Dīn al-Nawāwī, *Syarḥ al-Nawāwī 'alā Shaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār al-Fikr, 1978), cet. III Jilid I, 12.

Sebagai gambaran tentang kecermatan Imām Muslim dalam melakukan penyeleksian hadis-hadis, Imām Nawāwī juga menuturkan bahwa, dari 300.000 hadis yang berhasil dikumpulkan Imām Muslim hanya 7.275 saja yang dikategorikan Shaḥīḥ, dari jumlah ini ditiadakan lagi sehingga tinggal hanya 4.000 hadis saja yang dimuat dalam Shaḥīḥ Muslim. Hal ini dikarenakan sekitar 3.000 lagi ternyata hadis *mukarrar* (berulang).⁹ Meskipun bernama Shaḥīḥ Muslim, tapi tidak semua hadis Shaḥīḥ itu dimuat dalamnya. Seperti yang diakui sendiri oleh Imām Muslim.¹⁰ Sesuai dengan ungkapan Muslim tersebut, ‘Ajjāj al-Khaṭīb dalam bukunya *Ushūl al-Ḥadīth ‘Ulūmuh wa Muṣṭalahuh* menjelaskan bahwa Imām Muslim memperlihatkan Shaḥīḥnya kepada gurunya Abū Zar‘ah al-Rāzī. Setiap hadis yang dinilai cacat oleh gurunya, Imām Muslim meninggalkannya (tidak memuat dalam buku Shaḥīḥnya). Sebaliknya hadis yang dinyatakan Shaḥīḥ oleh gurunya ia langsung menempatkan dalam kitab Shaḥīḥnya.¹¹

Menelusuri kecermatan Imām Muslim dalam penyeleksian terhadap hadis-hadis, maka para muḥaddithīn menempatkan Shaḥīḥ Muslim pada peringkat kedua setelah Shaḥīḥ al-Bukhārī. Namun dalam pandangan para pakar terutama ulama Maroko, mereka lebih cenderung menempatkan Shaḥīḥ Muslim pada peringkat pertama karena mempunyai keunggulan-keunggulan dalam berbagai hal. Alasan yang mereka kemukakan bisa dilihat dalam pembicaraan selanjutnya terutama pada bahasan tentang metode Shaḥīḥ *Muslim*

9 Ibid., 14-16.

10 Abū Bakar al-Suyūfī, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb Imām al-Nawāwī* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1979), cet. I, 46.

11 Muhammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Ushūl al-Ḥadīth ‘Ulūmuh wa Muṣṭalahuh* (Beirut: Dār al-Fikr 1971), cet. III, 315

dan perbandingan antara *Shahīh Muslim* dengan *Shahīh al-Bukhārī*.

2. Metode Penghimpunan dan sistematika Isi Kitab *Shahīh Muslim*

Sebagai murid Imām al-Bukhārī, Imām Muslim mempergunakan kriteria atau persyaratan yang hampir sama dengan kriteria yang digunakan oleh Imām al-Bukhārī dalam menilai atau menyeleksi *Shahīh* atau tidaknya sebuah hadis, yaitu sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh orang yang *thiqah* (ḍabit dan adil dari permulaan sampai akhir sanad), terhindar dari *syudhūdh* dan *‘illat*.¹²

Hanya saja Imām Muslim berbeda dengan al-Bukhārī adalah terletak pada persyaratan berupa adanya pertemuan langsung antara seorang perawi dengan perawi di atas atau di bawahnya (*al-liqā’*). Imām al-Bukhārī menetapkan hadis *Shahīh* itu perawinya harus benar-benar bertemu dengan gurunya (sumber riwayatnya) walaupun hanya satu kali saja. Sedangkan Imām Muslim menetapkan cukup hanya dengan *al-mu’āsharah* (kesemasaan hidup) saja, meskipun tidak sempat bertemu dengan gurunya. Dengan demikian, kriteria hadis *Shahīh* bagi Imām al-Bukhārī lebih ketat dibandingkan dengan Imām Muslim.

Perbedaan selanjutnya adalah Imām al-Bukhārī hanya menerima hadis dari peringkat pertama dan sedikit perawi pada peringkat kedua dan tidak menerima dari perawi pada peringkat ketiga. Sedangkan Imām Muslim, disamping mengutamakan perawi pada peringkat pertama dan kedua, dia masih mau menerima

12 Ibid., 316.

hadis dari perawi peringkat ketiga, tapi tentunya dalam jumlah dan masalah tertentu, yaitu hadis-hadis *mutāba'āt* dan *syawāhid*. Cara penyusunan hadis Imām Muslim lebih sistematis yaitu mengumpulkan hadis yang sama matannya sehingga tidak terjadi pengulangan, cara ini diungkapkan Muslim dalam *muqaddimah* kitab Shaḥīh-nya.¹³

Di samping itu, menurut Mustafā al-Shibā'i, dalam Shaḥīh al-Bukhārī terlihat bab-bab fiqh dan isi kandungan Shaḥīhnya didasarkan kepada istinbat-istinbat fiqhiyah. Sedangkan dalam Shaḥīh Muslim tidak ditemui hal yang demikian. Begitu juga dilihat dari hadis-hadis yang dikritik orang dari segi *syudhūdh* dan *'illat*, Shaḥīh al-Bukhārī jumlah hadisnya yang dikritik lebih sedikit, ketimbang hadis yang termuat dalam Shaḥīh Muslim yang dikritik jumlahnya lebih besar.

Adapun sistematika sisi kitab Shaḥīh Muslim adalah sebagaimana dalam tabel berikut:

Nomor	Nama kitab	Jumlah hadis
-	Muqaddimah	101
.1	Al-Īmān	280
.2	Al-Ṭahārah	111
.3	Al-Hayḍu	126
.4	Al-Shalāh	285
.5	Al-Masājid wa mawāḍi' al-shalāh	316
.6	Shalāt al-musāfirīn wa qashruhā	312
.7	Al-Jumu'ah	73
.8	Al-Īdayn	22
.9	'Al-Istisqā	17

13 Rifa'at Fauzī Abd al-Khaṭīb, al-Kutub al-Sittah Dirāsah Tawthīqiyah (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1979), cet. I, juz, 179.

.10	Al-Kusūf	29
.11	Al-Janāiz	108
.12	Al-Zakāh	177
.13	Al-Shiyām	222
.14	Al-I'tikāf	10
.15	Al-Ḥajj	522
.16	Al-Nikāḥ	110
.17	‘Al-Raḍā	32
.18	Al-Ṭalāq	134
.19	Al-Li’ān	20
.20	Al-‘Itq	26
.21	‘Al-Buyū	123
.22	Al-Musāqah	143
.23	Al-Farāiḍ	21
.24	Al-Hibāt	32
.25	Al-Washiyyah	22
.26	Al-Nadhār	13
.27	Al-Aymān	59
.28	Al-Qasāmah wa al-muḥāribīn wa al-qishāsh wa al-diyāt	29
.29	Al-Ḥudūd	46
.30	Al-Aqḍiyah	21
.31	Al-Luqāṭah	19
.32	Al-Jihad wa al-Siyār	150
.33	Al-‘Imārah	185
34.	Al-Shayd wa al-dhabāih wa mā yu’kalu min al-hayawān	60
35.	Al-Aḍāḥi	45
36.	Al-Asyribah	188
37.	Al-Libās	127

38.	Al-Adab	45
39.	Al-Salām	155
40.	Alfādz min al-adab wa ghayruhā	21
41.	Al-Syī'r	10
42.	Al-Ru'yā	23
43.	Al-Faḍā'il	174
44.	Faḍāil al-shahābah ra.	232
45.	Al-Birr wa al-shilah wa al-adab	166
46.	Al-Qadr	34
47.	Al-'Ilm	16
48.	Al-Dhikr wa al-du'ā wa al-tawbah wa istighfār	101
49.	Al-Tawbah	60
50.	Shifat al-munāfiqīn wa aḥkāmuhum	83
51.	Al-Jannah wa shifat nafsihā wa ahluhā	84
52.	Al-Fitan wa asyrāṭ al-sā'ah	143
53.	Al-Zuhd wa al-raqāiq	75
54.	Al-Tafsīr	34

Dalam Kitāb Shahīḥ Imām Muslim ini banyak sekali tahwil, atau jalur sanad yang berubah yang ditandai dengan huruf ḥa' (ح). Tanda ح ini menunjukkan bahwa di dalam hadis tersebut terjadi pergantian sanad atau jalur sanad hadis yang bersangkutan terdiri dari beberapa jalur, sebagaimana terlihat dalam contoh-contoh hadis di bawah ini.

1. Bāb Taghlīdz al-Kidhb 'Alā Rasūlillāh Saw

صحيح مسلم - (ج ١ / ص ٩)

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا غندر عن شعبة ح وحدثنا محمد بن المثنى وابن

بشار قالوا حدثنا محمد بن جعفر حدثنا شعبة عن منصور عن ربعي بن حراش أنه سمع علياً رضي الله عنه يخطب قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا تكذبوا علي فإنه من يكذب علي يلج النار

2. Bāb al-Nahy 'An al-Ḥadīth Bikulli Mā Sami'a

صحيح مسلم - (ج ١ / ص ١٠)

حدثنا عبيد الله بن معاذ العنبري حدثنا أبي ح وحدثنا محمد بن المثني حدثنا عبد الرحمن بن مهدي قالوا حدثنا شعبة عن خبيب بن عبد الرحمن عن حفص بن عاصم عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم كفى بالمرء كذباً أن يحدث بكل ما سمع

3. Bāb Bayān al-Īmān Alladhī Yadhulu Bihi

صحيح مسلم - (ج ١ / ص ٤٢)

حدثنا يحيى بن يحيى التيمي أخبرنا أبو الأحوص ح وحدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا أبو الأحوص عن أبي سحاق عن موسى بن طلحة عن أبي أيوب قال: جاء رجل إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال دلني على عمل أعمله يدينني من الجنة ويباعدني من النار قال تعبد الله لا تشرك به شيئاً وتقيم الصلاة وتؤتي الزكاة وتصل رحمك فلما أدبر قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن تمسك بما أمر به دخل الجنة وفي الرواية ابن أبي شيبة إن تمسك به

4. Bāb al-Amri Bi al-Īmān Billāhi Ta'ālā

صحيح مسلم - (ج ١ / ص ٤٦)

حدثنا خلف بن هشام حدثنا حماد بن زيد عن أبي حمزة قال سمعت ابن عباس ح وحدثنا يحيى بن يحيى واللفظ له أخبرنا عباد بن عباد عن أبي حمزة عن ابن عباس

قال : قدم وفد عبدالقيس على رسول الله صلى الله عليه و سلم فقالوا يا رسول الله إنا هذا الحي من ربيعة وقد حالت بيننا وبينك كفار مضر فلا نخلص إليك إلا في شهر الحرام فمرنا بأمر نعمل به وندعو إليه من وراءنا وقال آمركم بأربع وأنهاكم عن أربع الإيمان بالله (ثم فسرهما لهم فقال) شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة وأن تؤدوا خمس ما غنمتم وأنهاكم عن الدباء والحتم والنقيير والمقيير زاد خلف في روايته شهادة أن لا إله إلا الله وعقد واحدة

5. Bāb al-Duā' Ilā Syahādātāini Wā Syarāi'a

صحيح مسلم - (ج ١ / ص ٥٠)

حدثنا ابن أبي عمر حدثنا بشر بن السري حدثنا زكرياء بن إسحاق ح وحدثنا عبد بن حميد حدثنا أبو عاصم عن زكرياء بن إسحاق عن يحيى بن عبد الله بن صيفي عن أبي معبد عن ابن عباس أن النبي صلى الله عليه و سلم بعث معاذًا إلى اليمن فقال : إنك ستأتي قوما بمثل حديث وكيع

C. Penilaian para ulama terhadap Kitab Shaḥīḥ Muslim

Secara umum, berdasarkan data-data yang ada, jumhūr al-muḥaddithīn menilai Shaḥīḥ al-Bukhārī berada pada peringkat kedua. Sementara sebahagian kecil lainnya dari kalangan muḥaddithīn, demikian pula kalangan pakar peneliti hadis menilai Shaḥīḥ Muslim lebih utama dari Shaḥīḥ al-Bukhārī. Adapun argumen yang mereka majukan sebagai berikut:

1. Dalam menghimpun hadis, Imām Muslim mengumpulkan hadis yang berbeda sanad dan matan di dalam satu tema tertentu. Sehingga membantu orang-orang yang hendak

merujuk kepada hadis-hadis tersebut atau yang hendak mengistimbatkan hukum dari padanya, sedangkan Imām al-Bukhārī memilah-milahnya dalam beberapa kitab dan menempatkannya dalam bab-bab yang terpencar-pencar.

2. Imām Muslim menyusun kitab *Shahīh* di negerinya, di hadapan sumber aslinya, yaitu ketika sebahagian besar gurunya masih hidup. Karena itu dia sangat berhati-hati sekali dalam memelihara lafadz-lafadz hadis yang diterimanya dan meneliti susunan kalimatnya.
3. Menurut sebahagian ulama hadis, Imām Muslim mempunyai kelebihan dari Imām al-Bukhārī. Karena Imām al-Bukhārī menurut sebagian muḥaddithīn (terutama ahli hadis dari Syam) terkadang berbuat kekeliruan. Contohnya Imām al-Bukhārī mengutip kitab-kitab mereka lalu menganalisisnya, kemudian ia menyebut salah satu ahli hadis Syam itu dengan kunyah saja. Pada bahagian lain uraiannya Imām al-Bukhārī menyebutkan nama aslinya. Hal ini mengakibatkan timbul dugaan bahwa hadis itu diterima dari dua orang. Sementara itu Imām Muslim sangat jarang sekali melakukan hal yang demikian.

Walaupun terdapat perbedaan pendapat dalam masalah mana yang lebih baik *Shahīh* al-Bukhārī atau *Shahīh* Muslim, tetapi yang jelas kalau dilihat dari segi perawi-perawi hadis, maka hampir seluruh muḥaddithīn sepakat bahwa kedua kitab *Shahīh* itu berada pada posisi paling atas dibandingkan dengan kitab-kitab hadis lainnya, atau merupakan sumber pertama setelah al-Qur'an al-Karim.

Secara lebih detail, paparan berikut ini adalah perbandingan antara *Shahīh* al-Bukhārī dengan *Shahīh* Muslim. Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa

Shahīh Al-Bukhārī lebih unggul dari Shahīh Muslim (pendapat *jumhūr*), namun sebahagian pakar mengatakan bahwa Shahīh Muslim lah yang lebih unggul. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini penulis majukan perdebatan dan argumen-argumen *jumhur* adalah sebagai berikut:

1. Keunggulan pribadi al-Bukhārī atas Muslim, masalah ini dapat kita lihat dalam penuturan beberapa tokoh di antaranya: **pertama**, al-Dāruqutnī¹⁴ mengatakan, “Seandainya tidak ada al-Bukhārī, maka Muslim tidak akan ada”. Dalam kesempatan lain dia juga mengatakan bahwa, “Apa yang dilakukan Muslim tidak lain hanyalah memindahkan kitab al-Bukhārī kemudian menambah di sana sini”. Pendapat al-Dāruqutnī ini juga diperkuat oleh Abū al-Abbās al-Qurtubī; **kedua**, Para ulama umumnya juga sepakat bahwa al-Bukhārī lebih ‘ālim dari pada Muslim dalam bidang hadis, sebagaimana yang diakui oleh Muslim sendiri.
2. Keunggulan lain dari Shahīh *al-Bukhārī* juga dalam masalah metode yang dipergunakan dalam mengambil hadis yang dilakukan masing-masing (al-Bukhārī dan Muslim).
3. Perawi-perawi yang ditulis oleh Imām al-Bukhārī (tanpa persamaan dengan Imām Muslim) berjumlah lebih kurang 435 orang. Di antara jumlah ini yang mendapat kritikan sebanyak 80 orang. Sedangkan perawi-perawi yang ditulis oleh Imām Muslim saja (tanpa bersamaan dengan Imām al-Bukhārī) lebih kurang 620 orang. Dari jumlah ini yang mendapat kritik sebanyak 160 orang. Logikanya, kitab yang sedikit mendapat kritikan, meskipun dengan catatan bahwa adanya kritikan itu tidak mengurangi nilai otentisitas kedua kitab tersebut. Hadis-hadis yang ditulis oleh Imam al-Bukhārī dari 80 orang yang dikritik itu tidak banyak. Sedangkan hadis yang ditulis Imām Muslim, dari

14 Al-Suyūṭī, *Tadrib al-Rāwī*.

160 orang yang mendapat kritikan di atas banyak sekali. Dengan data ini juga bisa menguatkan bahwa Shahīh Muslim lebih rendah posisinya dibandingkan dengan Shahīh al-Bukhārī.

4. Dari 80 orang yang dikritik dalam Shahīh al-Bukhārī itu kebanyakan adalah guru beliau sendiri yang pernah bertemu, mendampinginya dan mengetahui dengan baik nilai hadis mereka mana yang baik dan mana yang tidak. Adapun dari 160 orang yang dikritik dalam Shahīh Muslim sebahagian besar tābi'īn dan tābi'it tābi'īn yang tidak pernah bertemu dengan Imām Muslim, dengan sendirinya Imām Muslim tidak mengetahui keadaan beliau secara langsung. Hal ini juga menunjukkan bahwa Muslim lebih rendah dari Shahīh al-Bukhārī.
5. Dari segi kritik matan karena adanya *'illat* (cacat). Dalam Shahīh Muslim matan hadis yang mendapat kritik sebanyak 130 hadis. Sedangkan dalam Shahīh al-Bukhārī jumlah hadis yang mendapat kritik matan sebanyak 80 hadis. Sama halnya dengan kritik sanad mana yang lebih sedikit mendapatkan kritik itulah yang lebih baik. Dalam masalah ini tentu al-Bukhārī lebih unggul. Syarat pertama hadis Shahīh adalah kebersambungan sanad. Pengertian kebersambungan sanad oleh Imām al-Bukhārī lebih jelas dan tegas. Imām al-Bukhārī mensyaratkan bahwa sanad dapat dikatakan bersambung apabila murid dengan guru bertemu langsung, atau perawi pertama dengan perawi kedua benar-benar bertemu langsung walaupun hanya satu kali. Sedangkan menurut Imām Muslim, sanad sudah dapat dikatakan bersambung apabila ada kemungkinan bertemu antara perawi pertama dengan perawi kedua dikarenakan mereka hidup semasa dan tempat tinggal tidak terlalu berjauhan, meskipun dalam kenyataannya

tidak pernah bertemu sama sekali.¹⁵

Argumen-argumen di ataslah yang memperkuat pendapat jumbuh yang mengatakan bahwa Shahih al-Bukhari lebih unggul dari Shahih Muslim. Adapun ulama yang mengatakan bahwa Shahih Muslim lebih unggul dari Shahih al-Bukhari (seperti para ulama Maroko) sebetulnya mereka mengatakan keunggulan Shahih Muslim itu terletak pada sistematika dan metode penyusunannya yang lebih sistematis, dan bukan keunggulan dari sisi nilai keshahihan hadisnya.

D. Kritik terhadap Shahih Muslim

Seperti halnya Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim pun tak luput dari sasaran kritik para muhaddithin yang ingin melakukan studi terhadap hadis secara berlebihan. Pada umumnya kritikan tersebut hampir bersamaan dengan kritikan terhadap Shahih al-Bukhari. Di antara kritik-kritik tersebut adalah:

1. Dalam Shahih Muslim masih terdapat hadis-hadis mu'allaq yaitu hadis yang dibuang atau dihilangkan sanadnya seorang atau lebih secara beriringan dan disandarkan hadis tersebut di atas hadis yang dibuang. Adapun jumlah hadis mu'allaq menurut Abū A'lā al-Ghasānī dalam Shahih Muslim di 14 tempat¹⁶. Padahal Shahih Muslim dikenal berisikan hadis-hadis yang memiliki sanad muttashil, yaitu salah satu syarat hadis Shahih. Kritik tersebut memang ada benarnya, karena memang dalam Shahih Muslim ada hadis-hadis yang demikian, tetapi seperti yang dikatakan 'Ajjāj al-Khaṭīb, hadis *mu'allaq* tidak otomatis menjadi hadis *ḍa'if*, karena

15 Ali Mustafa Ya'qub, Imām Al-Bukhārī dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), cet. 2, 12-16.

16 Lihat dalam Muqadimah Syarḥ Shahih Muslim oleh Imām Nawāwī, 12.

masih tergantung pada kualitas perawinya.

Dalam hal ini, terdapatnya hadis *mu'allaq* dalam Shahīh Muslim dimasukkan ke dalam hadis *mutābi'āt*, artinya hadis yang *mu'allaq* itu bukanlah hadis mandiri, tetapi bersifat *mukarrar* (ulangan) yang pada tempat sebelumnya telah disebutkan secara lengkap sanadnya. Dengan demikian, hadis-hadis *mu'allaq* tersebut pada hakikatnya sudah dipahami rangkaian sanadnya secara lengkap dari hadis sebelumnya. Jadi sifat pemotongan tersebut hanyalah dimaksudkan untuk meringkas dan menghindari pengulangan sanad. Karena itu tidak dapat dikatakan bahwa pemotongan sejumlah perawi dalam rangkaian sanad yang mengakibatkan hadis tersebut berstatus *mu'allaq* tersebut mengurangi dan mereduksi otentisitas dan orisinalitas hadis tersebut.

2. Mengenai kritikan adanya hadis *mursal* dan *munqaṭi'* dalam Shahīh Muslim, sebetulnya yang berbentuk *mursal* dan *munqaṭi'* itu hanyalah berupa *mutāba'āt* dan *syawāhid*. Sedangkan hadis asal merupakan hadis yang bersambungan sanad. Di samping itu ada juga sanadnya yang diringkaskan sehingga sepintas berupa hadis *mursal* atau *munqaṭi'*.¹⁷
3. Imām Muslim dalam Shahīhnya memakai sumber rujukan yang berkualitas *ḍa'īf*, padahal kitabnya berkualitas Shahīh.

Sebagai jawaban terhadap kritikan ini dapat pula dikemukakan jawaban Ibnu Shalāh, sebagaimana dikutip al-Suyūṭī sebagai berikut:

1. Sebenarnya, Muslim meriwayatkan dari orang-orang yang dinilainya *thiqah*, akan tetapi orang lain menuduhnya *ḍa'īf* tanpa menjelaskan sebab-sebab yang dapat menggugat

17 Lihat al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, jilid 1, 206.

penilaian Muslim tentang kethiqahan perawi tersebut. Justru itu kaidah *al-Jarḥ muqaddam ‘alā al-ta’dīl* tidak dapat diberlakukan dalam masalah ini.

2. Kalau terdapat perawi yang *ḍa’if* pada Shaḥīḥ Muslim, bukanlah pada *ushūl al-kitāb* melainkan hanya pada *mutābi’āt*. Imām Muslim menyebutkan pertama sekali hadis dengan sanad-sanad yang jelas dan orang-orang yang *thiqah* maka hadis inilah yang disebut *ashal*. Kemudian hadis yang *ashal* ini disusul oleh hadis yang sanad-sanadnya lain tetapi matannya masih sama dan dalamnya terdapat perawi yang *ḍa’if*. Hal ini dilakukan hanya untuk memperjelas atau hanya berupa hadis tambahan atau pelengkap saja terhadap hadis yang sudah diseleksi atau ditulis. Di antara perawi-perawi yang *ḍa’if* itu adalah seperti Baqiah bin Wālid, Muhammad bin Ishaq dan Mathar al-Waraq.
3. Ada kemungkinan Muslim mengambil hadis dari seorang perawi yang dinilainya *thiqah*, akan tetapi orang itu berubah sehingga dinilai *ḍa’if*. Dalam hal ini pengambilan hadis dari seorang perawi yang ketika itu *thiqah* lalu kemudian berubah menjadi *ḍa’if* tidaklah merusak hadis tersebut.
4. Ada kalanya hadis yang diriwayatkan dengan *isnād al-‘ālī* secara matan, di dalamnya terdapat orang-orang yang *ḍa’if*. Pada saat lain hadis tersebut diriwayatkan dengan *isnād al-nāzil* tetapi oleh orang-orang yang *thiqah*. Maka Imām Muslim memilih hadis dalam bentuk pertama, yaitu hadis dengan *isnād ‘ālī* walaupun berasal dari orang yang lemah. Dalam bentuk ini, kita bisa membenarkan tindakan Imām Muslim, karena di samping *isnād ‘ālī* lebih tinggi posisinya dari *isnād nāzil* juga karena ada *tābi’*nya berupa hadis dengan *isnād nāzil* tetapi rijalnya *thiqah*.¹⁸

18 Rifāat Fauzi, *al-Kutub al-Sittah*, 205-207. lihat pula Muhammad Abu Zahrah,

Dengan memakai penjelasan Ibnu Shalāh ini dapatlah kita pahami bahwa kendatipun terdapat beberapa bukti dan penemuan kemudian, ada di antara hadis itu yang dinilai tidak Shahīh oleh sebahagian ahli hadis namun dengan argumen-argumen di atas dapat ditolerir.

E. Kesimpulan

Shahīh Muslim merupakan kitab hadis yang menempati urutan kedua setelah Shahīh al-Bukhārī. Secara umum keduanya banyak mempunyai kesamaan dalam metode dan penetapan kriteria hadis Shahīh. Hanya saja ada sedikit perbedaan di mana Imām al-Bukhārī mensyaratkan perawi (antara guru) di samping semasa juga harus bertemu langsung. Sedangkan Imām Muslim hanya mensyaratkan semasa saja tanpa harus bertemu. Sebenarnya Imām Muslim tidak mewajibkan bertemu, karena tujuan bertemu tersebut telah tercakup dalam syarat hadis Shahīh yaitu perawi yang thiqah. Perawi yang thiqah akan menjunjung tinggi kejujuran. Jika ia bertemu maka ia akan berkata bahwa dirinya telah bertemu dengan gurunya. Sebaliknya jika tidak bertemu, maka ia akan mengatakan yang sebenarnya, karena jika tidak, maka perawi tersebut tidak lagi thiqah, karena tidak jujur, dimana kejujuran merupakan salah satu karakteristik keadilan, satu sisi dari kethiqahan perawi, selain keḍābitan.

Tentang mana yang lebih unggul antara Shahīh al-Bukhārī dengan Shahīh Muslim, tampaknya dapat dilihat dari segi mana seseorang melihat antara kedua kitab Shahīh tersebut. Kalau dilihat dari persyaratan yang ditetapkan al-Bukhārī, maka Shahīh al-Bukhārī lah yang lebih unggul. Tetapi kalau kita lihat dari segi penulisan dan sistematikanya maka Shahīh Muslim lah yang lebih baik. Begitu juga tentang

al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn, 395-403 dengan judul kritikan terhadap al-Bukhārī dan Muslim serta bantahannya.

penyebutan sumber Muslim lebih jelas dari al-Bukhārī karena al-Bukhārī hanya sering menyebutkan *kuniyah* saja sedangkan di saat lain menyebutkan nama aslinya.

Adapun kritikan yang ditujukan pada Shaḥīḥ Muslim terutama yang mana mereka mengatakan bahwa dalam Shaḥīḥ Muslim ada ditemukan hadis *mu'allaq, mursal, munqa'i', da'if* bahkan hadis *mauḍū'*. Hal ini bisa ditolerir secara baik, apalagi kalau hadis tersebut hanya merupakan *mutāba'āt* dan *syawāhid*. Sedangkan hadis mauḍū' hanya saja ditimbulkan karena pemahaman yang salah saja terhadap suatu hadis. Kalaupun seandainya kritikan tersebut benar adanya tentu kita tidak akan membantah karena Imām Muslim bukanlah seorang ahli hadis yang ma'shūm dan terhindar dari kesalahan dan kekhilafan.

Studi Kitab Sunan Abu Dawud



Imam Abū Dāwud, dengan karyanya yang monumental --Sunan Abū Dāwud -- sebagai salah satu fenomena kegemilangan pembukuan hadis pada abad ke-3 H ini, sangat menarik apabila dilakukan penelitian. Kemenarikan diskursus tentang kitab sunan Abū Dāwud ini, paling tidak dapat dilihat dari dua aspek: **pertama**, kontribusinya yang sangat besar dalam perjalanan sejarah perkembangan hadis dan ilmu hadis; **kedua**, dalam realitasnya kitab tersebut tampaknya mengundang diskursus dan pembicaraan atas penilaian yang tiada hentinya, baik di kalangan ulama hadis maupun di kalangan akademisi saat ini yang *concern* terhadap persoalan hadis, baik penilaian yang bernada positif maupun yang bersifat negatif dan kritis. Pembahasan buku mengenai Kitab Sunan Abū Dāwud ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi telaah dan studi kritis, sebagai upaya utuh lebih jauh dapat mengenal dan mengetahui secara komprehensif tentang profil kitab Sunan Abū Dāwud, dengan harapan akan ada penilaian secara obyektif dan konstruktif terhadap keberadaan kitab ini, sebagai salah satu literatur hadis yang populer di kalangan Sunni, di samping *al-kutub al-sittah* (kitab enam) lainnya.

A. Biografi Abū Dāwud

Nama lengkap Abū Dāwud adalah Abū Dāwud Sulaiman Ibn al-Asy'ath Ibn Ishak Ibn Basyir Ibn Syidād

Ibn ‘Amr ibn ‘Amran al-Azdī al-Sijistānī. Ia lahir di Sijistan (salah satu daerah yang kini berada di wilayah Afghanistan) pada tahun 202 H/817 M. dan meninggal di kota Basrah pada tanggal 15 Syawal 275 H/888 M.¹

Abū Dāwud adalah seorang ulama, ḥafīdh (penghafal al-Qur’an) dan ahli dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan keislaman, khususnya ilmu fiqh dan hadis. Pendidikannya dimulai dengan belajar Bahasa Arab, al-Qur’an dan pengetahuan agama lainnya. Hingga usianya mencapai 21 tahun, Abū Dāwud bermukim di Bagdad, setelah itu melanjutkan belajarnya ke luar daerah seperti Hijaz, Syam (Syuria), Mesir, Khurasan, Rayy (Teheran), Herat, Kufah, Tarsus dan Basrah². Secara kronologis, tempat-tempat atau kota-kota yang disinggahi Abū Dāwud dalam rangka mencari ilmu adalah Irak, Basrah, Hijaz, Fusthat, Yerussalem, dan Syam.³

Dalam perjalanannya mencari ilmu, ia berjumpa dan berguru kepada para pakar hadis, seperti Ibnu ‘Amr al-Darīr, Ahmad Ibn Hanbal, al-Qa’nabī, Muslim Ibn Ibrāhīm, ‘Abdullah Ibn Rajā’ dan Abū al-Wālid al-Ṭayālīsī. Sebagian gurunya ada pula yang menjadi guru Imām al-Bukhārī dan Imam Muslim, seperti Ahmad Ibn Hanbal, Uthmān ibn Abī Syaiban dan Qutaibah Ibn Sa’id.⁴

Setelah perjalanan studi tersebut, Abū Dāwud berhasil menulis salah satu karyanya yang cukup monumental, yakni Sunan Abū Dāwud. Banyak ulama hadis yang tercatat telah berguru kepada Abū Dāwud, sekaligus mengambil dan

1 Muhammad Abū Zahw, *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn* (Beirut: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1984), 359.

2 Muhammad Muhyiddīn ‘Abdul Ḥamīd (Ṭahqīq), *Sunan Abū Dāwud*, juz I (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t.), 4.

3 Syaūqī Abū Khalīl, *Atlas Hadis*, 9.

4 Muhammad Muhammad Abū Syuhbah, *Fi Rihāb al-Sunnah al-Kutub al-Sh - hah al-Sittah* (t.tp.: Majma’ al-Buhūth al-Islāmiyah, 1969), 103.

menyebarkan hadis-hadis yang ada dalam sunannya itu. Di antara murid-muridnya itu adalah Imām al-Nasā'ī, Abū Bakar Ibn Abī Dāwud, Abū 'Awānah, Abū Basyar Ibn Dasah dan Abū Salīm Muhammad Ibn Said al-Jaludī.⁵

Selain kitab Sunan, Abū Dāwud juga menulis karya-karyanya yang lain, seperti: *al-Marāsīl*, *Masā'il al-Imām Ahmad*, *al-Nāsikh wa al-Mansūkh*, *Risālat fī Wasf Kitāb al-Sunan*, *al-Zuhd*, *Ijābat al-Shalāwāt al-Ajurri*, *As'ilah 'an Ahmad Ibn Hanbal*, *Tasmiyat al-Ikhwah*, *Kitāb al-Qadr*, *al-Ba'th wa al-Nusyūr*, *Dalā'il al-Nubuwwah*, *Faḍā'il al-Anshār*, *Musnad Mālik*, *al-Du'a al-Khawārij* dan *al-Masā'il al-Latī Khalafa 'alaiha al-Imam Ahmad*.⁶

Banyak di antara para ulama yang memuji Abū Dāwud sebagai orang yang wara', cakap dan berkemampuan tinggi serta termasuk seorang ulama yang terkemuka. Dia juga dianggap sebagai seorang faqih dan seorang ulama yang memiliki akurasi yang patut diperhitungkan, terutama dalam menerima riwayat hadis. Dalam konteks ini, Mūsā Ibn Hārūn⁷ menyatakan bahwa Abū Dāwud lahir ke dunia adalah untuk memelihara hadis dan hidup di akhirat nanti akan ditempatkan di surga. Tidaklah aku melihat seseorang pun yang melebihi Abū Dāwud dalam keutamaan."

Pujian lainnya datang dari Abū Bakar al-Khallal,⁸ seorang ahli hadis dan ahli fiqh terkemuka bermazhab Hanbali. Al-Khallal menggambarkan bahwa Abū Dāwud Sulaiman Ibn Al-Asy'ath, imam terkemuka pada zamannya adalah seorang tokoh yang telah menggali berbagai bidang ilmu dan mengetahui tempat-tempatnya dan tiada seorang pun pada

5 Rajā' Mustafā Hazīn, *A'lām al-Muḥaddithīn wa Manāhijuhum fī al-Qarni al-Thālith al-Hijri* (Kairo: al-Azhar, t.t.), 136.

6 M. M. Azami, *Studies in Ḥadīth Methodology and Literature* (Canada: Islamic Teaching Centre, t.t.), 99-100. lihat juga, Hazīn, *A'lām al-Muḥaddithīn*, 139; Syuhbah, *Fī Riḥāb al-Sunnah*, 108.

7 Ibid., 105; Hazīn, *A'lām al-Muḥaddithīn*, 137

8 Syuhbah, *Fī Riḥāb al-Sunnah*, 106

masanya yang dapat mendahului dan menandinginya. Abū Bakar al-Asbihānī dan Abū Bakar Ibn Sadaqah juga banyak memberikan apresiasi dan sanjungan kepada Abū Dāwud karena ketinggian derajatnya dan selalu menyebut-nyebutnya dengan pujian yang tidak pernah mereka berikan kepada siapapun pada masanya.

B. Profil Kitab Sunan Abū Dāwud

1. Isi dan Sistematika Sunan Abū Dāwud

Karya-karya di bidang hadis kitab-kitab Jāmi', Musnad dan sebagainya di samping berisi hadis-hadis hukum, juga memuat hadis-hadis yang berhubungan dengan amal-amal terpuji (*faḍā'il al-'amal*), kisah-kisah, nasihat-nasihat (*mawā'idz*), adab dan tafsir. Cara demikian tetap berlangsung sampai kemudian datang Abū Dāwud, menyusun kitab hadisnya secara spesifik, yakni menyusun kitab yang hanya memuat hadis-hadis hukum dan sunnah yang menyangkut hukum.

Kitab Sunan Abū Dāwud merupakan karyanya yang paling monumental di antara karya-karyanya yang lain. Tidak kurang dari 13 judul kitab yang telah mengulas karya tersebut, baik dalam bentuk *syarḥ* (komentar), *mukhtashar* (ringkasan), *tahdhib* (revisi), dan lain-lain.⁹ Kitab ini disebut Sunan, karena kitab tersebut disusun dengan sistematika yang didasarkan atas bab-bab hukum sebagaimana ditemukan dalam kitab sunan lainnya, seperti ṭahārah, shalat, zakāt, haji dan seterusnya.

Abū Dāwud menyusun kitab sunan saat beliau berdomisili di Tarsus selama 20 tahun. Abu Dawud memilih sekitar 4.800 dari 5.000.000 hadis yang dicatat dan dihafalkannya, namun sebagian ulama ada yang menghitung

9 Ensiklopedi Islam, Jilid I (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994), 41.

jumlah hadis dalam kitab sunan tersebut sebanyak 5.274 hadis.¹⁰ Perbedaan penghitungan jumlah ini, di antaranya disebabkan sebagian orang yang menghitungnya memandang sebuah hadis yang diulang-ulang sebagai satu hadis, sementara yang lainnya menganggap sebagai dua hadis atau lebih, tergantung pada jumlah jalur sanad hadis bersangkutan.

Isi dari kitab Sunan Abū Dāwud dibagi kepada kitab-kitab dan tiap-tiap kitab dibagi lagi ke dalam bab-bab, kecuali tiga kitab saja yang tidak dibaginya ke dalam bab-bab. Secara keseluruhan kitab sunan ini mencakup 35 kitab yang memuat 1871 bab. Untuk menulis kitabnya ini, Abu daud tampaknya merasa puas dengan hanya menerangkan satu atau dua hadis dalam setiap bab. Abū Dāwud pernah menulis kepada ulama Mekkah, “Saya tidak mencatat lebih dari satu atau dua hadis dalam tiap bab, kendati ada hadis otentik lainnya menyangkut bab yang sama, agar tidak terlalu banyak dan dapat digunakan dengan mudah. Ia mengatakan bahwa hanya dengan empat hadis dari hadis-hadis itu sudah cukup bagi seseorang dalam mengarungi dunia dan akhirat.”¹¹

Hadis-hadis yang dicatat Abū Dāwud dalam kitab Sunannya tidak seluruhnya berkualitas shahīh, baik yang ia sebutkan sendiri ke-ḍā’if-annya maupun tidak disebutkan. Menurutny,¹² hadis ḍā’if jika tidak terlalu ḍā’if lebih baik dari pada pendapat pribadi, dan oleh karenanya Abu Dāwud lebih suka memasukkan hadis ḍā’if dari pada pendapat atau pemikiran ulama masa awal Islam (sahabat atau tabi’in). Cara Abu Dāwud yang ditempuh dalam menyusun kitabnya itu dapat diketahui dari surat yang dikirimkannya kepada penduduk Mekkah, sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan mereka mengenai kitab sunannya tersebut.

10 Ibid

11 ‘Azami, *Studies in Ḥadīth*, 100.

12 Ibid., 101

Sebagaimana dikutip Abū Syuhbah,¹³ Abū Dāwud menulis sebagai berikut:

“Aku mendengar dan menulis hadis Rasulullah SAW sebanyak 500.000 buah. Dari itu aku seleksi sebanyak 4.800 hadis yang kemudian aku tuangkan dalam kitab Sunan ini. Dalam kitab tersebut aku himpun hadis-hadis shahih. Dalam kitab itu aku tidak mencantumkan sebuah hadis pun yang telah disepakati oleh orang banyak untuk ditinggalkannya. Segala hadis yang mengandung kelemahan yang sangat serta ketidak-shahih-an sanadnya, semuanya aku jelaskan. Ada pun hadis yang tidak aku jelaskan sedikit pun, maka hadis tersebut bernilai shālih (bisa dipakai) dan sebagian hadis shālih ini ada yang lebih shahih dari pada yang lain. Kami tidak mengetahui sebuah kitab, sesudah al-Qur’an, yang harus dipelajari selain daripada kitab ini. Empat buah hadis saja dari kitab ini sudah menjadi pegangan bagi keberagaman setiap orang.”

Adapun sistematika isi kitab sunan Abū Dāwud adalah sebagaimana diuraikan dalam tabel berikut:

No. Kitab	Nama Kitab	Jumlah Hadis
1.	Al-Ṭahārah	390
2.	Al-Shalah	1165
3.	Al-Zakāh	145
4.	Al-Luqāṭah	20
5.	Al-Manāsik	325
6.	Al-Nikāḥ	129
7.	Al-Ṭalāq	138
8.	Al-Shawm	164
9.	Al-Jihād	311
10.	Ḍahāyā	56
11.	Al-Shayd	18
12.	Al-Washāyā	23

13 Syuhbah, Fi Riḥāb al-Sunnah, 109.

13.	Al-Farāiḍ	43
14.	Al-Kharaj wa al-Imārah	161
15.	Al-Janāiz	153
16.	Al-Aymān wa al-Nudhūr	84
17.	Al-Buyū' wa al-ijārah	245
18.	Al-Aqḍiyah	70
19.	Al-'Ilm	28
20.	Al-Asyribah	67
21.	Al-Aṭ'imah	119
22.	Al-Ṭib	71
23.	Al-'Itqu	43
24.	Al-Hurūf wa al-Qirā'	40
25.	Al-Hammam	11
26.	Al-Libās	139
27.	Al-Tarajjul	55
28.	Al-Khatm	26
29.	Al-Fitan	39
30.	Al-Mahdī	12
31.	Al-Malāhim	12
32.	Al-Ḥudūd	143
33.	Al-Diyat	102
34.	Al-Sunnah	177
35.	Al-Adab	502

Dari 35 kitab dalam sunan Abū Dāwud tersebut, hampir semuanya membicarakan atau membahas masalah fiqh, yakni 30-an kitab sebagaimana ciri kitab sunan lainnya. Sedangkan persoalan yang berkaitan dengan hal-hal di luar fiqh di antaranya adalah persoalan *al-ilm*, *al-huruf wa al-qira'*, *al-fitan*, *al-mahdi* dan *al-adab*. Kendati mencakup permasalahan di luar fiqh, tetap saja kitab ini disebut sebagai kitab sunan,

karena secara mayoritas (*aghlabi*) pembahasan difokuskan dan didasarkan kepada persoalan fiqih berikut seluk-beluknya.

2. Karakteristik Kitab Sunan Abū Dāwud

Ada beberapa karakteristik yang terdapat dalam kitab Sunan Abū Dāwud, di antaranya adalah sebagai berikut: **pertama**, Abū Dāwud sangat memberikan perhatian penuh terhadap otentisitas matan-matan hadis. Upaya yang dilakukan imam hadis ini adalah dengan menyebutkan jalur-jalur sanad, lafadz-lafadz yang dipertentangkan, serta menjelaskan tambahan-tambahan lafadz dalam matan hadis; **kedua**, hadis-hadis yang disebutkan dalam setiap babnya tidak terlalu banyak (dalam jumlah yang sangat sedikit); **ketiga**, Abū Dāwud kadang-kadang meninggalkan sanad hadis yang kualitasnya kuat, sebagai upaya pencarian ke-shahīh-an suatu hadis, meskipun sanad hadis yang ditinggalkannya itu juga dimuat dalam kitab hadis yang ditulisnya tersebut.

Adapun ciridan karakteristik yang **keempat**, bahwa mengenai hadis-hadis yang dipertentangkan oleh para ulama, Abū Dāwud juga tidak banyak memberikan penjelasan dan komentar. Hal ini tampaknya juga dapat dikatakan sebagai semacam pesan Abu Daud agar hadis-hadis tersebut diteliti kembali. **Kelima**, Abū Dāwud tidak banyak memuat athar-athar sahabat. Meskipun memuat di dalam kitabnya dalam jumlah porsi yang relatif kecil, namun Abu Daud tampaknya juga memperbandingkan dengan athar yang dianggap atau dinialinya memiliki bobot dan akurasi lebih kuat.¹⁴

Dari uraian di atas --karakteristik Sunan Abū Dāwud -- pada dasarnya, ia tetap sangat memperhatikan terhadap kualitas hadis yang dicantumkan dalam kitabnya itu, sehingga otentisitas hadis-hadis yang diriwayatkannya itu benar-benar

14 Hazin, A'lām al-Muḥaddithīn, 142-143

dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kendati Abū Dāwud juga menyertakan hadis-hadis yang tidak shahīh dalam kitabnya, tetapi hal ini dia lakukan bukan tanpa alasan dan kepentingan-kepentingan untuk kemaslahatan.

3. Syarḥ Kitab Sunan Abū Dāwud

Terdapat beberapa kitab syarḥ yang telah ditulis oleh para ulama sebagai ulasan terhadap sunan Abū Dāwud yang antara lain sebagai berikut:

a. *Awnul Ma'būd 'alā Syarḥ Sunan Abi Dāud.*

Kitab ini ditulis oleh Syaikh al-Muḥaddith al-'Allamah Abū 'Abdurrahman Syarf al-Haq al-'Adhīm Abadī Muhammad Asyrāf bin 'Amir bin 'Alī bin Ḥaidar al-Shiddiqī dan kemudian ditahqīq oleh Muhammad Nashiruddīn al-Albānī. Dalam cetakan versi Dār ibn Hazm pada tahun 2005 kitab ini hanya terdiri dari dua jilid, sementara versi cetakan Dār al-Fikr yang ditahqīq oleh 'Abdurrahman Muhammad Uthmān pada tahun 1979 (cetakan kedua) mencapai jumlah 14 jilid.

b. *Badhl al-Majhūd fi Ḥalli Sunan Abi Dāud*

Kitab ini ditulis oleh al-Imam Muḥaddith al-Kabīr Syaikh Khalīl Ahmad al-Saharanfūrī dan kemudian ditahqīq oleh Taqiyuddīn an-Nadawī. Kitab ini terdiri dari 14 jilid yang dicetak oleh percetakan Dārul Bashāir al-Islāmiyah di bawah supervisor Syekh Abū Ḥasan an-Nadawī Center For Research and Islamic studies pada tahun 2006 (cetakan pertama).

4. Komentor dan Penilaian Ulama terhadap Sunan Abū Dāwud

Al-Khaṭṭabī¹⁵ menyatakan bahwa kitab Sunan Abū Dāwud adalah sebuah kitab mulia, yang belum pernah disusun sesuatu kitab yang menerangkan hadis-hadis hukum sepertinya. Para ulama menerima dengan baik kitab sunan ini. Karenanya, ia menjadi hakim antara para fuqahā' yang berlainan (berbeda-beda mazhab). Kitab inilah yang banyak dijadikan pedoman oleh para ulama Irak, Mesir, Maroko dan lain-lain. Abū Dāwud jugalah yang pertama kali menyusun kitab hadis yang mengumpulkan hadis-hadis hukum. Oleh karenanya, tidak mengherankan jika kemudian kitab Sunan Abū Dāwud ini mendapat tempat dan kedudukan yang tinggi di kalangan ulama hadis.

Kitab sunan tersebut juga beredar secara luas di masa hidup penulisnya. Dalam konteks ini, 'Alī Ibn Ḥasan¹⁶ mengatakan bahwa ia mempelajari kitab ini enam kali dari Abū Dāwud. Dibanding kitab lain, bagi 'Alī ibn Ḥasan kitab sunan ini adalah yang terbaik dan lebih komprehensif dalam masalah hadis-hadis hukum. Pendapat senada juga disampaikan oleh Ibnu Shalāh (w. 642 H./1246 M.), Ibnu Mundin dan Ibnu 'Abdil Bar, yang ketiganya menilai karya kitab sunan tersebut memiliki standar mutu yang tinggi sehingga layak dijadikan sebagai hujjah.

Ibnu al-Qayyim juga menyatakan bahwa: "mengingat bahwa kitab Sunan karya Abū Dāwud Sulaiman Ibn al-Asy'ath al-Sijistanī memiliki kedudukan tinggi sebagaimana ditakdirkan demikian oleh Allah, sehingga "hakim" di kalangan umat Islam dan "pemutus" bagi pertentangan dan perbedaan pendapat, maka kepada kitab itulah orang-orang

15 M. Hasby ash-Shiddiqie, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 328.

16 Hazīn, *A'lām al-Muḥaddithīn*, 114; Syuhbah, *Fi Riḥāb al-Sunnah*, 112

mengharapkan “keputusan” dan dengan keputusannya, mereka yang mengerti kebenaran akan merasa puas. Demikian ini karena Abū Dāwud dalam kitabnya itu menghimpun segala macam hadis hukum dan menyusunnya dengan sistematika yang baik dan indah, serta melalui proses seleksi ketat di samping tidak mencantumkan hadis yang diriwayatkan tercela (*majrūh*) dan lemah (*ḍaʿīf*).

Adapun komentar lain juga datang dari Ibnu Hajar al-ʿAsqalānī, Imam Nawāwī dan Ibnu Taimiyah yang mengkritik karya Abū Dāwud tersebut. Kritik tersebut meliputi: **pertama**, tidak adanya penjelasan tentang kualitas suatu hadis dan kualitas sanad (sumber, silsilah dalam hadisnya), sementara yang lainnya disertai dengan penjelasan; **kedua**, adanya hadis yang ḍaʿīf (lemah) menurut penilaian para ahli, tetapi tanpa penjelasan keḍaʿīfannya oleh Abū Dāwud; **ketiga**, adanya kemiripan Abū Dāwud dengan Imam Hanbali dalam hal mentoleransi hadis yang oleh sementara kalangan dinilai ḍaʿīf.¹⁷ Dengan kata lain, tampaknya Abu Dawud dan Ahmad ibn hambal sama-sama diposisikan sebagai muhaddithun yang mutasahhil (longgar) dalam memberikan kriteria penilaian dan penerimaannya terhadap hadis sebagai hujjah atau dasar bagi amalan keagamaan.

Al-Tirmidhi¹⁸ mengungkapkan di antara kelemahan kitab Sunan Abu Dāwud ini terutama adalah dalam hal pemakaian perawinya. Dia mengatakan: “Abū Dāwud tidak mengambil riwayat dari perawi yang tertuduh dusta (*matrūk*) di dalam Sunannya, tetapi perawi yang munkar masih diterima periwayatannya. Misalnya hadis yang mengandung *wahn syadīd* yang berarti hadis itu dinilainya ḍaʿīf meskipun dijelaskan keḍaʿīfannya. Juga pernyataannya perawi yang

17 Ensiklopedi, 41

18 Muḥammad Maḥfūdz Ibnu ʿAbdillāh al-Tirmidhī, *Manhaj Dhawi al-Nadzar Syarḥ Mandzūmah Ilmu al-Athar* (Mesir: al-Halabi, 1995), 33.

bernama al-Ḥarīth Ibn Wājih adalah perawi yang munkar dan dengan begitu, hadisnya lemah. Mengenai hal yang berhubungan dengan adanya keterputusan sanad (*inqiṭāʿ*) disebut dengan jelas, misalnya dalam bab *kayfa al-mashḥu*, ia menjelaskan bahwa perawi yang bernama Saur Ibn Yazīd tidak berjumpa dengan perawi berikutnya yakni Rajāʾ Ibn Hamimah. Adapun hadis yang tanpa komentar, Ibn Rushd mengatakan bahwa hadis tersebut shahīh menurut Abū Dāwud. Namun menurut Ibn Shalāh, hadis yang kondisinya demikian itu derajatnya ḥasan dan mungkin ḍaʿīf. Sedangkan Imam al-Hafīdh Ibn al-Jauzī,¹⁹ juga telah mengkritik beberapa hadis yang dicantumkan oleh Abū Dāwud dalam Kitab Sunannya dan bahkan beliau memandang beberapa di antaranya sebagai hadis-hadis mawḍūʿ (palsu), yang berjumlah hingga sebanyak 9 (sembilan) buah hadis.

Dalam konteks yang berkaitan dengan kritikan yang disebutkan terakhir dari Ibnu Jauzī, Jalāluddīn al-Suyūṭī telah memberikan tanggapan sekaligus sanggahan terhadap kritikan-kritikan tersebut. Kendati kritikan-kritikan itu dapat diterima secara logika, namun sebenarnya hadis-hadis yang dikritik itu sangat sedikit jumlahnya. Dengan demikian, kritikan tersebut tidak begitu berpengaruh secara signifikan terhadap posisi dan urgensi kitab Sunan tersebut dalam konteksnya sebagai referensi para ulama.

Kitab Sunan Abū Dāwud memiliki karakteristik dan kekhasan, di antaranya: **pertama**, sesuai dengan namanya Kitab Sunan, menunjukkan bahwa isi materi-materi hadis yang dimuat banyak berhubungan dengan masalah-masalah hukum (spesialisasi masalah hukum); **kedua**, dalam setiap bab yang tercantum di dalam kitab Sunan tersebut hanya memuat sedikit jumlah hadis dalam setiap babnya; **ketiga**, Kitab Sunan ini tidak banyak memuat perkataan-perkataan

19 Syuhbah, *Fī Riḥāb al-Sunnah*, 113.

(*athar*) sahabat; **keempat**, dalam Sunan Abū Dāwud juga banyak menyebutkan jalur sanad hadis, dan tampaknya ini pulalah yang menyebabkan adanya perbedaan di kalangan ulama dalam menghitung jumlah hadis yang terkandung di dalamnya.

Studi Kitab Jāmi' Al-Tirmidhī



Studi tentang kitab Jāmi' al-Tirmidhī dalam wacana perkembangan kitab-kitab hadis, sangat menarik untuk dilakukan. Selain isi dan sistematikanya yang mengesankan, juga karena Imam al-Tirmidhī sering disebut-sebut sebagai ulama pertama yang mengintrodusir istilah-istilah ilmu hadis yang khas, yang sebelumnya belum pernah dipergunakan oleh para ulama ḥadīth. Imam al-Tirmidhī dengan karya monumentalnya Jāmi' al-Tirmidhī, telah mendapatkan tempatnya yang terhormat pada masanya (abad ke-3 H.). Selain karena pribadinya yang sangat mengesankan dan keilmuannya yang luas, juga banyak di antara karya-karyanya yang besar sehingga menarik perhatian para ulama ketika itu. Kendati dalam perkembangannya tidak semua ulama memberikan penilaian positif terhadap karyanya itu, sehingga kontroversi dalam memberikan penilaiannya pun tidak bisa terelakkan.

Terlepas dari adanya kontroversi penilaian, baik yang bernada memuji maupun yang mengkritiknya, tentu tidak begitu banyak berpengaruh terhadap kitab al-Tirmidhī sebagai sebuah karya besar, karena hampir semua umat Islam mengakui kredibilitas kitab tersebut. Melalui karyanya itu, imam al-Tirmidhī sangat memperhatikan *ta'līl* (penentuan nilai) hadis dengan menyebutkannya secara eksplisit, tidaklah berlebihan jika mendapat pengakuan dan penghargaan. Untuk lebih jelas tentang keberadaan dan posisi kitab ini, baik dari segi sisi, metode dan sistematika penyusunannya

serta penilaian para ulama, berikut penulis hantarkan secara sederhana tentang profil dari karya monumental tersebut, yang diawali dari pembahasan mengenai biografi penulisnya.

A. Biografi Imam al-Tirmidhī

Nama lengkap Imam al-Tirmidhī adalah Abū 'Isā Muhammad Ibn 'Isā Ibn Saurah ibn Mūsā Ibn Ḍahhak as-Sulamī al-Tirmidhī. Ia lahir pada tahun 209 H. dan meninggal pada tahun 279 H¹ di Tirmidh, kota yang sama dengan tempat lahirnya, yang kini adalah wilayah Uzbekistan. al-Tirmidhī adalah nisbah kepada nama kota kelahirannya, yaitu Tarmadh atau Tirmidh, sebuah kota di pinggir sungai Jihun di Irak Utara².

Sejak kecil, al-Tirmidhī telah terbiasa dan memiliki kegemaran untuk mempelajari ilmu dan mencari sejumlah hadis. Untuk keperluan inilah ia mengembara ke berbagai negeri, yakni ke Bukhārā, Khurāsan, Ray, Irak, Bashrah, Madinah dan Hijaz.³ Dalam perlawatannya itu ia banyak mengunjungi para ulama besar dan guru-guru hadis, untuk kemudian ia mendengarkan hadis-hadis, mencatat serta menghafalnya dengan baik, baik di perjalanan atau ketika tiba di suatu tempat.

Di antara guru-guru al-Tirmidhī adalah Imam Bukhārī, Imam Muslim, Imam Abū Dāwud, Qutaibah bin Sa'ad, Ishaq bin Mūsā Mahmūd bin Ghailān, Sa'id bin 'Abdurrahman, Muhammad bin Basyar, 'Ali bin Ḥajar, Aḥmad bin Munī, dan Muḥammad bin Mutsannā.⁴

1 Al-Hisbānī 'Abdul Muḥīd Hasyīm, "al-Jāmi' al-Tirmidhī" dalam, *Turāth al-Insāniah*, 606.

2 Mustafā 'Abdul Qadīr Aṭā (Taḥqīq), *Nawādhīr al-Ushūl fī Ma'rifat al-Ḥadīth al-Rasūl*, (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992), 3.

3 Lihat Syaūqī Abū Khalīl, *Atlas Hadis: Uraian Lengkap Seputar Nama, Tempat dan Kaum yang Disabdakan Rasulullah SAW*, terj. Muhammad Sani & Dedi Januarsyah (Jakarta: Almahira, 2009), 10.

4 Syuhbah, *Fi Riḥāb al-Sunnah*, 116; Qadīr, *Nawādhīr al-Ushūl*, 5.

Imam al-Tirmidhī diakui oleh para ulama mengenai kepakaran dan keahliannya dalam ilmu hadis, kesalehan dan ketakwaannya. Ia juga terkenal pula sebagai orang yang dapat dipercaya, amanah dan sangat teliti. Sebagai seorang ahli hadis, ia mendapat penilaian yang positif. Abū Ya'lā al-Khalīlī⁵ (seorang ahli hadis), mengatakan bahwa al-Tirmidhī adalah seorang yang *thiqah* (terpercaya).

Karena kapasitas dan kualitas keilmuannya yang sangat luas dan mumpuni, banyak para ulama yang belajar kepada Imam al-Tirmidhī. Di antara murid-muridnya yang terkenal adalah Makhūl Ibn Faḍal, Muhammad Ibn Mahmūd 'Anbār, Ḥamad Ibn Syākir, al-Haiotam ibn Kulaib al-Syāsyī, Ahmad bin Yūsuf al-Nasafī dan yang paling menonjol adalah Abū al-'Abbas al-Maḥbūbī, karena ia perawi langsung terhadap kitab al-Jāmi' dan lain-lain.

Salah seorang ahli hadis ternama, Ibnu Hibbān al-Bustī,⁶ juga mengakui kapasitas dan kemampuan al-Tirmidhī dalam hal menghafal, menghimpun, menyusun dan meneliti hadis, sehingga ia menjadi sumber pengambilan hadis para ulama pada masanya. Dengan kesungguhan dan keuletannya, al-Tirmidhī menghasilkan karya-karyanya --selain kitab Jāmi'-- yaitu *al-Jāmi' al-Mukhtashar min al-Sunan 'an Rasūl Allah, Tawārīkh, al-'Illah, al-'Illah al-Kabīr, Syamāil Asmā' al-Shahābah, al-Asmā wa al-kunyā; al-Athar al-Mawqūfah*,⁷ dan *al-Syamāil al-Nabawiyah*.⁸

B. Profil Kitab al-Jāmi' al-Tirmidhī

1. Isi, Metode, dan Sistematika Kitab

Kitab ini dinamakan *al-Jāmi'* karena kitab ini berisi semua jenis hadis dengan materi-materi yang berbeda-

5 Syuhbah, *Fi Riḥāb al-Sunnah*, 112.

6 Ibid. 117.

7 'Azami, *Memahami Ilmu Hadith*, 103; Ḥazīn, *A'lām al-Muḥaddithīn*, 155.

8 Khalil, *Atlas Hadis*, 10.

beda, di antaranya yang menyangkut masalah siyar (hukum internasional), adab (perilaku sosial), tafsīr, ‘aqīdah, fitan, ahkam, al-asyrāt dan al-manāqib (biografi Nabi dan sahabat), tetapi kitab ini terkenal pula dengan sebutan Sunan, namun bukan dalam pengertian kitab hadis yang terbatas hanya mencakup bab-bab hukum.

Dalam penyusunan kitabnya, langkah-langkah yang dilakukan Imam al-Tirmidhī adalah:⁹ **pertama**, mengumpulkan hadis secara sistematis; **kedua**, membicarakan pendapat hukum para imam sebelumnya, karena itu ia hanya mencantumkan hadis-hadis yang dijadikan dasar penetapan hukum oleh para ulama terdahulu; **ketiga**, membicarakan/memberikan penilaian atas kualitas hadis yang dicantumkan dalam kitab al-Jāmi’ nya tersebut.

Adapun metode penulisan yang digunakan al-Tirmidhī adalah dengan meletakkan judul, lalu mencantumkannya satu atau dua hadis sebagai sumber penarikan judul tersebut. Sesudah itu ia memberikan komentar dan pendapatnya tentang kualitas hadis tersebut, apakah shahīh, ḥasan, dan ḍa’if. Untuk maksud ini pula, al-Tirmidhī menggunakan terminologi yang belum/tidak digunakan oleh para ulama sebelumnya. Dalam konteks ini, di samping memberikan penilaian atas kualitas hadis yang dicantumkannya, ia juga memperkenalkan istilah ḥadīth ḥasan, ḥadīth ḥaṣṣan shahīh, ḥadīth shahīh ḥasan dan sebagainya. Ia juga mencantumkan pendapat para faqīh, qāḍī dan para imam awal berkenaan dengan persoalan yang dibahas. Bahkan ia menunjukkan hadis yang diriwayatkan sahabat lain berkaitan dengan persoalan yang sama, sekalipun dalam konteks dan kaitannya dalam kerangka yang lebih luas.¹⁰

Imam al-Tirmidhī juga memiliki pedoman pokok dalam

9 Azami, Memahami Ilmu Hadith, 103.

10 Ibid., 104.

menyaring hadis yang akan dimasukkan sebagai bahan dalam kitab yang ditulisnya. Pedoman dimaksud adalah mengenai apakah hadis itu digunakan/diamalkan oleh ahli fiqh (fuqahā') atau tidak. Hadis-hadis yang diamalkan oleh para fuqahā' itulah yang dipilih dan diseleksi oleh al-Tirmidhī untuk kemudian dimasukkan ke dalam kitabnya. Dengan demikian, dalam kitab hadis al-Tirmidhī terhimpun hadis-hadis yang *ma'mūl* (diamalkan/praktis). Al-Tirmidhī tidak secara khusus menyaring hadis-hadisnya itu dari segi kualitasnya apakah *shāḥiḥ* atau *ḍa'īf*. Karena itulah tampaknya ia senantiasa memberikan uraian lebih lanjut mengenai kualitas dan nilai hadis yang dicantumkannya tersebut dan bahkan uraian dan penjelasan mengenai perbandingan dan kesimpulannya.¹¹

Adapun sistematika penyusunan kitab Jāmi' al-Tirmidhī adalah dengan cara menentukan tema tertentu untuk kemudian disebutkan sebagai bab-bab (*abwāb*). Dari sebutan bab-bab ini kemudian dipecah menjadi bab-bab secara tersendiri. Dari pecahan bab-bab inilah kemudian dicantumkan hadis-hadis yang berhubungan dengan pembahasan bab tersebut, yang secara lebih terperinci dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Nama Kitab	Jumlah hadis
1	Al-ṭahārah	148
2	Abwāb al-shalah	89
3	Al-Shalah	195
4	Al-zakāh	73
5	Al-Shiyām	126
6	Al-Hajj	15
7	Al-Janāzah	144
8	Al-Nikāḥ	65

11 Ensiklopedi Islam, Jilid V, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994), 106.

9	Al-Raḍā'	26
10	Al-Ṭalāq wa al-Li'ān	30
11	Al-Buyū'	104
12	Al-Aḥkām	58
13	Al-Diyāt	36
14	Al-Ḥudūd	40
15	Al-Shayd	7
16	Al-dhabāih	1
17	Al-Aḥkām wa al-Wa'id	10
18	Al-aḍāhī	30
19	Al-Siyar	70
20	Faḍāil al-Jihad	50
21	Al-Jihad	49
22	Al-Libās	67
23	Al-aṭ'imah	72
24	Al-Asyribah	34
25	Al-Birr wa al-Shilah	138
26	Al-Thīb	33
27	Al-Farāiḍ	25
28	Al-washāyā	8
29	Al-walā' wa al-Hibah	7
30	Al-fitan	111
31	Al-Ru'yā	16
32	Al-Syahādah	7
33	Al-Zuhd	110
34	Al-Qiyāmah, al-Raqā'iq wa al-Wara'	110
35	Sifat al-Jannah	45
36	Sifat Jahannam	21
37	Al-Īmān	31

38	Al-'Ilm	31
39	Al-Isti'dhān	43
40	Al-adab	118
41	Al-Nisā'	11
42	Faḍāil al-Qur'ān	41
43	Al-Qirā'āt	18
44	Tafsīr al-Qur'ān	158
45	Al-da'āwāt	189
46	Al-Manāqib	133
47	Al-'Ilal	77

Dilihat dari sistematika sisi kitab sebagaimana dalam tabel di atas, tampaknya pantas jika kitab yang disusun al-Tirmidhi ini disebut sebagai kitab *Jāmi'* dan terkadang sebagai *Sunan*. Disebut sebagai kitab Jami' karena kitab ini mencakup beberapa pembahasan di luar fiqh atau hukum, yakni di antaranya mencakup permasalahan yang berkaitan dengan etika, pengobatan, ilmu, al-Qur'an dan tafsir, persoalan eskatologis mengenai surga dan neraka, serta sejarah kehidupan para sahabat.

2. Karakteristik Kitab Jāmi' al-Tirmidhī

Keistimewaan kitab Jāmi' yang kemudian terkenal dengan sebutan Sunan ini adalah dalam hal menggambarkan masalah yang berhubungan dengan istilah-istilah ilmu hadis. Bahkan al-Tirmidhī bisa dikatakan sebagai ahli hadis yang memperkenalkan dan mempopulerkan istilah *ḥasan* dan menyebutkannya dalam kitab Jāmi' yang disusunnya. Sunan al-Tirmidhī sesungguhnya adalah induk hadis-hadis *shāḥih* dan *ḥasan*. Kendati demikian, dalam kitabnya disebutkan empat bagian tentang hadis yang dicantumkannya, yakni:

pertama, bagian hadis yang dipastikan kesahihannya; **kedua**, bagian hadis yang menetapi/memperkuat/sesuai dengan hadis Abū Dāwud dan al-Nasā'i; **ketiga**, bagian hadis yang jelas 'illat-nya; keempat, bagian hadis yang dijelaskan sendiri.

Dalam bagian keempat ini ia berkata: “yang ku-takhrij dalam kitabku ini hanyalah hadis yang telah diamalkan oleh sebagian ulama¹². Dengan demikian hadis-hadis yang diambil berdasarkan ijtihadnya itu, al-Tirmidhī juga memperhatikan keharusan hadis-hadis tersebut telah dipraktikkan oleh sebagian fuqahā' serta telah mereka jadikan hujjah.

Kekhususan lainnya yang perlu dikedepankan tentang kitab al-Jāmi' ini dapat disebutkan di antaranya:¹³ **pertama**, sangat baik sistematikanya dan tidak adanya pengulangan; **kedua**, adanya penyebutan mazhab-mazhab fiqh, serta dikemukakannya dalil-dalil yang digunakan oleh masing-masing mazhab tersebut; **ketiga**, adanya penjelasan kualitas hadis dari mulai shahīh, ḥasan, ḍa'īf, gharīb dan mu'allal; **keempat**, adanya penjelasan dan penyebutan nama-nama rawi serta gelar-gelar (sebutan lain) bagi mereka dan; **kelima**, adanya penyederhanaan dalam penyebutan jalur sanad hadis.

Karakteristik di atas terlihat pada beberapa contoh ḥadīth yang di-takhrij oleh al-Tirmidhī seperti berikut ini:

حَدَّثَنَا أَبُو إِسْمَاعِيلَ التِّرْمِذِيُّ - وَاسْمُهُ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ يُونُسَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ سُلَيْمَانَ بْنِ بِلَالٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بِلَالٍ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ وَ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي عَتِيقٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ أَرْقَمٍ عَنْ

12 'Abdurrahman Muhammad Uthmān, Muqaddimah Tuḥfat al-Aḥwādī: Syarḥ Jāmi' al-Tirmidhī (Beirūt: Dār al-Fikr, t.t., 362. Lihat juga, Subḥi ash-Shālīh, 'Ulūm al-Ḥadīth wa Mustalahūhu, (Beirūt: Dār al-'Ilm al-Malāyīn, 1977), 351. Ḥazīn, A'lām al-Muḥaddithīn, 157.

13 Ibid., 158.

يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « لَا نَذْرَ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ وَكَفَّارَتُهُ كَفَّارَةُ يَمِينٍ ». قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ وَهُوَ أَصَحُّ مِنْ حَدِيثِ أَبِي صَفْوَانَ عَنْ يُونُسَ. وَأَبُو صَفْوَانَ هُوَ مَكِّيٌّ وَاسْمُهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ مَرْوَانَ وَقَدْ رَوَى عَنْهُ الْحُمَيْدِيُّ وَغَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ جِلَّةِ أَهْلِ الْحَدِيثِ. وَقَالَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَغَيْرِهِمْ لَا نَذْرَ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ وَكَفَّارَتُهُ كَفَّارَةُ يَمِينٍ. وَهُوَ قَوْلُ أَحْمَدَ وَإِسْحَاقَ وَاحْتِجًا بِحَدِيثِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَائِشَةَ. وَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَغَيْرِهِمْ لَا نَذْرَ فِي مَعْصِيَةٍ وَلَا كَفَّارَةٍ فِي ذَلِكَ. وَهُوَ قَوْلُ مَالِكٍ وَالشَّافِعِيِّ¹⁴

Pada hadis tersebut, imam Tirmidhī memberikan komentar sebagai hadis yang gharīb serta memberikan penjelasan terhadap nama lengkap Shafwan yakni, ‘Abdullah bin Sa’īd bin ‘Abdil Malik bin Marwan. Begitu juga penyebutan Tirmidhī terhadap pandangan ulama madhāhib terhadap satu persoalan sebagaimana terlihat pada hadis di atas.

Di samping keistimewaan-keistimewaan yang telah disebutkan di atas, Imam al-Tirmidhī menggunakan istilah khusus yang selama ini menjadi perbincangan ulama hadis, yang paling populer adalah istilah ḥasan shaḥīḥ yang mengundang kontroversi di kalangan ulama. Istilah ini sebenarnya bukan hanya digunakan oleh Imam al-Tirmidhī, tetapi juga digunakan oleh ‘Alī al-Nadīnī, Ya’qūb Ibn Syaibah dan Abū ‘Alī al-Ṭūsī. Namun karena karena paling banyak menggunakannya, maka al-Tirmidhī lah yang dikenal memperkenalkan dan mempopulerkan istilah tersebut.¹⁵

Berbagai pandangan yang dimajukan oleh ulama berkenaan dengan makna dari istilah ḥasan shaḥīḥ

14 Ibid, juz 6, 174 (Program Maktabah Syāmilah)

15 Ensiklopedi Islam, 106.

tersebut, yakni: **pertama**, istilah ḥasan yang dimaksud dalam kata ḥasan shahīḥ itu adalah dalam pengertian lughawī (bahasa).¹⁶ Artinya pandangan itu baik sekali di samping sanadnya yang shahīḥ. Alasan pandangan ini karena al-Tirmidhī terkadang memakai istilah ḥasan untuk hadis yang jelas ḍaʿīf bahkan mawḍūʿ (yang palsu).¹⁷ Pendapat ini mengandung keberatan karena di kalangan ahli hadis tidak ada tradisi memakai istilah ḥasan dalam arti lughawī.

Kedua, istilah ḥasan shahīḥ menunjukkan dua sanad atau lebih untuk suatu matan hadis. Dengan kata lain sebagian sanadnya berderajat ḥasan dan sebagian lainnya shahīḥ. Namun, pandangan ini dianggap lemah, karena hadis-hadis yang dianggap ḥasan shahīḥ oleh al-Tirmidhī terdapat hadis yang gharīb (hadis yang dalam sanadnya terdapat satu orang rawi di tingkat atau thabaqat manapun hal itu terjadi).

Ketiga, istilah ḥasan shahīḥ tersebut dipakai untuk hadis ḥasan yang telah meningkat menjadi hadis shahīḥ dengan menyebutkan dua sifatnya sekaligus, yaitu sifat *dunyā* (rendah) dan *ʿulyā* (tinggi).¹⁸ Dengan demikian hadis tersebut sebenarnya hadis shahīḥ. Namun, ada keberatan mengenai syarat yang ditentukan oleh Imam al-Tirmidhī, yaitu hadis ḥasan itu tidak boleh gharīb, tetapi hadis shahīḥ boleh gharīb. Tidak mungkin dua sifat itu menyatu dalam sebuah hadis.

Keempat, istilah ḥasan shahīḥ itu dipakai karena keraguan pihak penilai (Imam al-Tirmidhī) mengenai derajat hadis itu. Penyebutan gabungan istilah itu merupakan derajat antara ḥasan dan shahīḥ.¹⁹ Namun, ada keberatan mengenai pandangan tersebut, yaitu ketentuan semacam ini belum ada di kalangan ahli hadis karena tidak mungkin.

16 Ḥazīn, Aʿlām al-Muḥaddithīn, 160.

17 Ibid.

18 Ensiklopedi, 107.

19 Uthmān, Muqaddimah, 362.

Kelima, istilah ḥasan shahīh itu dipakai untuk menunjukkan perbedaan penilaian ahli hadis. Dengan kata lain ada yang menilai hadis itu ḥasan dan ada pula yang menilainya shahīh.²⁰

Selain istilah ḥasan shahīh sebagaimana disebutkan di atas, Imam al-Tirmidhī juga banyak menggunakan istilah-istilah lain yang tidak digunakan oleh ulama-ulama hadis lainnya. Istilah-istilah yang dimaksud, sebagaimana yang disebutkan oleh Syaikh Abdul Haq al-Dahlāwī²¹ di antaranya: hadis ḥasan gharīb, hadis gharīb ḥasan dan hadis ḥasan gharīb shahīh, yang ketiganya juga memiliki arti dan makna yang tidak kalah mengundang kontroversi di kalangan para ulama.

3. Kitab Syarḥ Jāmi' al-Tirmidhī

Terdapat beberapa kitab syarḥ yang ditulis oleh para ulama sebagai komentar terhadap kitab yang ditulis oleh Abū 'Īsa Tirmidhī ini, di antaranya adalah berikut:

- a. *Kitab Tuhfat al-Ahwādhi bi Syarh Jāmi' Tirmidhi* yang ditulis oleh al-Imām al-Hāfidz Abū al-'Ulā Muhammad 'Abdurrahman bin 'Abdurrahīm al-Mubāraq Furī. Kitab ini terdiri dari 9 jilid yang dicetak oleh Dārul Hadith di Kairo pada tahun 2001 dan ditahqīq oleh 'Ishām al-Shabābitī. Dalam edisi tersebut, disertakan pula karya Tirmidhī yang lainnya yaitu Syifā' al-Ghilāl fi Syarh Kitāb al-'Ilāl.
- b. *Al-Nafḥu al-Sādī bi Syarh Jāmi' Tirmidhi*,> yang ditulis oleh Ibn Sayyid al-Nas al-Ya'mārī. Dalam cetakan Dārul Uthmaniyah di Riyāḍ pada tahun 2007, kitab ini terdiri dari 4 jilid dan ditahqīq oleh 3 orang pakar

20 Ensiklopedi, 107

21 Ḥazīn, A'lām al-Muḥaddithin, 161.

yaitu, Abū Jābir al-Anshārī, ‘Abdul ‘Azīz Abū Rihlah dan Sholeh al-Lahḥām.

- c. ‘*Ārīdāt al-Aḥ>wadhī bi Syarḥ Jāmi’* Tirmidhi,> yang ditulis oleh Hāfidz Ibnu ‘Arabī al-Makkī. Kitab ini dicetak di Beirut oleh penerbit Dārul Fikr pada tahun 2005. Dalam edisi tersebut, karya Ibnu ‘Arabī ini terdiri dari 8 jilid dan ditaḥqīq oleh Shidqī Jāmil ‘Aṭṭār. Dua karya dari imam Tirmidhī yaitu al-Syamā’il Muhammadiyah wa Khashāish al-Muṣṭafāwiyah serta Syifā’ al-Ghilāl fi Syarḥ Kitāb al-‘ilāl juga disertakan dalam edisi terbitan tersebut.

4. Penilaian Ulama terhadap Kitab al-Jāmi’ al-Tirmidhī

‘Abdullah Ibnu Muhammad al-Anshārī²² mengatakan: “kitab al-Tirmidhī bagiku lebih terang dari pada kitab Bukhārī dan Muslim. Muhammad Ibn Ṭāhir al-Muqaddisī bertanya. Kenapa? Kemudian dia menjawab: “karena yang bisa mendapatkan faidah dari kitab Bukhārī dan Muslim hanyalah orang-orang yang memiliki pengertian sempurna tentang hal ini, sedangkan kitab al-Tirmidhī, hadis-hadisnya telah diberi keterangan dan penjelasan, sehingga bisa dicapai oleh setiap orang, baik ahli fiqh, ahli hadis atau yang lainnya.

Zadah²³ juga memberikan komentar terhadap kitab Jāmi’ ini, dengan menyatakan bahwa di dalam kitab Jāmi’ banyak disusun kaidah-kaidah ilmu hadis, sebaik-baiknya kitab shahīh, juga banyak faidah yang didapatkan darinya, paling sistematis serta sedikit sekali pengulangan hadis-hadis, juga banyak menjelaskan macam-macam hadis dari segi kualitasnya seperti shahīh, ḥasan, gharīb juga disebutkan jarḥ wa ta’dīl, diakhirnya terdapat kitab ‘ilāl. Sungguh besar faidah dari kitab ini dengan faidah yang tiada tara.

22 Lihat Shālih, ‘Ulūm al-Ḥadīth, 371; periksa Ḥazīn, A’lām al-Muḥaddithīn, 156; baca juga Shidiqie, Sejarah dan Pengantar, 329.

23 Ḥazīn, A’lām al-Muḥaddithīn, 156.

Selain komentar-komentar positif dan bernada pujian -- sebagaimana dijelaskan di atas-- juga ada sebagian ahli hadis yang telah mengkritik beberapa hadis yang diriwayatkan al-Tirmidhī dalam kitabnya dan memandangnya sebagai hadis mawḍū'. Seperti kritikan yang dilontarkan oleh al-Ḥafīdz Ibn Jauzī dalam Mawḍu'āt-nya, Ibnu Taimiyah dan muridnya al-Dhahabī. Jumlah hadis-hadis al-Tirmidhī yang dikritik oleh Ibn al-Jauzī sebanyak 30 hadis. Tetapi "vonis" palsu yang dijatuhkan Ibn al-Jauzī telah disanggah oleh al-Ḥafīdh jalāluddīn al-Suyūṭī, seorang ahli hadis Mesir pada abad IX H.²⁴ Sebenarnya sebagian besar hadis itu hanya menyangkut *faḍā'il al-'amal* di samping ada yang dapat kita terima vonis palsunya Ibn al-Jauzī dan ada pula yang tidak dapat kita terima. Apabila pengkritik memandangnya sebagai hadis palsu, maka Imam al-Tirmidhī sendiri tidak memandangnya demikian.²⁵

C. Kesimpulan

Popularitas dan ketenaran Imam al-Tirmidhī dalam bidang hadis, tentu bukan hanya karena karya kitab yang disusunnya termasuk ke dalam kelompok *al-kutub al-sittah*, melainkan juga karena kitabnya itu menjelaskan hadis-hadis shahīh dan tidak shahīh menurut penilaiannya masing-masing berikut sifat dan karakteristik dan kekhususan dari kitab tersebut, dibandingkan dengan kitab hadis yang lain.

Karya kitab hadis al-Tirmidhī ini merupakan karya besar ulama hadis pada abad ke-3 H. Kontribusinya dalam sejarah perkembangan hadis hingga mencapai keemasannya, tidaklah diragukan. Kenyataan ini juga terlihat dari pengakuan serta penghargaan yang disampaikan oleh para ulama yang hidup pada jaman al-Tirmidhī, yang sekaligus mendapat

24 Syuhbah, *Fī Riḥāb al-Sunnah*, 125.

25 Ibid.

tempatnnya yang sangat terhormat. Kitab tersebut tidak hanya mencantumkan hadis-hadis yang berkualitas shahih, tetapi juga mencantumkan hadis-hadis yang berkualitas tidak shahīh, kendati yang menjadi prioritasnya adalah hadis shahīh.

Adapun karakteristik dan kekhususan yang dimiliki Kitab al-Jāmi' al-Tirmidhī, di antaranya: **pertama**, sesuai dengan namanya Kitab Jāmi' – kendati terkadang juga disebut Sunan, tapi tidak populer – bahwa isi kitabnya itu tidak hanya berhubungan dengan hadis-hadis yang berhubungan dengan hukum, tetapi juga termasuk yang berhubungan dengan akhlak, iman dan lain-lain. **Kedua**, banyak mencantumkan pendapat para faqīh, qāḍī dan para ulama awal serta banyak menghimpun hadis-hadis yang ma'mūl di kalangan ahli fiqh. **Ketiga**, adanya penjelasan dan penyebutan *laqab* dan *kunyah* para perawinya. **Keempat**, memakai istilah-istilah hadis/ ilmu hadis yang tidak dipergunakan oleh ulama sebelumnya, seperti ḥasan shahīh, ḥasan gharīb dan lain-lain. **Kelima**, adanya penyederhanaan dalam penyebutan jalur sanad hadis. Terlepas dari penilaian para ulama yang bervariasi baik yang memuji maupun yang mengkritiknya, tetapi yang paling penting adalah bahwa kitab ini tidak diragukan lagi dikatakan sebagai karya besar yang sering dan banyak dijadikan referensi para ulama dari dahulu hingga sekarang.

Studi Kitab Sunan Al-Nasā'ī



Bab ini, penulis mencoba menelaah Kitab Sunan al-Nasā'ī. Kitab yang penulis sebutkan terakhir masih menjadi perdebatan ulama, di mana sebagian sepakat jika Kitab Sunan Ibnu Mājah dikategorikan ke dalam jajaran kelompok *al-Kutub al-Sittah* dan sebagian ulama tidak sepakat dan bahkan memasukkan Kitab *al-Muwatta'* atau pun kitab Sunan al-Dārimī sebagai kitab peringkat ke-6 di dalam kelompok *al-Kutub al-Sittah*, tentunya dengan berbagai alasan yang mendasarinya. Untuk mengenal lebih jauh tentang Kitab Sunan al-Nasā'ī dimaksud, maka di dalam pembahasan ini penulis ungkap biografi tokoh, karya tulis dan kontribusi intelektual, dengan mengikuti berbagai kritik terhadapnya, baik yang bernada positif maupun yang negatif.

A. Biografi Imam al-Nasā'ī

Al-Nasā'ī adalah salah seorang tokoh muḥaddith, penyusun kitab yang dikenal dengan sebutan “Sunan al-Nasā'ī, di mana kitab tersebut menjadi salah satu dari enam kitab standart dalam literatur hadis Sunni. Nama lengkapnya adalah Aḥmad bin Syu'aib bin 'Alī bin Sinān bin Bakr bin Dīnār Abū 'Abdillāh. Dia memiliki nama panggilan Abū 'Abd al-Raḥman al-Nasā'ī yang kemudian lebih dikenal dengan nama al-Nasā'ī saja. Sebutan tersebut dinisbatkan kepada kota tempat kelahirannya, yaitu Nasā', Khurāsān –yang lokasi sekarang adalah Turkmenistan-- pada tahun 215 H./830 M

dan wafat pada tahun 303 H./915 M di kota Ramala, Palestina dan dimakamkan di Yerussalem.¹

Sejak kecilnya, pribadi al-Nasā'ī tampaknya telah menunjukkan komitmennya yang begitu tinggi terhadap ilmu-ilmu keislaman. Hal ini terbukti tatkala berumur 15 tahun, telah hafal al-Qur'ān. Adapun rihlahnya untuk mendalami hadis, secara kronologis tokoh penulis hadis ini pergi ke Ray, Baghdad, Bashrah, Madinah, Hijaz, Tabuk, Fustat dan terakhir di Ramalah, Palestina beliau wafat.²

Jika kita cermati lebih lanjut tentang rihlah pencarian hadis yang dilakukan al-Nasā'ī di atas, dapat dipahami bahwa dia adalah tokoh ulama hadis yang sangat concern dan besar ambisinya untuk mendalaminya hadis itu sendiri. Dan oleh karena pengalaman rihlah itu pulalah agaknya yang menempatkannya pada posisi sebagai salah satu tokoh ulama dan kritikus hadis. Dalam hal ini pula Mustafā Azami berpendapat: *"Al-Nasā'ī was a great scholar and critic". Some of the later scholars even esteemed him higher than Imām Muslim in this knowledge of a hadith.*³ Untuk menelusuri lebih lanjut mengapa pada akhirnya --di satu pihak-- al-Nasā'ī diklaim sebagai tokoh kritikus hadis yang keluasan ilmu dan wawasannya tentang hadis bahkan melebihi Imam Muslim, akan penulis singgung sedikit pada bahasan berikutnya.

Sebagaimana telah penulis sebutkan sebelumnya bahwa al-Nasā'ī adalah ulama yang ambisius mendalami hadis, maka cukup logislah dia melakukan pengembaraan ke berbagai daerah dan sejumlah negeri untuk tujuan

1 Khalīl, Atlas Hadis, 11. Lihat pula 'Ajjāj al-Khaṭīb, Ushūl al-Ḥadīth 'Ulūmuh wa Mushṭalahuhu (Beirūt: Dār al-Fikr, 1989), 324. Lihat pula Ensiklopedi Islam (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994), Jilid IV, 15. Lihat Maḥmūd 'Azīz dan Maḥmūd Yunūs, Ilmu Mushṭalah al-Ḥadīth (Jakarta: Hidakarya Agung, 1984), 106.

2 Khalīl, Atlas Hadis, 11.

3 Muḥammad Mustafā Azami, *Studies in Ḥadīth Methodology and Literature* (American Trust Publications, 1997), 97.

mendapatkan hadis dari ulama terkenal masanya. Bahkan penulis berasumsi bahwa semakin banyak guru yang ditimba ilmunya, berarti semakin luas, beragam dan mendalam hadis yang diperolehnya, meskipun terdapat beberapa guru/periwayat hadis al-Nasā'ī sendiri tidak sempat bertemu dengannya secara langsung. Akan tetapi, paling tidak, rihlahnya telah memberikan gambaran kepada kita dan agaknya tidaklah berlebihan untuk mengatakannya sebagai ulama yang selalu “haus” ilmu.

Adapun guru-guru al-Nasā'ī sangat banyak jumlahnya, yang terkenal di antaranya adalah: 'Abdullah bin al-Imām Ahmad, Abū Basyār al-Daulabī, dan Ishāq bin Rāhawaih.⁴ Sedangkan murid-muridnya atau orang-orang yang meriwayatkan hadis darinya antara lain adalah putranya, 'Abd al-Karīm bin Aḥmad bin Syu'aib, Abū Bakr Aḥmad bin Muḥammad Abū 'Alī al-Ḥasan, al-Ḥasan bin al-'Anshārī dan Abū Ḥasan Muḥammad bin 'Abdillah.⁵

Memperhatikan sejumlah murid yang mendalami dan meriwayatkan hadis darinya, maka dapat disimpulkan bahwa tesis yang telah penulis kemukakan di atas, yaitu bahwa al-Nasā'ī adalah tokoh ulama hadis yang memiliki level cukup tinggi tampaknya benar. Mustahil rasanya jika al-Nasā'ī bukan ulama berkredibilitas tinggi, memiliki murid yang sedemikian banyak.

Adapun karya al-Nasā'ī yang banyak dituangkan dalam sejumlah kitab dapat dinyatakan sebagai kontribusinya bagi kemajuan dan perkembangan khazanah keislaman. Upaya kreatif semacam ini dapat dijadikan pegangan oleh para ulama berikutnya dan khazanah intelektual muslim yang pada tahap selanjutnya para ulama pasca al-Nasā'ī dapat

4 Ḥazīn, A'lām al-Muḥaddithīn, 169.

5 Ensiklopedia Islam, Jilid IV, 15. Lihat pula, Ḥazīn, A'lām al-Muḥaddithīn, 169

memberikan penilaian kualitas hadis-hadis/kualitas kitab-kitab tersebut. 'Ajjāj al-Khaṭīb⁶, menyebutkan bahwa karya al-Nasā'ī ada sekitar 15 buah. Di antaranya adalah: Kitab al-Sunan al-Kubrā, Kitab al-Sunan al-Mujtabā, Kitab al-Tamyīz, Kitab Khashāish 'Alī, Kitab Musnad 'Alī, Kitab al-Du'afā', Kitab al-Tafsīr, Kitab Musnad Mālik, dan Kitab Manāsik al-Hajj.

Di antara beberapa kitab yang telah penulis sebutkan di atas, yang paling terkenal adalah Kitab al-Mujtabā. Dalam konteks ini, beberapa ulama ada yang berpendapat bahwa jenis-jenis kitab al-Nasā'ī di atas hanyalah merupakan segmentasi dari Kitab Sunan al-Kubrā-nya. Akan tetapi, bagaimanapun adanya, kitab-kitab karya al-Nasā'ī merupakan kekayaan umat Islam, meskipun terdapat beberapa yang konon hilang dari peredaran. Dan melihat dari karyanya yang cukup banyak itu, dapat dipahami bahwa al-Nasā'ī adalah ulama yang cukup produktif dalam aktivitas penulisan.

B. Profil Kitab Sunan al-Nasā'ī

1. Isi dan Sistematika Sunan

Kitab al-Sunan⁷ adalah kitab hadis yang disusun berdasarkan bab-bab fiqh, mulai dari bab ṭahārah, shalat, zakat dan seterusnya.⁸ Di samping itu, persyaratan perawi hadis tidaklah seketat sebagaimana halnya yang terdapat

6 Khaṭīb, Ushūl al-Ḥadīth, 325; Azami, Studies in Ḥadīth, 152. Lihat Ensiklop - di Islam, 15. Bandingkan dengan Muḥammad Muḥammad Abū Syuhbah, Fī Rihāb al-Sunnah al-Kutub al-Shihah al-Sittah (al-Azhar: Majma' al-Buhūth al-Islāmiyah, 1969), 131.

7 Kata "Sunan" menurut arti estimologinya merupakan bentuk jama' takthīr dari kata "Sunnah" yang berarti: jalan, tabiat, peri kehidupan dan lain-lain. Lihat A. W. Munawwir, Kamus al-Munawwir (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Krapyak, 1984), 715.

8 Al-Syaikh 'Allāmah al-Nabīl, al-Risālat al-Mustaṭrafāt Libayāni Syuhūrī K - tub al-Sunnah (Karachi, t.tp, 1960), 29.

di dalam kitab *shahīh*.⁹ Jika ditinjau dari segi kualitas hadis yang termuat di dalamnya, maka kitab *sunan* ini menduduki peringkat kedua setelah Kitab *Shahīh*. Hal ini cukup logis karena di dalam kitab *sunan* tersebut masih terdapat hadis *ḍaʿīf* yang tidak munkar dan tidak terlalu parah tingkat *ke-ḍaʿīf*annya. Meskipun demikian, biasanya si pengarang kitab *sunan* tersebut --meskipun ada yang tidak menyebutkan atau memberikan catatan-catatan khusus untuk menerangkan *ke-ḍaʿīf*-an hadis dimaksud. Model penulisan yang menyertakan hadis-hadis yang berkualitas *ḍaʿīf*, agaknya dapat dipahami bahwa meskipun berkualitas *ḍaʿīf*, suatu bentuk ritualitas memiliki dasarnya. Namun demikian, bukan berarti bahwa mereka sembrono di dalam memasukkan hadis-hadis yang berkualitas demikian. Artinya, bahwa mereka memasukkan hadis-hadis tersebut sebagai pengulangan dari hadis yang telah dimuat di bagian sebelumnya. Di samping itu, bidang garapannya bukan mengenai halal-haram atau masalah urgen lainnya, tetapi terbatas pada masalah praktik ritualitas dan *faḍāil al-aʿmāl* sifatnya.

Sebagaimana telah penulis sebut sebelumnya, bahwa kitab-kitab hadis karya tulis al-Nasāʾī sangatlah banyak. Di antaranya, sebagai karya tulis terbesarnya adalah Kitab *Sunan Kubrā*. Pada awalnya, kitab tersebut ditulis untuk dipersembahkan kepada gubernur di Ramlah, Palestina.¹⁰ Kitab tersebut berisi hadis-hadis yang berkualitas *shahīh*, *ḥasan* dan *ḍaʿīf*. Akan tetapi, setelah gubernur tersebut meminta kepadanya untuk memilah-milah antara yang *shahīh* dengan yang tidak, akhirnya al-Nasāʾī menyelesaikannya dari hasil seleksinya itu dituangkan di dalam *al-Sunan al-Sughrā* yang kemudian dikenal dengan sebutan *Sunan al-Mujtabā* (*sunan-sunan pilihan*). Pada dekade berikutnya, justru kitab

9 Zainal Abidin Ahmad, *Imam Bukhārī : Pamuncak Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, t.th), 128.

10 Syuhbah, *Fi Rihāb al-Sunnah*, 132.

Sunan al-Mujtabā inilah kemudian terkenal dengan sebutan Sunan al-Nasā'ī, yang diklaim sebagai salah satu kitab dalam jajaran *al-Kutub al-Sittah* (kitab hadis standart yang keenam).¹¹ Di samping nama tersebut, juga ada yang menyebutnya al-Sunan al-Mujtanā.¹² Jika seseorang menyebutkan suatu hadis riwayat al-Nasā'ī,¹³ maka maknanya adalah bahwa hadis riwayat yang termuat di dalam *al-Sunan al-Mujtabā* atau *al-Sunan al-Mujtanā* ini.

Kitab al-Sunan al-Mujtabā ini memuat 5.761 hadis, yang di antaranya, menurut sebagian ahli hadis masih ada yang berkualitas *ḍa'īf* meskipun kitab tersebut diseleksi sedemikian rupa. Namun mayoritas ulama berpendapat bahwa *al-Sunan al-Mujtabā* ini sedikit sekali hadis *ḍa'īf*nya dan bahkan mereka mengklaim bahwa kitab tersebut menduduki peringkat keempat dalam jajaran kelompok *al-Kutub al-Sittah* dan oleh karena itu lebih tinggi dari Sunan al-Tirmidhī dan Musnad Aḥmad bin Hanbal.¹⁴

Kitab al-Mujtabā ini disusun dengan metodologi yang memiliki keunikan tersendiri. Keunikan dimaksud terletak pada cara penyusunan yang memodifikasi antara *fiqh* dan kajian sanadnya. Artinya, bahwa di dalam kitab al-Sunan tersebut, al-Nasā'ī mencoba membukukan *isnad-isnad* hadis yang berbeda, di mana di dalamnya masih banyak terdapat kesalahan yang dilakukan perawinya. Kemudian untuk memberikan gambaran yang jelas kepada para pembaca, al-Nasā'ī juga menerangkan *isnad* yang benar. Jadi, meskipun dia juga memasukkan hadis-hadis yang lemah kualitasnya,

11 Ibid., Lihat bab al-Muqaddimah dalam, al-Hāfidz Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Syarḥ Sunan al-Nasā'ī* (Semarang: Toha Putra, 1930), Juz I

12 Nuruddīn 'Itr, *Manhaj al-Naqdi Fi 'Ulūm al-Ḥadīth* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1979), 277.

13 M. Hasbi al-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), 109.

14 Ensiklopedi Islam, Jilid IV, 16.

namun dia tidak pernah melupakan untuk menunjukkan kecacatan hadis lemah dimaksud. Adapun sistematika penulisan Kitab al-Sunan al-Mujtabā adalah sebagai berikut:¹⁵

No	Nama Kitāb	Jumlah Bāb	Nomor Ḥadīth
1	Al-Ṭahārah	206	1 -326
2	Al-Miyāh	14	327-349
3	Al-Ḥayḍ wa al-Istiḥāḍah	26	350-398
4	Al-Ghusl wa al-Tayammūm	30	399-451
5	Al-Shalah	24	452-497
6	Al-Mawāqīt	55	498-632
7	Al-Ādhān	42	633-695
8	Al-Masājīd	46	696-749
9	Al-Qiblat	25	750-784
10	Al-Imāmah	65	785-883
11	Iftāh al-Shalat	89	884-1036
12	Al-Taṭbīq	107	1037-1186
13	Al-Sahw	105	1187-1374
14	Al-Jumu'ah	45	1375-1443
15	Qashr Shalāt al-Safar	5	1444-1469
16	Al-Kusūf	25	1470-1514
17	Al-Istisqā'	18	1515-1539
18	Shalat al-Khauf	1	1540-1566
19	Shalat al-'Idain	36	1567-1608
20	Qiyām al-Laili wa Taṭawwu' al-Nahār	67	1609-1828
21	Al-Janāiz	121	1829-2101
22	Al-Shiyām	85	2102-2446
23	Al-Zakāt	100	2447-2630

¹⁵ Abū Muḥammad 'Abd al-Mahdī, Ṭurūq Takhrījī Ḥadīth Rasūlillāhi SAW. (Kairo: Dār al-ʿIṭishām, t.t), 292-294.

24	Manāsik al-Hajj	231	2631-3097
25	Al-Jihād	48	3098-3208
26	Al-Nikāḥ	84	3209-3401
27	Al-Ṭalāq	76	3402-3575
28	Al-Khayl	17	3576-3608
29	Al-Ihbās	4	3609-3625
30	Al-Washāyā	12	3626-3686
31	Al-Naḥl	1	3687-3702
32	Al-Hibah	4	3703-3720
33	Al-Ruqbā	2	3721-3734
34	Al-'Umrā	5	3735-3776
35	Al-Aimān wa al-Nudhūr	43	3777-3882
36	Al-Muzāra'ah		3883-3981
37	'Asyrāh al-Nisā'	4	3982-3982
38	Taḥrīm al-Dam	29	3983-4149
39	Qism al-Fa'i	1	4150-4165
40	Al-Bā'iah	39	4166-4228
41	Al-Aqīqah	5	4229-4238
42	Al-Far'u wa al-'Aṭirah	11	4239-4279
43	Al-Shayd wa al-Dhabā'ih	38	4280-4377
44	Al-Ḍaḥāyā	44	4378-4465
45	Al-Buyū'	109	4466-4722
46	Al-Qasāmah	48	4723-4886
47	Qaṭ'u al-Sāriq	18	4887-5001
48	Al-Īmān wa Syarā'i'uhu	33	5002-5056
49	Al-Zinah	124	5057-5395

51	Ādāb al-Quḍāt	37	5396-5444
52	Al-Isti'adhah	65	5445-5556
53	Al-Asyribah	58	5557-5776

Dari sistematika tersebut, dapat dipahami bahwa

kitab *Sunan al-Mujtabā* ini tidak memuat hadis-hadis yang berkenaan dengan kitab Tafsīr, Manāqib maupun Mau'idhah dan lain-lain. Secara global, dapat dikatakan bahwa isi kitab sunan tersebut menyangkut aspek-aspek yang berkaitan dengan masalah berikut: **pertama**, dari kitab 1-21 menyangkut masalah al-ṭahārah dan al-shalat, tetapi porsi kitab al-shalat lebih banyak; **kedua**, mendahulukan kitab shiyām dari pada kitab al-Zakāt (lihat nomor 22 dan 23); **ketiga**, pembagian al-Fa'i setelah mengeni al-Jihad (38, 25); **keempat**, pembahasan al-Khail setelah pembahasan mengenai al-Jihad (nomor 28 dan 25); **kelima**, merelevansikan antara pembahasan mengenai al-ahbās/al-waqf dan al-washāyā, al-naḥl, al-hibah, al-ruqbā, al-'Umrā akan tetapi tidak dibahas mengenai al-Farāiḍ (lihat no. 29-34); **keenam**, kitab masalah al-asyribah disajikan secara terpisah dengan kitab al-shayd wa al-dhabāih serta al-ḍahāyā. (perhatikan nomor 51, 42 dan 43); hanya dua kitab yang topiknya di luar masalah al-aḥkām, yaitu al-īmān dan al-isti'ādah (nomor 47, 50).¹⁶

Melihat isi Sunan al-Mujtabā di atas, ternyata dapat disimpulkan bahwa agaknya al-Nasā'ī tidak selalu membicarakan masalah demi masalah secara beruntun, akan tetapi sering sekali diselingi dengan bab-bab lainnya. Di samping itu dia juga memasukkan permasalahan yang berkaitan dengan aspek keimanan meskipun porsinya sangatlah kecil.

3. Kitab-Kitab Syarḥ Sunan al-Nasā'ī

Pada tahap awalnya, sebenarnya kitab al-Sunan al-Mujtabā ini tidaklah begitu mendapatkan tanggapan dan perhatian ulama semasanya. Kondisi yang demikian ini, agaknya bukan disebabkan oleh karena kitab tersebut

16 Ibid., 294-295

tidak memiliki bobot ilmiah yang *qualified* dalam perspektif keilmuan, akan tetapi barangkali karena pada masa kemunculan kitab tersebut, telah ada beberapa kitab hadis yang “dirasa” cukup untuk dijadikan sebagai kitab standard. Baru pada dekade berikutnya, yaitu tepatnya pada tahun 1832 M itulah tampaknya Kitab *al-Sunan al-Mujtabā* ini menjadi perhatian besar para ulama yang terbukti dengan adanya kitab syarḥ (komentar, kritikan maupun penjelasan) yang disusun oleh beberapa ulama yang concern terhadap hadis. Para *musyarriḥ* (komentator) dan kitab *syarḥ* dimaksud adalah:¹⁷

- a. *Zahra al-Rubā ‘alā al-Mujtabā* yang diisusun oleh Syaikh Jalāluddīn al-Suyūfī (w. 911 H.). Kitab tersebut diterbitkan di Cairo pada tahun 1832 dalam dua jilid, di Janpur tahun 1847 dan di Delhi pada tahun 1850.
- b. *Hāsyiyah Zahr al-Rubā ‘alā al-Mujtabā* yang ditulis oleh Abū Ḥasan Nuruddīn bin ‘Abdul Hadī al-Hanafī al-Sindi
- c. ‘*Urf Zahr al-Rubā ‘alā al-Mujtabā* yang disusun oleh Sayid ‘Alī bin Sulaimān al-Bajma’wī.
- d. **Perbandingan *al-Sunan al-Kubrā* dan *al-Sunan al-Sughrā* (*al-Mujtabā*)**

Sebagaiman dijelaskan sebelumnya, bahwa *al-Sunan al-Mujtabā* merupakan segmentasi dari hadis-hadis yang dimuat pada *al-Sunan al-Kubrā*. Untuk lebih jelasnya dapat penulis kemukakan beberapa keistimewaan dan ciri keduanya sebagai bahan perbandingan.¹⁸ **Pertama**, *al-Sunan al-Kubrā* memuat segala masalah yang berhubungan misalnya dengan kitab *al-sayr*, *al-Manāqib*, *al-Na’ut*, *al-Ṭib*, *al-Farāid*, sedangkan pada *al-Sunan al-Mujtabā* hanya membahas

17 Muḥammad Abū Zahw, *Al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn* (Beirūt: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1984), 410-411

18 Ḥazīn, *A’lām al-Muḥaddithīn*, 16.

masalah hukum dan sedikit menyangkut masalah keimanan. **Kedua**, *Kitab Sunan al-Kubrā* mencakup beberapa kitab yang dicoba diangkat dan dimunculkan sebagai karangan (kitab tersendiri). Seperti masalah *Faḍāil al-Qur'ān*, kitab tersebut pada akhirnya memberikan kontribusi ideal dan aspirasi bagi al-Zarkasyī pada masa sesudahnya, untuk menggulirkan kitab susunannya yang diberi label *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*.

Ketiga, di dalam *Sunan al-Kubrā* setiap kitab dalam jajaran kelompok kitab termuat di dalamnya dibagi-bagi ke dalam sejumlah bab-bab yang sangat banyak jumlahnya. Bahkan tambahan-tambahannya diperkirakan 64 bab. **Keempat**, *Sunan al-Kubrā* banyak memuat hadis yang ber'illat. Artinya bahwa, hadis-hadis yang dimuat di dalamnya tidak dipilih-pilih atau dipisahkan secara jelas antara yang *ma'lūl*, *mawqūf*, *mursal* maupun yang dalam kategori *shāḥih*. Sedangkan pada *Sunan al-Mujtabā*, al-Nasā'ī memang benar-benar ingin memilah-milah hadis yang berkualitas *shāḥih* dengan yang tidak, walaupun menurut penilaian beberapa ulama --masih terdapat yang berkategori *ḍa'īf* meski tidak besar porsi dan tingkat ke-*ḍa'īf*-annya.

Kelima, di dalam *Sunan al-Mujtabā*, hadis-hadis yang dimuat di dalamnya menggunakan *sighat taḥammūl* *akhbaranā* dan terkadang memakai *sighat akhbaranī*. Sedangkan pada *Sunan al-Kubrā* penggunaan *sighat* tersebut diperluas lagi, misalnya menggunakan *lafadz balaghanī* dan sebagainya. Jika dicermati lebih lanjut mengapa al-Nasā'ī lebih memilih *sighat akhbaranī* atau *akhbaranā* dari pada *balaghanī*, agaknya berangkat dari kemungkinan bahwa al-Nasā'ī berasumsi bahwa *sighat* dimaksud lebih menunjukkan tingkat keakurasian hadis tersebut. **Keenam**, jajaran sanad-periwayat hadis dan metode penyeleksian antara kedua kitab (*al-Kubrā* dan *al-Mujtabā*) sebenarnya hampir sama, hanya saja sebagian perawi hadis yang terdapat di dalam

Sunan al-Kubrā tidak ditemukan di dalam Sunan al-Mujtabā ini kemunculannya lebih merupakan segmentasi dan hasil seleksi dari Sunan al-Kubrā-nya.

C. Kesimpulan

Pertama, menyangkut isi, dari 50 kitab (bab) yang dimuat di dalam kitab sunan al-Nasā'ī ini, hanya dua bab saja yang di luar masalah hukum (baca: fiqh) (lihat kitab nomor 47 dan 50). **Kedua**, menyangkut kualitas hadis-hadis yang dimuatnya, karena Sunan al-Nasā'ī merupakan hasil seleksi dari Sunan al-Kubrā-nya, maka menyimak dari berbagai penilaian ulama, penulis berkesimpulan bahwa kitab Sunan tersebut memuat hadis-hadis yang berkualitas shahīh, ḥasan dan meskipun ada yang ḍa'īf, namun sedikit sekali. **Ketiga**, kita patut bersyukur atas tersusunnya kitab Sunan al-Nasā'ī ini, bahwa kita tidak bisa mengklaim bahwa mereka memang sengaja memasukkan hadis-hadis ḍa'īf atau bahkan *makdhūb*. Mungkin al-Nasā'ī memiliki standard khusus serta pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk memasukkan hadis-hadisnya di dalam karyanya.

Studi Kitab Sunan Ibnu Mājah



Di dalam bab ini, penulis mencoba menelaah Kitab Sunan Ibnu Mājah, yang hingga kini masih menjadi perdebatan ulama, di mana sebagian sepakat jika Kitab Sunan Ibnu Mājah dikategorikan ke dalam jajaran kelompok al-Kutub al-Sittah dan sebagian ulama tidak sepakat dan bahkan memasukkan Kitab Muwaṭṭa' atau pun kitab Sunan al-Dārimī sebagai kitab peringkat ke-6 di dalam kelompok al-Kutub al-Sittah, tentunya dengan berbagai alasan yang mendasarinya.

A. Biografi Ibnu Mājah

Ibnu Mājah dikenal sebagai seorang *muḥaddith*, *mufasssir*, dan *muarrikh*, yang lahir di Qazwin, Iraq pada tahun 209 H/ 824 M dan wafat pada tanggal 20 Ramaḍan tahun 273 H/ 18 Februari 887 M. Nama lengkapnya adalah Abū 'Abdillāh Muhammad bin Yazīd al-Rabā'ī al-Qazwinī.¹ Sedangkan sebutan Mājah, adalah nama gelar (*laqab*) bagi Yazīd, ayahnya yang juga lebih dikenal dengan nama Mājah Maulā Rab'at. Inilah pendapat versi pertama. Sedangkan versi kedua, ada yang menyebutkan bahwa Mājah adalah ayah dari Yazīd. Jika versi terakhir yang benar, maka nama lengkap Ibnu Mājah adalah Abū 'Abdillāh Muhammad bin Yazīd bin Mājah al-Rabā'ī al-Qazwinī. Akan tetapi, menurut literatur yang penulis baca sejauh ini --agaknya versi pertamalah yang lebih kuat. Menurut penulis, hal yang demikian ini tidak perlu dipertentangkan karena yang lebih urgen bagi kita

1 Ensiklopedi Islam, Jilid II, 161.

adalah mengetahui kiprahnya dalam bidang hadis. Karena bagaimana pun, karya Ibnu Mājah sendiri (al-Sunan)nya diklaim oleh sebagian ulama sebagai salah satu kelompok kitab standard yang enam (*al-Kutub al-Sittah*).

Ibnu Mājah mulai tertarik dan belajar hadis sejak masa mudanya, yaitu semenjak berusia 15 tahun pada seorang guru yang bernama ‘Alī bin Muḥammad al-Tanafasī (w. 233 H.). sedangkan pada usia 21 tahun, dia mulai melakukan riḥlah untuk mengumpulkan, mendalami dan menulis hadis. Adapun negeri-negeri yang menjadi obyek riḥlahnya adalah Rayy (Teheran, Iran), Bashrah, Kūfah, Baghdad, Mesir, Khurāsān dan Suriah.²

Riḥlah pencarian hadis yang telah penulis sebutkan di muka, membawa konsekuensi logis bahwa Ibnu Mājah telah belajar hadis dari beberapa orang guru yang boleh jadi kredibilitas keilmuannya sangatlah berbeda-beda. Di antara guru-gurunya adalah: Abū Bakar bin Abī Syaibah, Muḥammad bin ‘Abdullah bin ‘Abdullah bin Mumayr, Hisyām bin ‘Amr, Mālik dan al-Lays. Sedangkan murid-muridnya dan orang-orang yang meriwayatkan hadis darinya adalah: Ibnu Sibawaih, Muḥammad bin ‘Isa al-Saffar, Ishāq bin Muḥammad, ‘Alī bin Ibrāhīm bin Salamah al-Qattan, Aḥmad bin Ibrāhīm, Sulaimān bin Yazīd dan Ibrāhīm bin Dīnār al-Jarasy al-Hamdanī dan lain-lain.³

Memperhatikan pada sejumlah guru dan orang yang meriwayatkan hadis kepada Ibnu Mājah, maupun para murid dan orang yang meriwayatkan hadis darinya, dapat dipahami bahwa Ibnu Mājah adalah seorang ulama besar yang cukup tinggi kapasitas intelektualnya.

Menyimak dari berbagai literatur yang ada, penulis tidak banyak menemukan data tentang karya tulis yang

2 Ibid.

3 Ibid.

dihasilkan oleh Ibnu Mājah. Akan tetapi, selain lebih dikenal sebagai muḥaddith dengan kitab Sunan-nya, dia juga dikenal sebagai seorang mufasssir yang pikiran-pikirannya dituangkan di dalam kitab Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm. Di samping itu, dia juga dikenal sebagai muarriḥ yang terkenal kitabnya al-Tārīḥ yang berisi biografi para periwayat hadis sejak awal hingga masanya. Dua kitab yang penulis sebutkan terakhir (tafsīr dan tārīḥ) ini nampaknya kurang begitu populer dan akhirnya hilang dari peredaran sehingga tidak sampai terbaca oleh generasi berikutnya. Sedangkan yang masih eksis dan banyak kita jumpai sekarang adalah kitab al-Sunan-nya.

B. Profil Kitab Sunan Ibnu Mājah

1. Isi dan Sistematika Kitab Sunan Ibnu Mājah

Di dalam penyeleksian hadis (matan maupun sanadnya), Ibnu Mājah tidak menjelaskan kriteria dan standard yang digunakannya. Di samping itu, dia juga tidak mengemukakan alasan dan tujuan penyusunan kitab Sunan-nya itu. Kitab tersebut berisi 4.341 hadis. Akan tetapi, dari sejumlah itu, sebanyak 3002 hadis telah termuat di dalam kitab *al-Ushūl al-Khamsah*⁴ baik sebagian maupun seluruhnya. Dengan demikian masih ada sisa 1.339 hadis yang hanya diriwayatkan sendiri oleh Ibnu Mājah dengan rincian sebagai berikut: **pertama**, 428 berkualitas *shāḥiḥ*; **kedua**, 199 berkualitas *ḥasan*; **ketiga**, 613 berkualitas lemah *isnādnya*; **keempat**, 99 berkualitas *munkar* dan *maḍhūb*.

Melihat dari sejumlah hadis yang dihimpun sendiri oleh Ibnu Mājah tersebut, tampak sekali bahwa dia tidak memilah-milah kriteria hadis/kualitas hadis yang dimuat di dalam Sunan-nya. Sebenarnya, seperti kitab-kitab sunan lainnya tidak hanya memuat hadis-hadis yang berkualitas *shāḥiḥ*

4 Al-Ushūl al-Khamsah sebenarnya merupakan kelompok al-Kutub al-Sittah, hanya saja tidak memasukkan kitab Sunan Ibnu Mājah.

dan atau yang ḥasan saja, tetapi mereka juga memasukkan hadis yang berkualitas ḍaʿīf. Namun demikian, mereka memberikan catatan-catatan khusus terhadap hadis yang berkualitas ḍaʿīf tersebut untuk menunjukkan keḍaʿīfannya. Lain halnya dengan sikap yang diambil oleh Ibnu Mājah dalam Sunan-nya. Dia tidak memberikan rambu-rambu khusus dan keterangan di antara hadis-hadis yang dimuat di dalamnya. Bahkan M. M. Azami,⁵ menyebutkan bahwa terhadap hadis makdhūb pun, Ibnu Mājah lebih mengambil sikap diam dari pada memberikan komentar. Tidak diketahui secara jelas mengapa Ibnu Mājah lebih memilih bersikap demikian terhadap hadis-hadis yang dinilai berkualitas ḍaʿīf itu. Agaknya, karena model penulisan yang kurang begitu jelas batasan-batasannya itulah, hingga Kitab Sunan Ibnu Mājah menimbulkan polemik yang berkepanjangan apakah kitab tersebut layak diklasifikasikan ke dalam jajaran kelompok *al-Kutub al-Sittah* atau tidak. Menurut hemat penulis, justru sikap Ibnu Mājah yang demikian ini dapat membangkitkan sikap kreatif para ulama yang *concern* terhadap hadis untuk memilah-milahnya.

Sebagaimana kitab-kitab sunan yang lain, Sunan Ibnu Mājah ini disusun berdasarkan materi dan bab fiqh. Tetapi secara rinci, terjadi beberapa perbedaan dengan Sunan al-Nasaʿi. Adapun lebih jelasnya, dapat dicermati pada sistematika berikut ini:⁶

5 Dikutip dari Abū al-Baqāʾ, catatan tentang Ibnu Mājah, 1519-1520; MM. Azami, *Studies in Ḥadīth Methodology*, 106; ʿAjjāj al-Khatīb, *Ushūl al-Ḥadīth*, 327.

6 Mahdi, *Ṭurūq al-Takhrīj*, 298-299.

Sistematika Kitāb Sunan ibnu Mājah

Nomor	Nama Kitāb	Jumlah Bāb	Nomor Ḥadīth
1	Al-Muqaddimah	46	1-278
2	Al-Ṭahārah wa Sunanuhā	139	279-711
3	Al-Shalāh	13	712-754
4	Al-Adhān wa al-Sunnat Fihā	7	755-783
5	Al-Masājīd wa al-Jamā'ah	19	784-851
6	Iqāmat al-Shalāh wa al-Sunnah	205	852-1499
7	Al-Janāiz	65	1500-1707
8	Al-Shiyām	68	1708-1854
9	Al-Zakāt	28	1855-1917
10	Al-Nikāḥ	63	1918-2093
11	Al-Ṭalāq	36	2094-2167
12	Al-Kaffārāt	21	2168-2219
13	Al-Tijārah	69	2220-2395
14	Al-Aḥkām	33	2386-2464
15	Al-Hibah	7	2465-2479
16	Al-Shadaqah	21	2480-2529
17	Al-Ruhūn	24	2530-2586
18	Al-Syuf'ah	4	2587-2597
19	Al-Luqāṭah	4	2598-2607
20	Al-'Itqu	10	2608-2629
21	Al-Ḥudūd	38	2630-2712
22	Al-Diyah	36	2713-2797
23	Al-Washāyā	9	2798-2822
24	Al-Farāid	18	2823-2857

25	Al-Jihād	46	2858-2991
26	Al-Manāsik	108	2992-3238
27	Al-Aḍāhī	17	3239-3281
28	Al-Dhabāih	15	3282-3320
29	Al-Shaid	20	3321-3373
30	Al-Aṭ'imah	62	3374-3495
31	Al-Asyribah	27	3496-3561
32	Al-Ṭibb	45	3562-3678
33	Al-Libās	47	3679-3787
34	Al-Adab	59	3788-3958
35	Al-Du'ā	22	3959-4025
36	Ta'bīr al-Ru'yā	10	4026-4060
37	Al-Fitan	36	4061-4238
38	Al-Zuhd	39	4239-4485

Ada beberapa catatan khusus yang penting untuk diperhatikan mengenai sistematika penulisan Sunan Ibnu Mājah tersebut. Catatan-catatan khusus dimaksud adalah menyangkut hal-hal berikut: **pertama**, lihat pada nomor 8 dan 9, di sana terlihat Ibnu Mājah mendahulukan al-Shiyām kemudian al-Zakāt. **Kedua**, pada nomor 24 dan 25, didahulukan al-Jihad untuk kemudian baru mengenai al-Hajj; **ketiga**, mengenai Muqaddimah-nya, tampaknya Sunan Ibnu Mājah membahasnya secara panjang lebar. Di dalam bagian *muqaddimah* ini saja terdapat 24 bab yang menyangkut sunah (baca praktek ibadah Nabi), keimanan, keutamaan-keutamaan dan masalah ilmu, bahkan hingga memuat 278 hadis.

2. Kitab Syarḥ Sunan Ibnu Mājah

Untuk melacak lebih lanjut Sunan Ibnu Mājah ini, dapat mengacu kepada kitab-kitab syarḥ yang disusun

para ulama sebagai komentar terhadapnya. Akan tetapi, sayangnya – sejauh ini – penulis belum menemukan data tentang bagaimana ulasan-ulasan dan komentar mereka terhadap kitab tersebut. Literatur-literatur yang ada juga tidak menginformasikan dari sisi dan bagian mana yang disyarh oleh para ulama itu. Kitab-kitab Syarh Sunan Ibnu Mājah yang dapat penulis sebutkan di sini adalah:⁷

- a. *Mishbāḥ al-Zujājah ‘alā Sunan ibn Mājah* karya Jalāluddīn ‘Abdurrahman bin Bakr al-Suyūṭī (w. Tahun 911 H.).
- b. *Kifāyatul Hājah fi Syarḥ Sunan ibn Mājah* karya Abul Ḥasan bin ‘Abdul Hadī al-Sindī.
- c. *Iljāḥ al-Hājah li Syarḥ Sunan ibn Mājah*, kitab ini ditulis oleh Syaikh ‘Abdul Ghānī al-Majdawī al-Dahlawī.
- d. *Mishbāḥ al-Zujājah fi Zawāid ibn Mājah* yang ditulis oleh Aḥmad bin Abī Bakr bin Ismā‘il al-Būshīrī.
- e. *Mā Yalīqu min Ḥalli al-Lughati wa syarḥ al-Musykilāt* karya al-Fakhr al-Ḥasan al-Kankūhī.
- f. *Mukhtasharu mā Tamassu ilaihi al-Ḥājatu liman Yuṭālī‘u sunan ibn Mājah* karya al-Nu‘mānī.

Dalam cetakan Baitul Afkār al-Dauliyah di Yordania pada tahun 2007, keenam kitab syarḥ di atas dicetak menjadi satu kitab dengan nama *Syurūḥ Sunan Ibn Mājah* yang terdiri dari dua jilid besar dan ditahqīq oleh Rā‘id bin Shabrī bin Abī ‘Ilfah. Sedangkan karya ulama lainnya yang juga mengulas tentang hadis-hadis yang termuat dalam sunan ibn Mājah adalah *Syarḥ al-Dibājah karya al-Dārimī* yang meninggal pada Tahun 808 H., yang mana kitab tersebut memuat 15 jilid. Begitu juga kitab *Syarḥ Sunan Ibn Mājah* susunan Ibrāhīm bin Muḥammad al-Ḥalbī yang meninggal pada tahun 841 H.

7 Ensiklopedi Islam, Jilid II, 162. Lihat, Ḥazīn, A‘lām al-Muḥaddithīn, 320.

3. Penilaian Ulama terhadap Sunan Ibn Mājah

Sebagaimana telah penulis singgung sebelumnya bahwa posisi Sunan Ibnu Mājah apakah layak diklasifikasikan dalam jajaran kitab hadis standard yang enam (*al-Kutub al-Sittah*) atau tidak, telah menjadi polemik yang cukup berbelit. Hal itu disebabkan oleh berbagai visi dan pandangan ulama yang berbeda di dalam memberikan penilaian terhadap kualitas hadis yang ada di dalam kitab tersebut. Di samping itu, juga disebabkan oleh karena Ibnu Mājah sendiri belum cukup tegas memberikan kriteria penyeleksian kualitas hadis-hadis yang dimuat di dalam kitab Sunan-nya. Sehingga kondisi kitab yang demikian ini, cukup menjadi argumen logis bagi mereka yang menolak untuk mengkategorikannya sebagai peringkat keenam dalam kelompok al-kutub al-sittah.

Pada awalnya, sebenarnya terbentuknya formulasi dan kemunculan al-Kutub al-Sittah, bukanlah merupakan upaya perencanaan para ulama yang concern terhadap hadis. Akan tetapi, menurut hemat penulis lebih merupakan hasil dari perkembangan dan kesempurnaan proses ilmiah mereka. Meskipun demikian, masuk atau tidak masuknya sebuah kitab hadis dalam kelompok "*al-Kutub al-Sittah*" yang *notabene* dianggap --meskipun ada yang menolak-- sebagai referensi hadis yang memiliki prestise yang cukup bisa diandalkan, tidak akan menambah atau mengurangi sedikitpun nilai hadis yang telah terangkum di dalamnya. Hal ini disebabkan oleh karena setiap hadis yang telah dimuat di dalam kitab-kitab tersebut diuji berdasarkan pada kriteria, cara kerja dan kejelian periwayatnya dan bukan bertitik tolak dari prestise pembukunya.⁸

Berangkat dari alasan dan kenyataan-kenyataan di atas, barangkali ada baiknya penulis kemukakan beberapa penilaian ulama terhadap Kitab Sunan Ibnu Mājah untuk

8 'Azami, *Studies in Ḥadīth*, 161

kemudian sepakat dan tidak sepakatnya ulama tertentu untuk mengkategorikannya sebagai *al-Kutub al-Sittah*.

Ulama yang pertama kali “mendengarkan” pendapatnya dengan memasukkan Sunan Ibnu Mājah sebagai salah satu kitab hadis yang enam adalah Ibnu Tāhir al-Maqdisī yang kemudian diikuti jejaknya oleh al-Ḥafidz ‘Abdul Ghani al-Maqdisī yang dituangkan di dalam kitab *al-Ikmāl*-nya. Alasan yang dimajukan oleh mereka adalah karena di dalam kitan Sunan Ibnu Mājah tersebut banyak memuat *zawā'id*,⁹ yang tidak termuat di dalam kitab-kitab lainnya meskipun ada beberapa ulama yang menilai bahwa ternyata mayoritas *zawā'id* dimaksud berkualitas *ḍa'if*. Dengan demikian, nampaknya mereka masih berpandangan bahwa kendatipun berkualitas *ḍa'if*, masih ada kemungkinan berasal dari Nabi. Oleh karena itu, mereka – dan mayoritas ahli hadis – tetap berpegang pada prinsip tersebut.

Sebagian ulama lain ada yang berpendapat bahwa yang lebih patut untuk dikategorikan sebagai peringkat VI itu adalah *al-Muwatta'* Imām Mālik atau bahkan Kitab *al-Muntaqā* karya Ibnu Jarud yang layak menduduki peringkat keenam dari kitab hadis standard yang enam itu. Ulama yang berpendapat bahwa *al-Muwatta'* lah yang berhak mendudukinya adalah Razin al-Saqasṭī dan Ibnu al-Athīr.¹⁰ Bagaimana pun adanya, perbedaan pendapat ulama tersebut terhadap kualitas hadis/kualitas kitab-kitab itu disebabkan oleh karena kriteria penilaian dan *point of view* yang berbeda pula. Sehingga boleh jadi *zawā'id* maupun hadis-hadis lainnya yang dimuat Ibnu Mājah di dalam Sunan-nya itu, Ibnu Mājah sendiri mengkriteriakannya sebagai hadis berkualitas *shāḥiḥ*, *ḥasan*, atau meskipun *ḍa'if* namun tidak terlalu parah tingkat

9 Term *zawā'id* dimaksud adalah sekumpulan hadis yang termuat di dalam Sunan Ibnu Mājah yang tidak tersajikan di dalam kitab-kitab hadis lainnya.

10 Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar*, 111

ke-ḍaʿīf-annya. Oleh karena itu, meskipun terdapat beberapa ulama yang menilai hadis-hadis yang termuat di dalam Sunan Ibnu Mājah itu mayoritas ḍaʿīf --utamanya hadis-hadis *zawāʿid*-nya-- kita tidak patut bersikap apriori terhadapnya, bahkan kondisi yang demikian ini, justru menjadi motivasi bagi kita untuk berupaya mengkajinya lebih jauh lagi. Karena bagaimana pun juga, meskipun kitab Sunan Ibnu Mājah tersebut telah menjadi “barang jadi”, namun proses pengembangan intelektualitasnya belum merupakan sesuatu yang final.

C. Kesimpulan

Dari penjelasan dan uraian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut: **pertama**, menyangkut isi, topik yang dimuat di dalamnya lebih kompleks meskipun persisnya kecil dan yang lebih dominan masalah fiqh. Dari 37 bab yang dibahasnya, 29 bab berisi fiqh (lihat nomor 2-30), masalah kedokteran (no. 31), masalah moralitas (lihat nomor 32-37). Pada bab muqaddimah-nya Ibnu Mājah juga menyinggung masalah keimanan, keutamaan-keutamaan dan masalah ilmu. **Kedua**, dari kualitas hadis-hadis yang dimuatnya, hal yang paling menarik dalam kitab Sunan Ibn Mājah ini adalah *zawāʿid*-nya meskipun ada ulama yang menilai bahwa mayoritas hadis-hadis *zawāʿid* itu berkualitas ḍaʿīf, penulis menilai hal itu sebagai keistimewaan intelektual Ibnu Mājah. Kita patut berbaik sangka kepada Ibnu Mājah bahwa agaknya kita tidak bisa mengklaim bahwa mereka memang sengaja memasukkan hadis-hadis ḍaʿīf atau bahkan *maḍhūb*. Mungkin Ibnu Mājah memiliki standard khusus serta pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk memasukkan hadis-hadisnya di dalam karyanya.

Dari beberapa ulasan yang telah penulis kemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa bagaimanapun

adanya, karya intelektual ulama klasik (utamanya Ibnu Mājah), merupakan karya besar yang memberikan kontribusi yang patut diperhitungkan teristimewa dalam wacana ilmu hadis. Meskipun demikian, yang lebih baik kita lakukan adalah mengupas, meneliti dan mengeksplorasi kembali kitab-kitab tersebut dengan tujuan untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin darinya sehingga pada tahap berikutnya, bisa mengambil sikap sebagaimana mestinya.

Studi Kitab Sunan Al-Dārimī



Di antara jajaran kitab yang tergabung dalam *al-kutub al-tis'ah*, *Sunan al-Dārimī* atau yang terkadang juga disebut dengan nama *Musnad al-Dārimī* ini adalah kitab yang paling tidak populer. Paling tidak, hal ini dapat dilihat dari tidak banyaknya referensi yang memberikan komentar, ulasan, catatan pinggir atau dalam bentuk deskripsi lain, yang secara khusus membahas kitab yang menduduki peringkat ketujuh dalam jajaran *al-kutub al-tis'ah* ini. Namun demikian, dalam kitab kamus *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfādz al-Ḥadīth al-Nabawī* karya AJ. Wensinck, yang juga menjadi salah satu sumber dalam program komputerisasi hadis syarif yang menjadi rujukan dalam penelitian hadis, kitab ini menjadi salah satu referensi penting yang dikaji di dalamnya. Dalam konteks ini pulalah, penulis ingin menyajikan pembahasan mengenai kitab tersebut, tentu juga dengan keterbatasan-keterbatasan yang ada.

A. Biografi al-Dārimī

Imam al-Dārimī memiliki nama lengkap 'Abdullah bin 'Abdurrahman bin Faḍl bin Bahrām bin 'Abdul Shamad al-Dārimī al-Tamīmī. Adapun nama kunyahnya adalah Abū Muḥammad al-Samarqandī al-Ḥāfidz.¹ Dengan demikian terdapat tiga nasab yang terdapat pada al-Dārimī, yakni al-

1 Jamāluddīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mazzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl* (Beirut: Risālah Publisher, 2002), Jld 15, 210

Dārimī, al-Tamīmī dan al-Samarqandī. Al-Dārimī merupakan penisbatan terhadap Darim bin Mālik yang berasal dari bani tamīm dan kemudian penisbatan ini menjadi nama populer bagi imam al-Dārimī, sedangkan al-Tamīmī adalah penisbatan pada satu kabilah yang telah membebaskannya. Adapun nama al-samarqandī adalah tempat dimana al-Dārimī bermukim dalam pengembaraan keilmuannya sehingga tempat ini disebutkan sebagai tempat yang tidak pernah sepi dari para pencinta dan penyebar ilmu.²

Terkait dengan kelahiran al-Dārimī, Ishāq bin Ibrāhīm al-Warrāq mengatakan sesuai dengan pengakuannya bahwa ia mendengar al-Dārimī mengatakan bahwa dilahirkan bertepatan dengan tahun wafat Ibnu al-Mubāraq yaitu pada tahun 181 H. sementara mengenai tahun wafatnya, terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ulama. Aḥmad bin Sayyār al-Marwāzī misalnya, menurut al-Marwāzī, al-Dārimī meninggal setelah waktu ashar pada tahun 255 H bertepatan dengan hari tarwiyah yang kemudian dikebumikan pada hari jumat yang bertepatan dengan hari ‘Arafah. Pendapat ini kemudian didukung oleh Makkī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Maḥan al-Balkhī dan Ibnu Ḥibbān.³

Pendapat lain dikemukakan oleh Muḥammad bin Ibrāhīm bin Manshūr al-Syirazī dan ‘Abdullah bin Walīd al-Samarqandī. Menurut al-Syirazī, tahun wafat al-Dārimī adalah tahun 250 H sementara menurut al-Samarqandī adalah tahun 250 H.

Mengenai kapasitas intelektualnya, al-Dārimī dikenal sebagai ulama yang telah dianugerahi kecerdasan luar biasa sejak masa kecilnya sehingga ia mampu memahami dan menghafal segala sesuatu yang didengarnya. Hal ini tidaklah

2 ‘Abdullah bin ‘Abdullah, *Kuttābu Kutub al-Tis’ah*, diterjemahkan oleh Uwais al-Qarni “Sembilan Pendekar Hadis” (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2007), 260

3 Al-Mazzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, 216

mengherankan jika di kemudian hari, al-Dārimī dikenal dalam bidang ilmu pengetahuan yang beraneka ragam. Hal ini terlihat dari beberapa penilaian para ulama terhadap al-Dārimī antara lain seperti berikut ini:

1. Imam Aḥmad bin Ḥanbal: al-Dārimī adalah seorang imam
2. Al-Ḥāfidz ‘Uthman bin Abū Syaibah yang tidak lain adalah guru dari al-Dārimī menilai al-Dārimī sebagai imam yang memiliki pandangan yang sangat luas serta daya hafal yang sangat brilliant
3. Abū Ḥāmid bin al-Syarqī: Khurasan telah melahirkan para muḥaddith termasuk salah satunya adalah ‘Abdullah bin ‘Abdurrahman bin Faḍl al-Dārimī
4. Imam Dāruquṭnī dan imam al-Ḥākim: al-Dārimī adalah seorang thiqah yang sangat tersohor.⁴

Bidang ilmu yang beliau tekuni tidak hanya terbatas dalam ilmu ḥadīth, namun beliau juga menekuni bidang fiqh sehingga menguasai berbagai pandangan para ulama fiqh dalam merumuskan sebuah hukum, begitu juga dalam bidang tafsīr, al-Dārimī menguasai Ma’āni al-Qur’ān sehingga tidak berlebihan ketika Muḥammad bin Ibrāhīm bin Manshūr al-Syīrāzī berkomentar bahwa al-Dārimī adalah seorang mufasssir yang *perfect*.⁵

Untuk membenarkan pengakuan para ulama terhadap kapasitas intelektual al-Dārimī sebenarnya juga dapat dibuktikan berdasarkan karya tulis yang beliau hasilkan yang tidak hanya terbatas pada bidang hadis, namun beliau juga memiliki sejumlah karya dalam bidang yang lain. Setidaknya terdapat empat buah kitab –selama yang penulis ketahui –yaitu: al-Musnad –atau yang populer dengan penyebutan

4 ‘Abdullah, Kuttābu Kutub, 267

5 Agung Danarta, “Sunan al-Dārimī”>, dalam M. Alfatih Suryadilaga, ed. All, Studi Kitab Hadis (Yogyakarta: Teras, 2003), 181

al-Sunan-, selanjutnya adalah kitab al-Thulāthiyāt, Kitab shaumi al-Mushtahādah wa al-Mutahajjirah, al-Ja'mi' al-Shahih dan yang terakhir adalah kitab Tafsir.⁶

Hal lain yang dapat dibuktikan sebagai penguat terhadap kualitas intelektual al-Dārimī yang sekaligus menjadi karakteristik karya tulis beliau tepatnya dalam kitab sunan al-Dārimīnya. Jika kita kembali meneliti terhadap model penulisan al-Dārimī dalam kitab sunannya ini, kita akan kembali mengakui akan kepakaran al-Dārimī dalam bidang pemaknaan terhadap kosa kata yang dianggap sebagai kata yang gharīb. Hal ini tentu saja sekaligus membenarkan pandangan para ulama yang meyakini bahwa dalam bidang tafsir, al-Dārimī sangat menguasai ma'āni al-Qur'ān sehingga tidak jarang al-Dārimī memberikan penjelasan terhadap kata-kata yang gharīb, semisal yang terlihat dalam bāb man yalī al-imām min al-Nās pada hadis ke 1266 yang berbunyi:

أَخْبَرَنَا زَكَرِيَّا بْنُ عَدِيٍّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ عَنْ خَالِدٍ عَنْ أَبِي مَعْشَرٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «لَيْلِي مِّنْكُمْ أُولُو الْأَحْلَامِ وَالنُّهَى، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، وَلَا تَخْتَلِفُوا فَتَخْتَلَفَ قُلُوبُكُمْ، وَإِيَّاكُمْ وَهَوَشَاتِ الْأَسْوَاقِ

Kata *هَوَشَاتِ* menurut al-Dārimī berarti *الاجتماع*.⁷

Contoh yang lainnya seperti yang terdapat pada hadis Nabi yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا مُصْعَبُ بْنُ سُلَيْمٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ: أَهْدَى إِلَى النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- تَمْرٌ فَأَخَذَ يَهْدِيهِ. قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَأْكُلُ تَمْرًا مَتَعِبًا مِّنَ الْجُوعِ

6 Lihat dalam, Abū Muḥammad 'Abdullah bin Bahrām al-Dārimī, Sunan al-Dārimī, Juz 1 (Beirut: Dārul Fikr, 2005), 6

7 Lihat dalam, al-Dārimī, Sunan al-Dārimī, 207

Kata **بِرَسُولِهِ هَآ هُنَا وَهَآ هُنَا** menurut al-Darimi bermakna ⁸.

Popularitas dan kepakaran al-Dārimī dalam bidang fiqh sangat terlihat ketika beliau mengutarakan pandangan pribadinya, misalnya saja tentang persoalan qunut yang terdapat pada bāb al-Qunūt ba'da al-Rukū' pada hadis yang ke 1602. Ḥadīth tersebut berbunyi:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ مُحَمَّدٍ قَالَ : سَأَلَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَقْبَتَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ؟ قَالَ : نَعَمْ. فَقِيلَ لَهُ أَوْ قُلْتَ لَهُ : قَبْلَ الرُّكُوعِ أَوْ بَعْدَ الرُّكُوعِ؟ قَالَ : بَعْدَ الرُّكُوعِ يَسِيرًا

Terhadap ḥadīth ini, al-Dārimī mengajukan pandangan pribadinya terkait dengan qunut dengan komentar:

أَقُولُ بِهِ وَأَخُذُ بِهِ وَلَا أَرَى أَنْ أَخُذَ بِهِ إِلَّا فِي الْحَرْبِ.⁹

Contoh yang lainnya adalah mengenai pandangan al-Dārimī terhadap hukum bagi seseorang yang memakan bawang putih, dalam hadis yang ke-2051 pada bāb fī akli al-thaumi yang berbunyi:

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ قَالَ حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي يَزِيدَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ أُمَّ أَيُّوبَ أَخْبَرَتْهُ قَالَتْ : نَزَلَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَتَكَلَّفْنَا لَهُ طَعَامًا فِيهِ شَيْءٌ مِنْ بَعْضِ هَذِهِ الْبُقُولِ ، فَلَمَّا أَتَيْنَاهُ بِهِ كَرِهَهُ وَقَالَ لِأَصْحَابِهِ : «كُلُّوهُ ، فَإِنِّي لَسْتُ كَأَحَدٍ مِنْكُمْ إِنِّي أَخَافُ أَنْ أُوذِيَ صَاحِبِي

Larangan yang terdapat pada ḥadīth di atas menjadi boleh selama tidak mengganggu orang lain, dalam hal ini dengan tegas al-Dārimī menyatakan:

إِذَا لَمْ يُؤْذِ أَحَدًا فَلَا بَأْسَ بِأَكْلِهِ.¹⁰

8 Ḥadīth ini terdapat pada bab fī al-Tamri dengan nomor ḥadīth 2058. Lihat ibid., jilid 2, 73.

9 Periksa dalam ibid., jilid 1, 268

10 Ibid., jilid 2, 72

Sebagaimana umumnya para ulama dalam menuntut ilmu yang tidak hanya berhenti pada satu tempat, begitu pula al-Dārimī. Dalam rihlah intelektualnya, beliau merasa tidak puas dengan ilmu yang telah diperolehnya dari para ulama yang bermukim di Samarqan, sehingga ia melakukan perjalanan menuju kota-kota di seluruh negeri islam. Setelah meninggalkan Samarqand, al-Dārimī melakukan perjalanan menuju Khurasan dan belajar hadis kepada para ulamanya. Bahkan tidak berhenti sampai di Khurasan melainkan melanjutkan perjalanannya menuju Iraq dengan tujuan yang sama yaitu untuk menemui dan menimba ilmu dari para ulama yang ada di kota tersebut. Selain Khurasan dan Iraq, al-Dārimī juga mengunjungi Kufah, Wasīṭ, Bashrah, Syam, Hims, Suwar, Hijaz, Mekkah dan Medinah. Setelah melakukan rihlah intelektual yang panjang tersebut, al-Dārimī kembali ke Samarqand yang notabenenya adalah kota kelahirannya untuk menyebarkan ilmu yang telah diperolehnya.¹¹

Dengan melihat perjalanan panjang yang dilakukan oleh al-Dārimī dalam mempelajari berbagai macam disiplin ilmu terutama dalam bidang ḥadīth ini, tentu tidak mengherankan jika al-Dārimī memiliki ratusan guru yang menjadi sumber periwayatannya dalam menghimpun ḥadīth-ḥadīth rasul. Dari sekian banyak guru beliau, antara lain adalah sebagai berikut: Yazīd bin Hārūn, Ya'lā bin 'Ubaid, Ja'far bin'Aun, Basyr bin 'Umar al-Zahrānī, 'Ubaidullah bin 'Abdul Hāmid al-Ḥanafī, Hasyim bin al-Qāsim, 'Uthmān bin 'Umar bin Fāris, Sa'id bin 'Amir al-Ḍubā'ī, Abū 'Āshim, 'Ubaidullah bin Mūsā, Abū al-Mughīrah al-Khawlānī, Abū al-Mushir al-Ghassānī, Muḥammad bin Yūsuf al-Firyābī, Abū Nu'aim, Khalīfah bin Khayyāṭ, Aḥmad bin Ḥanbal, Yaḥyā bin Ma'īn, dan 'Alī bin Al-Madīnī.¹²

11 'Abdullah, Kuttābu Kutub, 261. Begitu juga dalam, Agung Danarta, "Sunan al-Dārimī", 180

12 Al-Mazzī, Tahdhīb al-Kamāl, 212

Kepakaran al-Dārimī dalam bidang ḥadīth ini tampaknya juga memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap para ulama, sehingga beliau memiliki sekian banyak murid yang menerima ḥadīth darinya, antara lain adalah sederet nama berikut ini: Imam Muslim bin Ḥajjaj, Imam Abū Dāwud, Imam Abu 'Isā al-Tirmīdhī, 'Abd bin Ḥumaid, Raja' bin Murji, Al-Ḥasan bin al-Shabbah al-Bazzār, Muḥammad bin Basyār, Muḥammad bin Yahyā, Baqī bin Makhlad, Abū Zur'ah, Abū Ḥātim, Shālih bin Muḥammad Jazzārah, Ja'far al-Firyābī, dan Muḥammad bin al-Naḍr al-Jarudī.¹³

B. Profil Kitab Sunan al-Dārimī

1. Isi dan Sistematika Sunan al-Dārimī

Karya al-Dārimī ini di kalangan muḥaddithīn sering kali disebut sebagai kitab musnad, namun tampaknya lebih populer dengan penyebutan al-Sunan. Bahkan menurut al-Suyūṭī, penyebutan al-Sunan lebih tepat dikarenakan kitab tersebut tersusun dalam bentuk bab bukan berdasarkan pada nama-namasahabat sebagaimana umumnya dalam kitab-kitab musnad.¹⁴ Dalam hal ini, penamaan karya al-Dārimī sebagai kitab al-Musnad bisa saja musnad dalam artian bahasa bukan dalam artian terminologi muḥaddith, sehingga ia disebut sebagai kitab al-Musnad karena di dalamnya dihimpun hadis-hadis dengan rentetan sanad secara lengkap.¹⁵

Sebagai kitab al-Sunan, karya al-Dārimī ini jelas tersusun dalam bentuk kitāb yang terbagi ke dalam beberapa bāb tertentu. Secara keseluruhan, sunan al-Dārimī terdiri dari 24 kitāb dan 2686 bāb, sedangkan jumlah ḥadīth yang terhimpun

13 Nama-nama di atas hanya sebagian saja dari sekian banyak jumlah guru dan murid al-Dārimī, yang dalam catatan al-Mazzī, imam Dārimī memiliki 109 orang guru dan 34 murid. Untuk mengetahui jumlah guru dan murid imam Dārimī secara lengkap dapat dibaca dalam Al-Mazzī, Tahdhīb al-Kamāl, 212.

14 al-Dārimī, Sunan al-Dārimī, 6

15 Ibid.

di dalam kitab sunan ini terdiri dari 3498 ḥadīth. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No	Nama Kitab	Jumlah Bab	Nomor Hadis
1	Muqaddimah	57	1-652
2	Kitāb al-Shalat (1)	120	653- 1180
3	Kitāb al-Shalat (2)	226	1181-1616
4	Kitāb al-Zakat	38	1617-1683
5	Kitāb al-Shaum	56	1684-1784
6	Kitāb al-manāsik	91	1785-1943
7	Kitāb al-Aḍāhī	28	1944-2000
8	Kitāb al-Shayd	9	2001-2017
9	Kitāb al-Aṭ'imah	42	2018-2083
10	Kitāb al-Asyribah	28	2084-2131
11	Kitāb al-Ru'yā	90	2132-2159
12	Kitāb al-Nikāḥ	56	2160-2258
13	Kitāb al-Ṭalāq	18	2259-2292
14	Kitāb al-Ḥudūd	21	2293-2328
15	Kitāb al-Nudhūr wa al-Aimān	12	2329-2347
16	Kitāb al-Diyāt	25	2347-2386
17	Kitāb al-Jihād	39	2387-2431
18	Kitāb al-Sayr	82	2432-2526
19	Kitāb al-Buyū'	83	2527-2624
20	Kitāb al-Isti'dhān	69	2625-2701
21	Kitāb al-Raqāiq	122	2702-2844
22	Kitāb al-Farāiḍ	56	2845-3170
23	Kitāb al-Washāyā	45	3171-3300
24	Kitāb Faḍāil al-Qur'ān	35	3301-3498

2. Kritik dan Komentar Ulama terhadap Sunan al-Dārimī

Sejumlah peneliti terhadap kitab sunan al-Dārimī ini menunjukkan satu kesimpulan bahwa belum ditemukan ulama yang secara spesifik melakukan kritik terhadap kitab sunan ini,¹⁶ hal ini tampaknya cukup beralasan karena memang di satu sisi, literatur yang membincang tentang ḥadīth dan para muḥaddithnya yang ditulis oleh para ulama sangat sedikit yang membincang kitab sunan al-Dārimī baik dalam bentuk komentar (*syarḥ*) ataupun dalam bentuk yang lainnya. Hal ini tentu sangat berbeda dengan popularitas kitab hadis yang lain semisal karya al-Bukhārī, Muslim, ataupun karya sunan abū dāwud yang memiliki sekian syarḥ dan sekian ikhtishār.

Hal lain yang menjadi kekurangan dari kitab ini adalah tidak disebutkannya secara eksplisit mengenai persyaratan yang ditetapkan oleh al-Dārimī dalam menyaring ḥadīth-ḥadīth nabi yang kemudian dimasukkannya ke dalam karya agungnya ini. Ini pulalah yang menyebabkan mayoritas ulama tidak memasukkan sunan al-Dārimī ke dalam jajaran kutub ushūl al-Sittah.¹⁷

Menurut ‘Abdullah bin ‘Abdullah, al-Ḥāfidz al-‘Ilā’ī lah satu-satunya ulama yang berpendapat bahwa kitab al-Dārimī seharusnya dimasukkan sebagai kitab keenam setelah al-Kutub al-Khamsah menggantikan kitab ibnu Mājah. Penempatan al-Dārimī sebagai pengganti sunan ibnu Mājah dalam pandangan al-‘Ilā’ī disebabkan oleh ketelitian dan kepakaran al-Dārimī sehingga dalam karya tersebut sangat sedikit ditemukan perawi yang ḍa’if, selain itu, dalam kitab tersebut juga sangat jarang ditemukan ḥadīth munkar dan syādh walaupun di dalamnya terdapat ḥadīth mursal bahkan mauqūf.¹⁸

16 Agung Danarta, “Sunan al-Dārimī”, 193

17 ‘Abdullah, Kuttābu Kutub, 270

18 Ibid., 271

Pandangan al-'Ilā'ī di satu sisi dapat dipahami mengingat kepakaran al-Dārimī dalam bidang ḥadīth termasuk mengenai para rijāl al-ḥadīth diakui oleh banyak ulama, sehingga dengan demikian, asumsi yang terbangun adalah penerimaan al-Dārimī terhadap riwayat-riwayat yang sampai kepadanya tentulah dilakukan secara selektif. Namun demikian, untuk menolak ataupun membenarkan pandangan al-'Ilā'ī untuk menempatkan sunan al-Dārimī dalam jajaran kutub al-Sittah menggantikan posisi sunan ibnu mājah dengan alasan yang telah disebutkan di atas, membutuhkan penelitian tersendiri secara komparatif baik terhadap kitab sunan ibnu mājah maupun sunan al-Dārimī.

C. Kesimpulan

Untuk memberikan gambaran secara singkat sebagai intisari dari pembahasan yang telah lalu mengenai studi terhadap kitab sunan al-Dārimī terdapat beberapa poin yang ingin diketengahkan pada sub judul kesimpulan ini. Pertama, penamaan kitab sunan al-Dārimī sebagai kitab musnad bukan dalam pengertian terminologi ilmu ḥadīth sebagaimana kitab Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal yang mengacu kepada penyusunan kitab ḥadīth berdasarkan pada nama-nam para sahabat, melainkan penamaan tersebut didasarkan pada pemaknaan secara etimologis, yakni sebuah kitab ḥadīth yang menyebutkan para perawi ḥadīth secara lengkap.

Poin kedua sebagai kesimpulan dalam pembahasan ini adalah menyangkut posisi kitab sunan al-Dārimī yang oleh mayoritas ulama tidak digolongkan sebagai kitab kutub al-Sittah. Ketidakjelasan mengenai persyaratan yang ditetapkan oleh al-Dārimī terhadap ḥadīth yang dimasukkan di dalam karyanya tersebut tampaknya menjadi salah satu faktor diperdebatkannya mengenai posisinya dalam jajaran kutub al-sittah.



B A B I X

Studi Kitab Musnad Imām Aḥmad Bin Ḥanbal

Kitab-kitab hadis yang dikategorikan sebagai sumber primer (*al-mashdar al-ashliyyah*) tersebut, mempunyai berbagai nama yang dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, antara lain sumber pengambilan oleh penulisnya, sistematika penulisan dan lain sebagainya. Oleh karena itu muncullah nama-nama seperti kitab *shāḥih*, *muwaṭṭaʿ* dan *musnad* untuk kategori kitab-kitab hadis yang ditulis berdasarkan penemuan langsung penulisnya serta dilengkapi dengan sanadnya, misalnya *Musnad Imām Aḥmad bin Ḥanbal*.

Pro dan kontra terhadap validitas dan kualitas hadis-hadis yang terdapat dalam musnad *Imām Aḥmad bin Ḥanbal* secara realitas masih kelihatan. Silang pendapat itu menjadi motivasi yang kuat untuk mengkaji dan menyelidikinya secara lebih mendalam dan proporsional. Dalam kaitan itu, tulisan ini mencoba mengkaji kitab *Musnad Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, yang diawali dengan mengungkap potret kepribadian dan biografi si pengarang, analisis atas isi dan sistematika serta kandungannya, serta tanggapan dan komentar para ulama terhadap kitab ini.

A. Biografi Imām Aḥmad

Nama lengkapnya adalah Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal al-Syaibānī. Dia dilahirkan di Baghdad pada tanggal 20 Rabi’ul Awwal tahun 164 H

buah perkawinan antara Muḥammad bin Ḥanbal dengan Maimūnah binti ‘Abdul Mālik al-Syaibānī.¹

Aḥmad bin Ḥanbal lahir, tumbuh dan besar di kota Baghdad. Kecintaanya kepada ilmu pengetahuan sudah kelihatan sejak beliau kecil. Sejumlah ulama terkenal di kota kelahirannya itu didatanginya untuk menimba ilmu dan menerima hadis. Rupanya dia belum puas dengan itu, lalu dia melakukan perjalanan ke berbagai kota, antara lain Kufah, Bashrah, Makkah dan Madinah untuk belajar.²

Aḥmad bin Ḥanbal mulai belajar pada waktu dia berumur 16 tahun yakni tahun 179 H. Karena ketekunan serta kesetiaan hafalannya, beliau mampu menghafal jutaan hadis.³ Agaknya karena perhatiannya yang cukup besar terhadap ilmu pengetahuan dan hadis Nabi, maka kredibilitasnya tidak diragukan, sehingga ia menjadi Imam yang terkemuka. Di bidang teologi, dia adalah seorang *asy’ariyah* yang konsisten dengan pendiriannya, berani menyampaikan bahkan tidak gentar sedikit pun menghadapi resiko dalam bentuk tekanan, intimidasi dan penjara sekalipun.⁴ Kasus perdebatan imam Aḥmad yang kukuh dengan pendapat keqadiman al-Qur’ān *vis a vis* kelompok teolog Mu’tazilah yang tidak bergeming mengatakan bahwa al-Qur’an adalah makhluk, dapat disebut sebagai eksemplar dari sikap konsistensinya. Menurut Harun Nasution,⁵ ajaran Mu’tazilah mencapai puncak kejayaannya di zaman pemerintahan al-Ma’mūn, al-Mu’tasim dan al-Wasiq, bahkan tahun 827 M, al-Makmūn menjadikan Mu’tazilah

1 Rajā’ Mustafā Hazīn, *A’lām al-Muḥaddithīn wa Manāhijuhum fī Qarn al-Thānī wa al-Thālith* (Cairo: al-Jāmi’at al-Azhar, 1991), 50.

2 Ibid.

3 Muḥammad Mustafā Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, Terjemahan A. Yamin (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), 135.

4 Mustafā al-Syak’ah, *Islām bilā Madhāhib* (Cairo: Mustafā al-Bābi al-Nalabi, 1977), 457.

5 Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan* (Jakarta : UI Press, tt.), 38.

sebagai madhhab resmi negara.

Atas nama “agama” (teologi mu’tazilah) yang dianutnya, penguasa ‘Abbasiyah, al-Ma’mūn menginstruksikan kepada gubernurnya untuk mengadakan *mihnah* (ujian) dalam hal kemakhlukan al-Qur’ansesuai dengan paham Mu’tazilah terhadap para pejabat pemerintahan, bahkan kemudian berlanjut kepada para pemuka masyarakat sebagai pemimpin informal.⁶ *Mihnah* terhadap Aḥmad bin Ḥanbal tersebut dilakukan oleh Khalifah al-Mu’tasim. Ia tetap dengan pendiriannya tentang keqadīman al-Qur’an. Dia tidak mundur setapak pun dalam pendiriannya dan tidak gentar menghadapi khalifah, kendari selanjutnya ia harus menanggung penderitaan karena dijabloskan ke dalam penjara atas keyakinan ideologisnya itu.⁷

Aḥmad bin Ḥanbal dikenal sebagai sosok yang punya tingkat intelektual yang tinggi, sehingga mampu menghafal berjuta hadis, hal yang mustahil dilakukan oleh seseorang kecuali memiliki kapasitas intelektual yang mumpuni (*ḍābiṭ*).⁸ Kecuali sebagai seorang *ḍābiṭ*, Aḥmad bin Ḥanbal juga terkenal sebagai seorang yang *zāhid*, tidak ambisius terhadap jabatan, bahkan ketika suatu saat pernah ditawarkan kepadanya jabatan hakim, akan tetapi ditolaknya.⁹

Sejalan dengan itu, beliau juga tidak tergiur oleh harta benda, bahkan berulang kali khalifah al-Mutawakkil memberinya hadiah, namun tetap ditolaknya. Ketika ditanya kepadanya, apakah hadiah itu halal atau haram, beliau menjawab bahwa hal itu itu bukan haram, akan tetapi dia meninggalkannya untuk membersihkan diri.¹⁰

6 Ibid., 62.

7 al-Syak’ah, Islām bilā Madhāhib, 475.

8 Azami, Metodologi Kritik, 135.

9 Ḥazīn, A’lām al-Muḥaddithin, 50.

10 Muḥammad Abū Zahrah, Al-Musnad li Ibnī al-Ḥanbal (Cairo: Al-Jāmi’at al-

Sebagai seorang ilmuwan, beliau mempunyai beberapa karya tulis, yaitu: Al-'Ilah wa Ma'rifat al-Rijāl, Tārīkh, Al-Nāsikh wa al-Mansūkh, Al-Tafsīr, Al-Manāsik, Al-Asyribah, Al-Zuhd, Al-Radd 'Alā Al-Zanādiqah wa Al-Jahmiyah, dan Al-Musnad

B. PROFIL KITAB MUSNAD IMĀM AḤMAD BIN ḤANBAL

1. Metode, Isi, dan Sistematika Kitab

Secara etimologi, Musnad adalah *isim maf'ūl* dari *fi'il mādi asnada*, yang berarti hadis yang disandarkan kepada orang yang mengucapkannya.¹¹ Adapun secara terminologi, Musnad adalah sebuah kitab yang menghimpun hadis-hadis yang disandarkan (dinisbahkan) kepada setiap sahabat dalam satu bab. Oleh sebab itu, materinya adalah hadis, bukan fiqih, walaupun di antara isinya ada yang menyangkut masalah fiqih.¹²

Bila kita membicarakan kitab Musnad Imām Aḥmad bin Ḥanbal yang dapat kita saksikan pada hari ini, maka musnad yang kita maksud adalah versi 'Abdullah bin Aḥmad yaitu salah seorang putra Aḥmad bin Ḥanbal yang mempunyai antusiasme yang demikian tinggi untuk meriwayatkan hadis dari ayahnya.¹³ Oleh karena itu, ini pula yang agaknya merupakan benih pro dan kontra terhadap kitab musnad itu sendiri di belakang hari. Musnad Imām Aḥmad memuat 30.000 hadis yang merupakan hasil seleksinya dari 75.000 hadis.¹⁴ Dengan demikian tampak ketelitiannya dalam menyeleksi, sehingga yang lolos hanya sekitar 5% saja.

Qāhirah, tt.), 189.

11 Al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām (Beirūt: Dār al-Masyrid, 1986), 354.

12 'Abdul Ḥalīm al-Jundi, Aḥmad bin Ḥanbal Imām Ahli al-Sunnah (Cairo: Dār al-Ma'ārif, tt.), 189.

13 Zahrah, Al-Musnad, 191

14 Ḥazīn, A'lām al-Muḥaddithīn, 53.

Al-Mustasyār ‘Abdul Ḥālim Al-Jundi,¹⁵ mengemukakan beberapa keistimewaan dari Musnad Imām Aḥmad, antara lain:

- a. Kompleksitasnya karena ia memuat 30.000 hadis tanpa perulangan, ditambah dengan 10.000 hadis lagi yang merupakan ulangan. Dengan demikian, cukup beralasan juga kalau ada orang yang berpendapat bahwa kitab musnad ini memuat 40.000 hadis.
- b. Imām Aḥmad tidak meriwayatkan hadis kecuali dari perawi yang telah diyakini keberagamannya dan kebenarannya. Berangkat dari hal ini, maka dalam musnad tidak terdapat satupun hadis munkar atau makdhūb.
- c. Dia tidak memperhitungkan kemarahan para Khalifah Banī ‘Abbas terhadap musuh mereka. Oleh karena itu, beliau menulis hadis-hadis tentang (yang berhubungan dengan) Banī Umayyah karena hadis-hadis tersebut tersebar luas di Syiria (Syam), bahkan dalam musnad juga terdapat hadis-hadis mengenai ahlul bait, padahal mereka adalah lawan keras para Khalifah Banī ‘Abbās. Jadi dengan demikian, tampak kenetralan Imām Aḥmad dalam menyusun musnadnya itu, suatu sikap yang sebenarnya sangat dituntut dari seorang ilmuwan ataupun ulama.
- d. Tujuan penulisan musnad ini oleh Imām Aḥmad bin Ḥanbal adalah agar kelak dijadikan rujukan bila kaum muslimin berselisih pendapat tentang sunnah Rasul.

Kitab musnad adalah sebuah kitab kompilasi hadis yang disusun berdasarkan nama-nama para sahabat. Dalam kitab tersebut termuat puluhan ribu hadis yang terbagi ke dalam nama-nama musnad tertentu. Artinya bahwa musnad

15 al-Jundi, Aḥmad bin Ḥanbal, 191.

tertentu memuat sejumlah hadis yang diriwayatkan oleh sahabat-sahabat tersebut dari Rasulullah SAW. Sesuai dengan penelitian penulis terhadap kitab musnad yang ditahqiq oleh Ahmad Muhammad Syakir dan selanjutnya diterbitkan oleh penerbit Darul Hadith, Kairo, pada tahun 1995 yang terdiri dari 20 jilid, kitab tersebut memuat sekitar 27.519 hadis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Nomor Jilid	Nama Musnad	Nomor Ḥadīth
1	Musnad Abū Bakar al-Shiddīq	1-81
	Musnad ‘Umar bin Khaṭṭāb	82-280
	Musnad Saqīfah	281-391
	Musnad ‘Uthmān bin ‘Affān	399-561
	Musnad ‘Alī bin Abī Tālīb	562-1762
2	Musnad Abū Muḥammad Tḥalḥah bin ‘Ubaidillāh	1763-1787
	Musnad Faḍl bin ‘Abbās	1786-1837
	Musnad ‘Abdullāh bin ‘Abbās bin ‘Abdul Muṭṭalib	1838-3547
3	Musnad ‘Abdullāh bin Mas’ūd	3548-4447
4	Musnad ‘Abdullāh bin ‘Umar	4448-4468
5	Bāqī Musnad ‘Abdullāh bin ‘Umar	4467-5269
6	Bāqī Musnad ‘Abdullāh bin ‘Umar	5269-7118
	Bidāyat Musnad Abī Hurairah	7119-7145
7	Mīn Bidāyat Musnad Abī Hurairah	7146-7870
8	Bāqī Musnad Abī Hurairah	7871-8099
	Shahīfah Himām bin Munabbih	8100-10925
9	Musnad Abū Hurairah	10926-12716
10	Musnad Abū Sa’id al-Khudrī	12717-14793
11	Bāqī Musnad Abū Sa’id al-Khudrī	14794-16351

12	Musnad Makkiyīn	16352-17841
13	Musnad Syāmmiyīn	17842-19376
14	Bāqī Musnad Syāmmiyīn	19377-21186
15	Bāqī Musnad Syāmmiyīn	21187-23132
16	Bāqī Musnad Syāmmiyīn	23133-23891
17	Bāqī Musnad Syāmmiyīn	23892-27025
18	Tābi' Musnad 'Āisyah	27026-27111
	Musnad Qabāil	27110-27519
19	Fahāris al-Aṭrāf	-
20	Fahāris Abwāb al-Fiqhiyyah	-

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa musnad sahabat yang paling banyak mengandung atau memuat hadis-hadis Rasulullah adalah Musnad Abū Hurayrah. Musnad Umar ibn Khaṭṭāb juga terhitung cukup banyak, sedangkan musnad yang paling sedikit adalah Musnad Abū Bakar al-Shiddiq. Contoh dari kedua musnad tersebut adalah sebagai berikut:

Hadis yang termuat dalam Musnad 'Umar bin Khaṭṭāb:

حدثنا عبد الله حَدَّثَنِي أَبِي ثنا محمد بن جعفر قال: ثنا شعبة عن الحكم عن أبي وائل : «أن الصبي بن معبد كان نصرانياً تغلبياً أعرابياً فأسلم، فسأل أي العمل أفضل ؟ فقيل له: الجهاد في سبيل الله عز وجل فأراد أن يجاهد فقيل له: حججت ؟ فقال: لا، فقيل حُجَّ واعتمر ثم جاهد، فانطلق حتى إذا كان بالحوائط أَهْلَ بهما جميعاً فرآه زيد بن صوحان وسلمان بن ربيعة فقالا: هو أضل من جملة، أو ما هو بأهدى من ناقته، فانطلق إلى عمر رضي الله عنه فأخبره بقولهما، فقال: هديت لسنة نبيك صلى الله عليه وسلم

حدثنا عبد الله حَدَّثني أبي ثنا عفان حَدَّثنا شعبة عن أبي إسحاق قال: سمعت عمرو بن ميمون قال: «صلى بنا عمر بجمع الصبح ثم وقف وقال: إن المشركين كانوا لا يفيضون حتى تطلع الشمس وإن رسول الله صلى الله عليه وسلم خالفهم ثم أفاض قبل أن تطلع الشمس

Adapun di antara contoh hadis dalam Musnad Abū Bakar al-Shiddīq adalah hadis tentang sikap orang muslim terhadap kemunkaran atau kejahatan yang dihadapinya, serta hadis tentang urgensi wudhu' sebagai salah satu cara untuk menghapus dosa-dosa yang diperbuat manusia, dengan redaksi hadis sebagai berikut:

حدثنا عبد الله بن نمير قال أخبرنا إسماعيل - يعني ابن أبي خالد - عن قيس قال: قام أبو بكر رضي الله عنه، فحمد الله وأثنى عليه، ثم قال: يا أيها الناس إنكم تقرأون هذه الآية { يا أيها الذين آمنوا عليكم أنفسكم لا يضركم من ضل إذا اهتديتم } وإنا سمعنا رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: «إن الناس إذا رأوا المنكر فلم يغيروه أوشك أن يعمهم الله بعقابه

حدثنا عبد الله قال حَدَّثني أبي قال حَدَّثنا وكيع قال حَدَّثنا مسعر ، و سفيان عن عثمان بن المغيرة الثقفي ، عن علي بن ربيعة الوالبي ، عن أسماء بن الحكم الفزاري ، عن علي رضي الله عنه قال: «كنت إذا سمعت من رسول الله صلى الله عليه وسلم حديثاً نفعتني الله بما شاء منه وإذا حَدَّثني عنه غيري استحلقتة، فإذا حلف لي صدقته، وإن أبا بكر رضي الله عنه حَدَّثني وصدق أبو بكر أنه سمع النبي صلى الله عليه وسلم قال: ما من رجل يذنب ذنباً فيتوضأ فيحسن الوضوء، - قال مسعر: ويصلي وقال سفيان: ثم يصلي ركعتين - فيستغفر الله عز وجل إلا غفر له

2. Komentar Para Ulama terhadap Musnad Imām Aḥmad

Menurut Muḥammad Abū Zahu seperti yang dikutip oleh Abū Muḥammad Majīd Al-Mahdī bin ‘Abdul Qadīr bin ‘Abdul Madī,¹⁶ para ulama dalam menilai musnad ini terbagi kepada tiga golongan, yaitu: **pertama**, semua hadis dalam kitab Musnad ini dinilai berkualitas *shaḥīḥ* dan dapat dijadikan hujjah; **kedua**, dalam kitab Musnad ini terdapat juga hadis *ḍa’if*, di samping hadis-hadis yang berkualitas *shaḥīḥ*; **ketiga**, kitab Musnad ini juga memuat hadis-hadis dengan kualitas yang sangat beragam, yakni *shaḥīḥ*, *ḍa’if* dan juga hadis-hadis yang dianggap *marwūḍū’*.

Golongan yang meyakini bahwa semua hadis yang ada dalam kitab Musnad ini berkualifikasi *shaḥīḥ* mendasarkan pendapat mereka kepada pernyataan Imām Aḥmad sendiri seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Sabbak dari beliau. Begitu juga menurut Abū Mūsā Al-Madīnī yang menyatakan bahwa ketika Imām Aḥmad ditanya tentang hadis, maka beliau menjawab agar memperhatikan hadis tersebut dalam kitab Musnad. Bila terdapat di dalamnya, dapat dijadikan hujjah, sedangkan bila tidak terdapat di situ, maka hadis itu tidak dapat dijadikan hujjah.

Sementara itu golongan kedua yang mengatakan bahwa di dalamnya ada hadis *ḍa’if* dan *shaḥīḥ*, sebenarnya mereka berkeyakinan bahwa ke-*ḍa’if*-an itu tidak terlalu kuat, bahkan bisa mendekati kualitas hadis ḥasan. Sehubungan dengan pendapat ketiga, Ibnu Jauzī mengklaim bahwa dalam Musnad Imām Aḥmad terdapat 29 hadis palsu.¹⁷

Agaknya sangat menarik untuk mendiskusikan dan mengkaji lebih jauh pro dan kontra terhadap kitab Musnad Imām Aḥmad Ibnu Ḥanbal ini. Di satu pihak para ulama

16 Abū Muḥammad ‘Abdul Mahdī bin ‘Abdul Qadīr bin ‘Abdul Madī, *Ṭurūq Takhrij Ḥadīth Rasūlillāh SAW.* (Cairo: Dār al-tishām, tt.), 142.

17 Ibid.

telah menempatkan kitab ini sebagai salah satu kitab standart hadis yang dikategorikan sebagai al-Mashādir al-Ashliyyah, sementara di lain pihak masih adanya ulama yang meragukan kualitas hadis yang ada di dalamnya. Tentu akan timbul di benak kita, apakah mungkin hal itu terjadi dan kalau jawabannya mungkin, kenapa dan bagaimana hal itu terjadi? Untuk itu, penulis akan mencoba memberikan jawaban atas pertanyaan di atas, sesuai dengan literatur yang ada yang dapat memberikan informasi tentang Musnad Imām Aḥmad bin Ḥanbal ini.

Dalam melacak kritikan terhadap Musnad Imām Aḥmad bin Ḥanbal ini, ada beberapa hal yang mungkin dan dapat membantu obyektivitas penilaian, yaitu:

a. Persyaratan Aḥmad bin Ḥanbal dalam Meriwayatkan Hadis

Aḥmad bin Ḥanbal adalah seorang Imam mujtahid dengan kepribadian yang tidak diragukan. Dia seorang zuhud, tidak tergiur oleh kemilaunya dunia. Kredibilitasnya sebagai pakar hadis diakui oleh gurunya yaitu Imām Syāfi'ī yang mengatakan bahwa Imam Aḥmad bin Ḥanbal lebih mengetahui hadis dan rijalnya.¹⁸

Kepiawaian Aḥmad bin Ḥanbal tidak hanya dalam bidang hadis, akan tetapi juga dalam bidang-bidang lain, seperti yang dituturkan Imām Syāfi'ī kepada salah seorang muridnya yaitu Al-Rabā' bin Sulaimān di Mesir: Aḥmad bin Ḥanbal itu imam dalam delapan bidang, yaitu hadis, fiqh, bahasa, al-Qur'an, kemiskinan, zuhud, wara', dan sunnah.¹⁹

Selanjutnya mengenai keḍābiṭannya, beliau mampu menghafal jutaan hadis, suatu hal yang tidak mungkin dilakukan oleh orang yang tidak memiliki tingkat intelektual

18 al-Syak'ah, Islām bilā Madhāhib, 459.

19 Ibid

yang tinggi. Oleh karena itu, agaknya beliau digolongkan kepada salah seorang umarā' al-mukminīn fi al-ḥadīth.²⁰

Kualitas pribadi Ahmad yang demikian lekat dengan ajaran Islam, sukar dibayangkan akan timbul dari padanya kecerobohan, apalagi untuk mencatat nama Nabi demi keuntungan pribadi.

Persyaratan yang ditetapkan Ahmad dalam menyusun kitab musnadnya adalah bahwa dia tidak akan meriwayatkan hadis dari seorang yang telah terkenal pendusta, akan tetapi dia menerima hadis dari orang yang diyakini keberagaman dan kebenarannya, bukan orang yang diragukan kejujurannya. Dengan demikian, persyaratan Ahmad bin Hanbal lebih ketat bila dibandingkan dengan persyaratan Abū Dāwud dalam sunannya, di mana Abū Dāwud kadang-kadang menerima riwayat dari seorang perawi yang ditolak oleh Ahmad bin Hanbal.²¹

Keadaan yang disebut di atas, adalah merupakan indikasi yang kuat tentang ketelitian Ahmad bin Hanbal ini. Namun demikian, Ahmad bin Hanbal bukan tanpa kelemahan sama sekali dalam meriwayatkan hadis, sekurangnya menurut penelitian orang-orang yang mengadakan penelitian tentang hadis kemudian. Sebagai contoh adalah Imam Ahmad bin Hanbal kadang-kadang menerima hadis dari orang yang dinilai lemah lantaran hafalannya yang tidak setia (kualitas ke-ḍābiṭ-annya kurang).²² Dengan demikian menurut penulis tidak terdapat di dalam musnad, hadis-hadis yang secara sengaja dipalsukan oleh perawinya.

20 Subḥī Shāleḥ, *Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalahuh* (Beirūt: Dār al-ʿIlmi li al-Malāyīn, 1988), 395.

21 *Imām Aḥmad bin Ḥanbal, al-Musnad* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1991), juz I, 11. Lihat pula: al-Jundi, *Aḥmad bin Ḥanbal*, 193.

22 *Ibid.*

b. Abdullah bin Aḥmad Perawi Musnad

Telah penulis singgung terdahulu, bahwa kitab Musnad yang sampai ke tangan kita hari ini adalah menurut riwayat ‘Abdullah bin Aḥmad yang lahir tahun 213 H dan meninggal dunia tahun 266 H. Aḥmad bin Ḥanbal mempunyai perhatian yang cukup besar bagi pendidikan anak-anaknya. Di antara anak-anaknya beliau, ‘Abdullah bin Aḥmad-lah yang mempunyai antusiasme yang sangat besar terhadap hadis nabi. Bila dari pribadi, Aḥmad bin Ḥanbal tidak ada kemungkinan memasukkan hadis yang berkualitas *ḍa’īf* ke dalam musnadnya, namun ternyata masih ada, maka ada kemungkinan bahwa penambahan dengan yang *ḍa’īf* itu berasal dari ‘Abdullah bin Aḥmad tersebut.

Kemungkinan yang demikian juga dilontarkan oleh Syaikh Abū Zahu ketika dia berupaya untuk menyatukan ketiga pendapat yang berbeda tentang penilaian kitab musnad Aḥmad bin Ḥanbal ini.²³ Sehubungan dengan adanya hadis *ḍa’īf* dalam musnad bin Ḥanbal, yang penambahan itu kemungkinan dilakukan oleh ‘Abdullah bin Aḥmad dan Abū Bakar Al-Qāṭi’ī, maka ke-*ḍa’īf*-annya dapat dilacak melalui riwayat.

Syekh Aḥmad al-Banna, seperti yang dikutip Rajā’ Mustafā Ḥazīn,²⁴ membagi hadis-hadis dalam Musnad kepada enam kategori, yaitu:

- 1) Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh ‘Abdullah bin Aḥmad yang diterimanya secara mendengarkan langsung dari ayahnya (Aḥmad bin Ḥanbal). Inilah yang disebut dengan Musnad Imām Aḥmad yang jumlahnya mencapai $\frac{3}{4}$ bagian dari seluruh isi kitab.
- 2) Hadis-hadis yang didengar oleh ‘Abdullah bin Aḥmad

23 Madi, *Ṭurūq Takhrij*, 142

24 Hazīn, *A’lām al-Muḥaddithīn*, 56

dari ayahnya dan dari orang lain. Ini sedikit sekali jumlahnya.

- 3) Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh ‘Abdullah bin Aḥmad dari selain ayahnya. Kelompok inilah yang menurut muḥaddithīn disebut tambahan (ziyādāt) oleh ‘Abdullah Aḥmad. Jumlahnya sedikit dibanding kategori pertama dan agak banyak dibanding kategori yang lain.
- 4) Hadis-hadis yang dibacakan oleh ‘Abdullah kepada ayahnya dan ‘Abdullah tidak mendengarkan hadis itu dari ayahnya. Kelompok keempat ini juga sedikit saja.
- 5) Hadis-hadis yang tidak dibacakan oleh ‘Abdullah bin Aḥmad kepada ayahnya dan tidak pula didengarnya dari beliau, akan tetapi ditemuinya hadis tersebut dalam catatan ayahnya dengan tulisan tangan. Jumlahnya juga sangat sedikit.
- 6) Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Al-Ḥāfidz Abū Bakar Al-Qāṭi’ī dari selain ‘Abdullah dan ayahnya (Aḥmad bin Ḥanbal). Kategori inilah yang paling sedikit jumlahnya dari kelompok-kelompok yang lain.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka pelacakan hadis-hadis *ḍa’īf* dalam Musnad Aḥmad bin Ḥanbal melalui jalur isnad dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Setiap hadis, di mana awal isnadnya berbunyi: Ḥaddathanā ‘Abdullah, ḥaddathanī Abī, maka hadis itu termasuk Musnad Aḥmad bin Ḥanbal “asli”.
- 2) Bila di awal isnad hadis itu berbunyi: Ḥaddathanā ‘Abdullah, ḥaddathanā fulan, maka hadis itu adalah tambahan (ziyādāt) ke dalam Musnad oleh ‘Abdullah bin Aḥmad.
- 3) Bila di awal isnadnya berbunyi: Ḥaddathanā fulān, maka hadis itu adalah tambahan ke dalam Musnad oleh ‘Abu Bakar al-Qāṭi’ī.

3. Kitab-Kitab Syarh Musnad Imām Aḥmad bin Hānbal

Sebagai salah satu kitab standart hadis, musnad Aḥmad bin Hānbal cukup mendapat perhatian dan bahan kajian oleh umat Islam. Perhatian itu bisa dilihat dari minat orang membacanya. Begitu juga dapat dilihat dari minat kaum muslimin menulis tentang Musnad itu sendiri. Berbicara mengenai perhatian ulama khususnya dalam hal menulis tentang Musnad ini, ada yang menulis tentang ikhtishār Musnad, antara lain dilakukan oleh Zainuddīn ‘Umar bin Aḥmad Al-Syamā’ Al-Ḥalabī. Mukhtasharnya itu diberi nama Duraru Al-Munqidh min Musnad Al-Imām Aḥmad. Begitu juga dilakukan oleh Sirājuddīn ‘Umar bin ‘Alī yang terkenal dengan panggilan Ibnu Al-Mulqan.

Di samping itu, ada pula ulama yang menulis tentang syarḥ Musnad Aḥmad bin Hānbal ini, yaitu:

- a. Syamsuddīn Muḥammad bin yūsuf Al-Juzurī (w. Th. 833 H.), menulis syarahnya dengan judul Al-Musnad Al-Aḥmad fī mā yata’allaqu bi Musnad Aḥmad.
- b. Syarah Abī Al-Ḥasan bin ‘Abdul Ḥadī.
- c. Syarah Syekh Aḥmad Muḥammad Syākīr, salah seorang ulama abad keempat belas hijriyah. Beliau menulis daftar isi musnad, memberi nomor hadis-hadis menurut urutannya dalam Musnad dan di akhir setiap juz dituliskan ringkasannya.
- d. Bulūgh al-amānī asrār al-fatḥ al-sabbānī syarḥ Musnad Aḥmad bin Hānbal Al-Syaibānī, ditulis oleh Syekh ‘Abdurrahman Al-Banna yang terkenal dengan gelar Al-Sa’ātī, salah seorang ulama abad ke 14 H juga.

Apa yang dikemukakan di atas adalah merupakan gambaran umum tentang perhatian umat Islam terhadap Musnad Imām Aḥmad, yang menurut penulis tiada akan berakhir selama umat Islam memandang hadis sebagai sumber ajaran Islam.

C. Kesimpulan

Berangkat dari uraian-uraian terdahulu, dapat ditarik kesimpulan, yaitu: **pertama**, Musnad Ahmad bin Hanbal adalah salah satu referensi hadis yang digolongkan ke dalam kitab standart (*al-mashādir al-ashliyyah*), namun demikian di mata para ulama masih terdapat yang membawa kepada pro dan kontra terhadap kandungannya: sebagian ulama menilai seluruh kandungannya adalah hadis yang berkualifikasi *shaḥīḥ*; segolongan lainnya menilai bahwa terdapat di dalamnya hadis-hadis yang *ḍaʿīf* di samping sebagian besar *shaḥīḥ*; golongan ketiga menilai lebih parah dari itu, karena di dalamnya terdapat tiga kualitas hadis, yaitu *shaḥīḥ*, *ḍaʿīf* dan bahkan *mawḍūʿ*. **Kedua**, adanya silang pendapat tentang penilaian hadis-hadis dalam Musnad Ahmad bin Hanbal itu, memberi peluang kepada ilmuwan dan ulama Islam untuk meneliti lebih lanjut hadis-hadis yang terdapat dalam Musnad Ahmad bin Hanbal tersebut.

Studi Kitāb Muwaṭṭa' Imām Mālik



Pembukuan hadis berlangsung dalam rentang waktu yang cukup panjang, lebih kurang tiga abad lamanya.¹ Pembukuan hadis secara resmi dilaksanakan berdasarkan instruksi Khalifah Umar bin Abdul Azīz (w. 101 H.) kepada pejabat dan ulama untuk mengumpulkan hadis.² Instruksi Khalifah Umar bin Abdul Azīz tersebut pada dasarnya merupakan inisiatif yang baik dan berimplikasi demikian sangat positif terhadap perkembangan hadis pada masa-masa selanjutnya. Hal itu karena, penyusunan kitab-kitab hadis pada masa berikutnya, juga banyak mengacu kepada kitab Al-Zuhrī (w. 124 H.) adalah orang pertama yang memenuhi instruksi tersebut dan dia dikenal sebagai orang pertama yang melakukan kodifikasi hadis.

Setelah periode al-Zuhrī berlalu, muncullah periode kedua pembukuan hadis. Dalam periode ini muncul para ulama yang menulis dan membukukan hadis,³ seperti: Ibnu Juraiḥ (w. 150 H.) di Mekkah, Ibnu Ishāq (w. 151 H.) dan Imām Mālik (w. 179 H.) di Madinah, al-Rabi' bin Sabih (w. 160 H.) dan Said bin Abī 'Arubah (w. 156 H.) dan Ḥammad bin Salamah (w. 176 H.) di Bashrah, Sufyān al-Thaurī (w. 161 H.) di Kūfah, al-Auzā'ī (w. 156 H.) di Syām, Ma'mār (w. 153 H.) di Yaman, Jarīr bin Abdul Hamīd (w. 188 H.), dan Ibnu al-Mubārak (w. 181. H.) di Khurāsān.

1 M. Syuhudi Ismail, Pengantar Ilmu Hadis (Bandung: Angkasa, 1991), 65.

2 Shubhi al-Shālih, 'Ulūmu al-Ḥadīth wa Musthalāḥuh (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1988), 44.

3 Muhammad Muhammad Abū Zahw, Al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn (Kairo: Maṭba'at Mish, t. th.), 244

Di antara kitab-kitab karya ulama abad kedua Hijriah yang populer adalah Al-Muwatta'. Selain itu juga dapat disebutkan di antaranya kitab *Musnad* dan *Mukhtalif al-Hadith* karya Imām Syāfi'ī (204 H), kitab *al-Jāmi'* karya 'Abd al-Razāq ibn Hamām al-Shan'ānī (211 H), *Mushannaf* karya Syu'bah ibn al-Hajjāj (160 H), *Mushannaf* karya Sufyān ibn 'Uyainah (198 H), *Mushannaf* al-Laith ibn Sa'ad (175 H), dan *Majmū'āt* karya Awzā'ī dan Humaidī (219 H).⁴

Dari sejumlah kitab hadis era abad ke-2 H tersebut, yang paling populer adalah Al-Muwatta' karya Imām Mālik ini. Kitab tersebut disusun oleh Imām Mālik pada tahun 144 H,⁵ atas permintaan Khalifah Umayyah, al-Manshūr, dimulai pada masa kekhilafahan al-Manshūr tersebut dan selesai pada masa pemerintahan Khalifah al-Mahdī.⁶

Banyak hal yang menyebabkan diskursus tentang kitab-kitab al-Muwatta' tampak menarik. Di antara argumennya adalah karena: pertama, Al-Muwatta' merupakan kitab hadis yang ditulis pada masa-masa awal pembukuan hadis yang sampai ke tangan kita; kedua, Imām Mālik telah meletakkan dasar sistem penghimpunan hadis yang sangat besar pengaruhnya dalam penghimpunan hadis pada masa-masa selanjutnya; ketiga, Al-Muwatta' ditulis oleh seorang tokoh sekaligus seorang imām Madhhab di kalangan Sunni; keempat, para penguasa mendorong Imām Mālik untuk menulis hadis untuk dijadikan sebagai pedoman dan pegangan bagi umat Islam. Tulisan pada sub bab ini merupakan analisis penulis terhadap kitab Al-Muwatta' dan diharapkan akan dapat memberikan gambaran tentang

4 Rajā' Mustafā Hāzin, *A'lām al-Muḥaddithīn wa Manāhijuhum fī al-Qorn al-Thāni wa al-Thālith al-Hijrī*, (Kairo: t.th, 1991), 25.

5 Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalah al-Ḥadīth* (Bandung: PT. Al-Ma'ārif, 1987), cet. ke-5, 244.

6 Amīn al-Khawli, "Muwatta' Mālik", dalam *Turath al-Insāniyah* (Kairo: Wazārah al-Thaqāfah wa al-Irsyād al-Qaumi, t.th.), 266.

riwayat hidup Imām Mālik, latar belakang penyusunan *al-Al-Muwattaʿ*, sistematika dan isinya, tanggapan para ulama terhadap isi dan kualitas kitab tersebut, serta bentuk-bentuk periwayatan hadis yang terkandung di dalamnya.

A. Biografi Imām Mālik

1. Riwayat Hidup dan Latar Intelektual Imām Mālik

Nama lengkapnya adalah al-Imām Abū Abdillāh Mālik bin Anas bin Mālik bin Abī ʿAmir bin Umar bin al-Ḥadīth bin Ghaylān bin Hasyd bin Umar bin al-Harith al-Ashbahī al-Himyari.⁷ Ia lahir di Madinah tahun 93 H./712 M,⁸ berasal dari keturunan bangsa Arab dari desa Dzū Ashbah, sebuah desa di pinggiran kota Himyār (daerah Yaman),⁹ dan beliau wafat pada tahun 179 H.¹⁰

Imām Mālik dilahirkan dari keluarga yang tekun mempelajari ilmu agama Islam, terutama mempelajari hadis nabi SAW. Ayahnya, yaitu Anas bin Mālik adalah seorang perawi hadis. Kakeknya, Abū ʿAmir, termasuk ulama tābiʿīn yang banyak meriwayatkan hadis. Imām Mālik dibesarkan di Madinah sebagai seorang pencinta ilmu dan pencinta kebersihan Sunnah. Ada salah satu cerita bahwa Mālik tidak pernah meninggalkan kota Madinah kecuali untuk menunaikan ibadah Haji ke Mekkah.¹¹ Hal tersebut karena di Madinah dia dapat memperoleh ilmu dari para ulama yang bermukim di Madinah atau ulama-ulama yang berkunjung

7 Hāzin, *Aʿlām al-Muḥaddithīn*, 26.

8 Mengenai tahun kelahirannya ada beberapa versi, ada yang mengatakan tahun 95 H dan ada yang mengatakan tahun 97 H. yang populer adalah tahun 93 H.

9 Munawar Khalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Madzhab* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 84.

10 Berdasarkan masa hidup Imām Mālik, maka ia termasuk salah seorang Tābiʿī al-Tābiʿīn.

11 Ahmad Amīn, *Ḍuhā al-Islām* (Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Mishriyah, 1935), jilid 2, cet. ke-7, 206

ke Madinah dalam rangkaian perjalanan ibadah Haji atau berziarah ke makam Rasulullah SAW.

Pendidikan Imām Mālik dimulainya dengan belajar ilmu agama di Madinah.¹² Ia telah mulai mempelajari hadis dan fiqh semenjak masa kanak-kanak, dengan mengunjungi majelis ta'lim (pengajaran) yang dilakukan oleh sejumlah ulama. Mālik berguru kepada 900 orang, 300 orang dari kalangan tābi'in dan 600 orang dari kalangan tābi'i al-tābi'in.¹³ Menurut Shalāḥ al-Dīn al-'Alā'i, bahwa jumlah rijāl al-ḥadīth yang meriwayatkan dalam kitab tersebut ada 95 orang, sedangkan rijāl al-ḥadīth dari kalangan sahabat terdiri dari sahabat laki-laki berjumlah 580 orang dan 20 orang dari rijāl sahabat perempuan, dari kalangan tābi'in sejumlah 48 orang, yang kesemuanya berasal dari Madinah, kecuali 6 orang, yakni: Abū al-Zubair dari Makkah, Humaid al-Ṭawīl dan Ayyub al-Sakhtiyani dari Bashrah, Aṭa' ibn Abdullah dari Khurāsān, 'Abd al-Karīm ibn Mālik dari jazirah dan Ibrāhīm ibn Abī 'Aylah dari syam.¹⁴

Gurunya yang terkenal antara lain: Ibn Hurmuz (w. 148 H.), seorang faqīh di Madinah, Ibn Syihāb al-Zuhri (w. 124 H.), seorang ulama pengumpul hadis, Nafi' Maulā ibn Umar (w. 117 H.), seorang faqīh Madinah, Ja'far al-Shadiq (w. 148 H.), seorang ulama yang menguasai berbagai bidang ilmu, Rabī'ah bin Abī 'Abd al-Rahman (w. 136 H.), guru Imām Mālik dalam bidang fiqh.¹⁵ Walaupun Imām Mālik belajar kepada Rabī'ah bin Abī al-Rahman yang lebih mengandalkan ra'yu, tetapi Imām Mālik membenci ra'yu. Imām Mālik pernah mengatakan :“Aku lebih suka dihukum cambuk untuk setiap fatwa yang aku berikan berdasarkan ra'yu, tetapi aku bebas

12 Khawli, Muwaṭṭa' Mālik, 263.

13 Abū Zahw, Al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn, 288.

14 Hāzin, A'lām al-Muḥaddithīn, 25.

15 Rif'at Fauzi Abd al-Muthalib Abū Syuhbah, Kutub al-Sunan Dirāsāt Tautsiq - yah (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1979), juz 1, cet. ke-1, 5-6.

dari siksaan pada hari kiamat kelak".¹⁶ Dalam literatur lain juga lebih dijelaskan bahwa Imām Mālik juga berguru kepada Ibrāhīm bin Abī Ablah al-Uqailī (w. 152 H.), Ismāil ibn Abī Hakim al-Madanī (w. 130 H.) dan Tsaur ibn Zaid al-Dailī (w. 135 H.).¹⁷

Sejak usia 17 tahun Imām Mālik telah aktif mengajar hadis dan fiqh.¹⁸ Ia mengajar di masjid Nabawī. Metode pengajaran yang diterapkannya ialah dengan sistem ceramah. Banyak utusan dari berbagai negeri yang mendatangnya untuk belajar dan meminta fatwa kepadanya. Imām Mālik dikenal sebagai ahli fiqh dan sekaligus ahli hadis.¹⁹ Imām Mālik dikenal dengan sebutan al-Imām al-Hāfidz Faqih al-Ummat dan Syaikh al-Islām dan Imām Dar al-Ḥijrah.²⁰ Warga Hijaz memberikan gelar kemuliaan untuknya, yakni *Sayyid Fuqahā' al-Hijaz*.²¹ Kitab *Al-Muwatta'* hasil karyanya merupakan kitab hadis sekaligus kitab fikih. Dinyatakan demikian karena di dalamnya tidak hanya memuat hadis-hadis rasulullah namun juga memuat athar sahabat dan tābi'īn, yang notabene merupakan pemahaman mereka terhadap hadis-hadis nabi.

Murid-murid Imām Mālik dengan rajin mencatat dan membukukan pelajarannya. Di antara murid-muridnya yang mengambil hadis darinya adalah: al-Syāfi'ī (pendiri madhhab Syāfi'ī), Muhammad ibn Hasan al-Syaibani dan Ibn al-Mubārak.²²

16 Abdur Rahman Abdul Khāliq, *Al-Salafiyuna wa Aimmāt al-Arba'ah*, terj. Sulfa (Jakarta: Gema Insani, 1991), 41.

17 Khalil, *Biografi Empat Serangkai*, 86.

18 'Alī al-Says, *Tārikh al-Fiqh al-Islāmī* (Kairo: t. th.), 97.

19 Mustafā al-Sibā'ī, *al-Sunnah wa makānatuhā fi Tasyrī' al-Islāmī* (Kairo: al-Dār al-Qaumiyah, 1949), 392.

20 Hāzin, *A'lām al-Muḥaddithīn*, 25.

21 Rahman, *Ikhtisar Mushṭalah*, 321.

22 Sya'bān ibn Ismāil, *Al-Tasyrī' al-Islāmī Mashādiruh wa Aṭwāruh* (Kairo: Ma - tabat al-Nahḍah al-Mishriyah, 1985), 230.

Reputasi Imām Mālik cepat menanjak dan tersebar luas. Hubungannya dengan penguasa politik dan pejabat sangat baik, walaupun ia tidak selalu menyokong mereka. Ketika beliau ditanya tentang hubungan beliau dengan para Khalifah dan gubernur, beliau menjawab bahwa mereka membutuhkan nasehat. Adalah tugas tiap orang terdidik untuk menemui mereka dan mengarahkan mereka berbuat makruf dan melarang mereka berbuat munkar.²³

Setelah memperhatikan riwayat hidup dan latar belakang pendidikan Imām Mālik, kesan pertama yang dapat ditangkap bahwa pemikiran beliau telah dihiasi oleh tradisi keilmuan, khususnya hadis dan fiqih, yang diperolehnya dari sumber yang masih bersih dan murni. Ia hidup di kota Madinah, kota Rasulullah SAW mengembangkan risālah Ilāhiyah yang tentu saja tradisi yang berlaku dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Madinah tidak jauh berbeda, kalau tidak dapat disebut sama, dengan tradisi yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah SAW itu pula lah yang agaknya melatarbelakangi kenapa Imām Mālik lebih percaya amal ahli Madinah dari pada Ḥadīth Āḥad, apabila antara keduanya terjadi pertentangan. Di samping itu, keberadaan beliau di Madinah sangat memungkinkan sekali bagi Imām Mālik untuk dapat mengetahui dan memperoleh hadis sebanyak-banyaknya.

Kitab Al-Muwatta' adalah karya Imām Mālik yang paling lengkap. Karya-karyanya yang lain hanyalah berupa risālah yang berisi fatwa-fatwa yang kemudian dikumpulkan oleh murid-muridnya. Apabila seseorang bermaksud mengetahui pokok-pokok pikiran Imām Mālik, maka selain mempelajari Al-Muwatta', ia pun harus mempelajari risālah-risālah Imām Mālik, yaitu: (1) risālah ilā Ibn Wahb fī al-Qadr,

23 Muhammad Mustafā Azami, Memahami Ilmu Ḥadīth Telaah Metodologi dan Literatur Ḥadīth, (Jakarta: Lentera, 1993), 95.

(2) kitāb al-Nujūm, (3) risālah fī al-Aqḍiyah, (4) kitāb Tafsīr fī Gharīb al-Qur'an, (5) risālah ilā al-Layth bin Sa'ad (6) risālah ilā Abī Ghasān, (7) kitāb al-Siyār, dan (8) kitāb al-Manāsik.²⁴ Nasib kebanyakan buku-buku tersebut tidak banyak diketahui. Walaupun demikian, Imām Mālik terkenal untuk aliran pemikirannya, karakteristik personal dan kepiawaian intelektual serta bukunya yang berjudul Al-Muwatta'.

2. Latar Belakang Penyusunan al-Muwatta'

Khalifah Abū Ja'far al-Manshūr meminta Imām Mālik untuk menuliskan sebuah buku yang dapat disebar luaskan sebagai hukum negara. Buku itu akan dijadikan sebagai rujukan untuk hakim dan pemerintah. Siapa yang menyalahinya akan dituntut. Imām Mālik tidak sependapat dengan ide tersebut. Beliau mengatakan bahwa banyak sahabat Nabi SAW yang telah tersebar di seluruh daerah Islam, terutama pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khaṭṭab yang dengan intensif mengutus mereka sebagai guru. Masyarakat belajar dari para sahabat dan setiap generasi belajar dari generasi sebelumnya. Dalam hal ini, terdapat lebih dari satu pola pilihan untuk pengamalannya. Beberapa orang ulama telah menetapkan pola untuk pengamalannya, sementara ulama lainnya menolak pola tersebut. Maka yang lebih bijaksana adalah membiarkan setiap masyarakat dengan pendapat yang telah mereka pahami.²⁵ Adanya permintaan Khalifah al-Manshūr kepada Imām Mālik untuk menyusun kitāb Al-Muwatta' bertujuan untuk dijadikan rujukan dan pegangan bagi pemerintah dan umat Islam. Hal tersebut mungkin karena pada masa Khalifah al-Manshūr ditemukan adanya perbedaan pendapat ulama dalam penetapan hukum. Dengan adanya bahan rujukan tersebut diharapkan

²⁴ Ibid., 96.

²⁵ Ibid

akan hilang perbedaan penetapan hukum di kalangan umat Islam. Di samping itu, pada masa tersebut ada kemungkinan diperlukannya strategi pemunculan aliran fiqh yang berbeda dengan aliran fiqh Sah yang menentang kekuasaan Dinasti Abbasiyah.

Adanya keberatan Imām Mālik untuk menjadika Al-Muwatta' satu-satunya rujukan dalam bidang keagamaan mengandung isyarat bahwa Imām Mālik mempunyai pandangan luas yang jangkauannya jauh ke depan dan dia seorang yang toleran dalam madhhab.

Keberatan Imām Mālik tersebut tentu saja didasari oleh berbagai pertimbangan, antara lain: (1) Imām Mālik berasumsi, bahwa jika muncul seseorang yang ingin mencoba mengubah apa yang telah mapan dan dikenal masyarakat, kepada sesuatu pemikiran yang belum dikenal mereka, tentu masyarakat akan memandangnya sebagai sesuatu yang membingungkan (2) para ulama telah tersebar di seluruh negeri sehingga menimbulkan perbedaan dalam memberi ketentuan hukum. Bisa saja apa yang diputuskan oleh ulama Madinah tidak cocok bagi penduduk Irak dan daerah-daerah lainnya dan (3) Imām Mālik berkeyakinan bahwa tidak semua masalah tercakup dalam Al-Muwatta'.

Menurut Ibn Fahr belum ada penulis yang menggunakan istilah Al-Muwatta' sebelum Imām Mālik. Kebanyakan penulis memberi istilah kepada kitab yang mereka tulis dengan nama *al-Mushannaf* atau *al-Muallaf*.²⁶ Menurut Ibn Abd al-Barr, penulis yang pertama menulis kitab di Madinah dengan istilah *al-Muwatta'* adalah Abd Azīz ibn Abdullah bin Abī Salamah al-Majayun. Dalam kitab itu dia juga memasukkan sesuatu yang bukan hadis. Ketika kitab tersebut diperkenalkan kepada Imām Mālik,

26 Muhammad al-Zarqānī, Syarh> al-Zarqānī 'alā Muwatta' al-Imām Mālik (Be - rut: Dar al-Fikr, t. th.), jilid 1, 7.

dia berkomentar alangkah baiknya karya tersebut. Jikalau saya yang membuatnya, saya akan mulai dengan Athar kemudian saya perkuat dengan pendapat. Semenjak itu Imām Mālik mulai menulis Al-Muwattaʿ.²⁷ Kejadian inilah yang mendorong Imām Mālik untuk menyusun Al-Muwattaʿ dengan pola kitab hadis yang berisi qaul sahabat dan tābiʿin tentang hukum. Lebih jauh dari itu, apabila suatu masalah yang akan dipecahkan tidak dijumpainya dalam hadis atau dalam aplikasi pengamalan sahabat, maka ia merujuk kepada ijmaʿ ulama Madinah.

Setelah kitab tersebut tersusun, sebagaimana diceritakan sendiri oleh Imām Mālik, “Kitab ini saya sodorkan kepada 70 orang ahli fiqh di kota Madinah dan mereka semua sepakat dengan saya tentang buku itu”. Oleh sebab itu, buku tersebut saya beri nama Al-Muwattaʿ.²⁸ Nama al-Muwaththaʿ kemudian dinisbahkan kepada Imām Mālik yaitu Muwattaʿ Malik. Nama tersebutlah yang populer sampai sekarang.

B. Profil Kitāb Muwattaʿ Imām Mālik

1. Kandungan Kitāb Muwattaʿ Imām Mālik

Imām Mālik telah mengumpulkan hadis dari 900 orang Syaikh.²⁹ Imām Mālik menyeleksinya antara lain supaya tidak banyak pengulangan sehingga hanya tersisa beberapa ribu hadis saja. Ini dilakukannya dalam masa lebih 40 tahun. Ia berulang kali merevisi karyanya, sehingga akibatnya muncul Al-Muwattaʿ dalam banyak versi (naskah).

Rajāʾ Mustafā Hāzin mengutip pendapat al-Suyūṭī yang menyebutkan ada 14 naskah al-Muwattaʿ yang populer, antara lain: (1) naskah Yaḥyā bin Yaḥyā al-Laithī al-Andalusī

27 Ibid.

28 Jalāluddīn Abdurahman al-Suyūṭī, Tanwīr al-Hawālīk (Kairo: Dār Ihyāʾ al-Kutub al-ʿArabiyah, t.th), jilid I, 7.

29 Al-Zarqānī, Syarḥ al-Zarqānī, 2.

(w. 234 H.), (2) naskah Abū Mash'ab Ahmad bin Abī Bakar al-Qōsim, (3) naskah Muhammad bin al-Hasan al-Syaibanī (w. 189 H.).³⁰

Penyusunan Al-Muwaṭṭa' Imām Mālik didasarkan kepada pengelompokan bab-bab fiqih. Di dalamnya terdapat 61 subyek bahasan. Tiap-tiap subyek bahasan disebut sebagai kitab. Tiap-tiap kitab terdiri dari sejumlah bab dan masing-masing kitab tidak sama jumlah babnya. Bahasan pertama adalah kitāb Wuqūṭ al-Shalāt terdiri dari 8 bab dan memuat 31 hadis. Sedangkan bahasan terakhir adalah kitāb Asmā' al-Nabī SAW terdiri dari satu bab dan hanya memuat sebuah hadis. Kitab Al-Muwaṭṭa' Imām Mālik merupakan himpunan hadis, fatwa sahabat dan perkataan tābi'in. Karena itu kitab Al-Muwaṭṭa' dipandang sebagai kitab hadis sekaligus kitab fiqih. Di bawah ini adalah di antara contoh-contoh hadis yang berasal dari sahabat atau tabi'in, yang terdapat dalam kitab hadis al-Muwatta' karya imam Malik ini.

1. Bāb al-Rukhshah fi Qirāat al-Qurān 'alā ghairi Wuḍū'in

موطأ مالك - (ج ٢ / ص ١٢٠)

حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِك عَنْ أَيُّوبَ بْنِ أَبِي تَمِيمَةَ السَّخْتِيَانِيُّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ كَانَ فِي قَوْمٍ وَهُمْ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ فَذَهَبَ لِحَاجَتِهِ ثُمَّ رَجَعَ وَهُوَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ أَتَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَلَسْتَ عَلَى وَضْعٍ فَقَالَ لَهُ عُمَرُ مَنْ أَفْتَاكَ بِهَذَا أُمْسِلِمَةُ

2. Bāb mā jā'a fi Tahzīb al-Qurān

موطأ مالك - (ج ٢ / ص ١٢٢)

حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِك عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحَصْبِيِّ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِئِ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ قَالَ مَنْ فَاتَهُ حِزْبُهُ مِنَ اللَّيْلِ فَقَرَأَهُ حِينَ تَزُولُ الشَّمْسُ

30 Hāzin, A'lām al-Muḥaddithin, 37.

إِلَى صَلَاةِ الظُّهْرِ فَإِنَّهُ لَمْ يَفْتَهُ أَوْ كَأَنَّهُ أَذْرَكَهُ

3. Bāb al-Ghusl li al-Ihlāl

موطأ مالك - (ج ٢ / ص ٤٤٣)

حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ عُمَيْسٍ
وَلَدَتْ مُحَمَّدَ بْنَ أَبِي بَكْرٍ بَذِيَ الْحُلَيْفَةِ فَأَمَرَهَا أَبُو بَكْرٍ أَنْ تَغْتَسِلَ ثُمَّ تَهَلَّ

4. Bāb Ghasl al-Muhrimi

موطأ مالك - (ج ٢ / ص ٤٤٧)

حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ قَالَ
لِيَعْلَى ابْنِ مُنِيَّةٍ وَهُوَ يَصُبُّ عَلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ مَاءً وَهُوَ يَغْتَسِلُ أَصْبَبْ عَلَى رَأْسِي
فَقَالَ يَعْلَى أَتُرِيدُ أَنْ تَجْعَلَهَا بِي إِنْ أَمَرْتَنِي صَبَبْتُ فَقَالَ لَهُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ أَصْبَبْ
فَلَنْ يَزِيدَهُ الْمَاءُ إِلَّا شَعْتًا

5. Bāb al-Naumi 'an al-Shalat

موطأ مالك - (ج ١ / ص ٣٢)

حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم-
حِينَ قَفَلَ مِنْ خَيْبَرَ أَسْرَى حَتَّى إِذَا كَانَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ عَرَسَ
وَقَالَ لِبَلَالٍ أَكَلْنَا الصُّبْحَ

6. Bāb al-Nahy 'an Duhūl al-Masjidi Birihi al-Thaum

موطأ مالك - (ج ١ / ص ٤٠)

حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم-
قَالَ مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ فَلَا يَقْرُبَ مَسَاجِدَنَا يُؤْذِنَا بِرِيحِ الثُّومِ

7. Bāb Jāmi' al-Wuḍū'

موطأ مالك - (ج ١ / ص ٨١)

حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ أَنَّهُ سَمِعَ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ يُسْأَلُ عَنِ الْوُضُوءِ مِنَ الْغَائِطِ بِالْمَاءِ فَقَالَ سَعِيدٌ إِنَّمَا ذَلِكَ وَضُوءُ النِّسَاءِ

8. Bāb Jāmi' Bai' al-T{a'ām

موطأ مالك - (ج ٤ / ص ٣٢١)

حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ سِيرِينَ كَانَ يَقُولُ لَا تَبِيعُوا الْحَبَّ فِي سُئُلِهِ حَتَّى يَبْيَضَّ

9. Bāb Man A'taqa Raqīqan La Yamliku Mālan

موطأ مالك - (ج ٥ / ص ٤٦)

حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ وَعَنْ غَيْرِ وَاحِدٍ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ أَبِي الْحَسَنِ الْبُصْرِيِّ وَعَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ أَنَّ رَجُلًا فِي زَمَانِ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَعْتَقَ عَبْدًا لَهُ سِتَّةَ عِنْدَ مَوْتِهِ فَأَسْهَمَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- بَيْنَهُمْ فَأَعْتَقَ ثُلُثَ تِلْكَ الْعَبِيدِ. قَالَ مَالِكٌ وَبَلَغَنِي أَنَّهُ لَمْ يَكُنْ لِذَلِكَ الرَّجُلِ مَالٌ غَيْرُهُمْ.

Abu bakar al-Abḥarī mengemukakan bahwa jumlah athar dari Rasulullah SAW., sahabat dan tābi'īn yang tercantum dalam al-Muwatṭa' Imām Mālik adalah 1.720 dengan rincian: yang musnad 600, yang mursal 222, yang mauqūf 613 dan perkataan tābi'ī n 285.³¹ keadaan semacam ini barangkali ada kaitannya dengan sistematika yang ditempuh oleh Imām Mālik yang memulai penyusunan kitabnya dengan tema-tema fiqih, kemudian dicari hadis-hadisnya yang relevan dengan tema tersebut, sehingga bisa saja masalah sanad

31 Al-Sayūṭī, Tanwīr al-Hawālik, 7.

kurang diperhatikan. Selain itu, tujuan penyusunan kitab Al-Muwatta' adalah untuk kepentingan hukum, bukan untuk penyaringan hadis seperti pada masa Imām Bukhārī dan Imām Muslim.

Anggapan tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Ahmad Amīn bahwa tujuan Imām Mālik bukanlah untuk menghimpun seluruh hadis yang dia ketahui. Tujuannya adalah untuk mengemukakan tasyrī' yang bersumberkan hadis. Karena itu kita menemukan fatwa dan pendapat pribadinya tentang berbagai hal.³² Abū Syuhbah juga memberikan komentar bahwa Imām Mālik tidak bermaksud untuk mengaplikasikan kaedah-kaedah ilmu hadis dalam Al-Muwatta'. Sasarannya adalah untuk menyusun sebuah kitab yang berisikan hadis dan fiqih.³³ Melalui penyusunan kitab Al-Muwatta' berarti Imām Mālik telah meletakkan dasar sistem penghimpunan hadis yang berpengaruh besar terhadap pengumpulan dan penghimpunan serta pembukuan hadis pada masa-masa selanjutnya.

Kitab hadis Al-Muwatta' yang dijadikan bahan kajian dalam pembahasan makalah ini adalah versi Yahyā bin Yahyā bin al-Laithī al-Andalūsī (w. 204 H.) yang direproduksi oleh al-Imām Jalāluddin Abdurrahman al-Sayūthī. Kitab tersebut tercetak dalam formula satu buku. Isi kitab Al-Muwatta' Imām Mālik tersebut adalah sebagai berikut:³⁴

2. Sistematika Kitāb Muwaṭṭa' Imām Mālik

Kitab hadis karya abad ke-2 H, yang kemudian menjadi inspirasi banyak *mukharrij al-ḥadith* yang menyusun

32 Ahmad Amīn, Fajr al-Islām (Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Mishriyah, 1964), cet. Ke-9, 249

33 Syuhbah, Fi Rihāb al-Sunnah, 240.

34 Jalāluddin Abd al-Rahman al-Sayūthī, Kitāb al-Muwaṭṭa' (Beirut: Dār el-Fikr, 1989), cet. Ke-I, 8.

kitab-kitab hadis pada era berikutnya ini adalah sebagai berikut:

No.	Nama Kitab	Jumlah bab	Jumlah hadis
1.	Wuqūṭ al-Shalāt	8	9
2.	Al-Ṭahārāt	32	17
3.	Al-Shalāt	18	44
4.	Al-Sahw	1	63
5.	Al-Jum'at	8	64
6.	Al-Shalāt fī Ramaḍan	2	72
7.	Shalāt al-Lail	5	74
8.	Shalāt al-Jamā'at	10	81
9.	Qoshr al-Shalāt fī al-Safār	25	90
10.	Shalāt al-Īdain	7	110
11.	Shalāt al-Khauf	1	113
12.	Shalāt al-Khusūf	2	115
13.	Al-Istisqā'	3	118
14.	Al-Qiblat	6	120
15.	Al-Qur'an	10	123
16.	Al-Janā'iz	16	135
17.	Al-Zakāt	30	148
18.	Al-Shiyām	22	177
19.	Al-I'tikāf	6	197
20.	Al-Ḥajj	83	203
21.	Al-Jihad	21	276
22.	Al-Nudhūr wa al-Aymān	9	293
23.	Al-Ḍaḥāyā	4	301
24.	Al-Dhabā'ih	4	305

25.	Al-Shayd	7	308
26.	Al-'Aqīqah	2	314
27.	Al-Farāiḍ	15	316
28.	Al-Nikāḥ	22	330
29.	Al-Ṭalāq	35	349
30.	Al-Raḍā'ah	3	386
31.	Al-Buyū'	46	392
32.	Al-Qirāḍ	15	446
33.	Al-Musāqah	2	458
34.	Karā' al-Arḍ	1	464
35.	Al-Syuf'ah	2	466
36.	Al-Aqḍiyat	41	471
37.	Al-Washiyat	10	500
38.	Al-'Itq wa al-Walā'	13	508
39.	Al-Mukātab	13	519

40.	Al-Mudabbar	7	538
41.	Al-Hudūd	11	545
42.	Al-Asyribat	5	562
43.	Al-'Uqūl	24	566
44.	Al-Qasāmah	5	587
45.	Al-Jāmi'	7	593
46.	Al-Qadr	2	601
47.	Husn al-Khulq	4	604
48.	Al-Libās	8	608
49.	Shifat al-Nabī SAW	13	613
50.	Al-'Ain	7	625
51.	Al-Sya'r	5	630
52.	Al-Ru'yā	2	635
53.	Al-Salām	3	637
54.	Al-Isti'dhān	17	640

55.	Al-Ba'yat	1	651
56.	Al-Kalām wa al-Ghībat	12	652
57.	Jahannam	1	659
58.	Al-Shadaqat	3	660
59.	Al-'Ilm	1	664
60.	Da'wat al-Madzlūm	1	665
61.	Asmā' al-Nabī SAW.	1	666

Memperhatikan kenyataan isi kitab Al-Muwaṭṭa' Imām Mālik sebagaimana tersebut di atas dapat dipahami bahwa kitab tersebut mengandung juga tema-tema lain di luar fiqih, antara lain: kitab nomor 57 (tentang Jahannam), kitab nomor 59 (tentang ilmu) dan kitab nomor 61 (tentang berbagai julukan atau nama untuk Nabi Muhammad SAW).

Di samping itu, kitab Al-Muwaṭṭa' dimulai dengan Wuqūṭ al-Shalāt sedang buku-buku fiqih yang kita temukan sekarang dimulai dengan bab al-Ṭahārah. Memperhatikan tema-tema yang dibahas dalam kitab Al-Muwaṭṭa' ini, terlihat adanya keterbatasan kapasitasnya untuk menampung permasalahan yang muncul di kalangan umat, maka kehadiran kitab-kitab hadis yang lain seperti *al-Kutub al-Sittah* dan kitab-kitab hadis lainnya merupakan kebutuhan umat.

3. Syarḥ kitāb Muwaṭṭa' Imām Mālik

Adapun kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama sebagai syarḥ terhadap kitāb Muwaṭṭa' imām mālik ini antara lain adalah:

- a. *Al-Muntaqā Syarḥ Muwaṭṭa' Mālik* yang ditulis oleh al-Qāḍī Abū Wālid Sulaiman bin Khalaf bin Sa'ad bin Ayub al-Bāji. Dalam terbitan Dārul Kutub Ilmiyah, Beirut, pada tahun 1999, kitab ini terdiri dari 9 jilid.

- b. *Kitab al-Īmā' ilā aṭrāf al-Muwatta'* yang ditulis oleh Syaikh al-Jalīl al-'Ālīm Abū Abbās bin Ahmad bin ṭāhir al-Dānī al-andalūsī. Kitab ini dicetak pada tahun 2003 di Riyāḍ oleh percetakan maktabah ma'ārif dan terdiri dari 4 jilid. Dalam edisi terbitan tersebut, karya al-Dānī ini diṭaḥqīq oleh Abdul Bārī Abdul hamīd.
- c. *Al-Maswā Syarḥ al-Muwatta'* yang ditulis oleh Syeikh Waliyullah al-Dahlāwī dan diṭaḥqīq oleh para pakar di bawah supervisor penerbit Dārul kutub Ilmiyah. Kitab ini terdiri dari 2 jilid dan dicetak di Beirut oleh percetakan Dārul kutub ilmiyah pada tahun 1983.
- d. *Syarḥ al-Zarqāni} 'alā al-Muwatta'* oleh Muhammad bin Abdul Bāqī bin Yūsuf al-Zarqānī al-Mishrī al-Azhārī al-Mālikī. Kitab ini terdiri dari 5 jilid dan dicetak di Kairo oleh percetakan Dārul ḥadīth pada tahun 2006. kitab yang diṭaḥqīq oleh Muhammad Fuad Abdul Bāqī ini terdiri dari 4 jilid.
- e. *Mausū'āt Syurūḥ al-Muwatta'* yang di dalamnya terdiri dari dua syarah, yaitu, al-Tamhīd wa al-istidhkār oleh Abū Bakar Yūsuf bin Abdullah bin Abdul Bar dan yang kedua adalah al-Qabs yang ditulis oleh Abū Bakar Muhammad bin Abdullah bin 'Arabī al-Mālikī. Kedua kitab yang berjumlah 25 jiid ini diṭaḥqīq oleh Abdullah bin Abdul Mukhsin al-Turkī dan dicetak di Kairo oleh Percetakan Markaz Hijr.
- f. *Tanwīr al-Ḥawālik syarḥ 'alā Muwatta'* Mālik oleh Imam Jalāluddīn 'Abdurrahman bin Abī Bakr al-Suyūṭī (w. 911 H) dan diṭaḥqīq oleh Syeikh Muḥammad 'Abdul 'Azīz al-Khālidi. Kitab ini diterbitkan di Beirut oleh percetakan Dārul Kutub 'Ilmiyah pada tahun 1997 (cetakan pertama).

4. Komentor para Ulama tentang Muwaṭṭa' Imām Mālik

Perbedaan pandangan para ahli tentang hadis-hadis yang terdapat dalam Muwaṭṭa' Imām Mālik sangat mungkin terjadi karena penulisannya mengalami beberapa kali refisi. Di samping itu, perbedaan versi dasar penetapan hukum di kalangan ulama fiqih tentu saja mempengaruhi pandangan mereka terhadap kitab al- Muwaṭṭa'.

Walaupun al- Muwaṭṭa' dinilai baik oleh sejumlah besar ulama, akan tetapi kitab tersebut tidak luput dari tanggapan dan kritikan. Di antara tanggapan tersebut adalah perbedaan pendapat para ahli dalam menentukan al- Muwaṭṭa' itu, apakah kitab hadis atau kitab fiqih. Sebagian ulama mengklasifikasikannya sebagai kitab fiqih, sementara yang lain mengelompokkannya sebagai kitab hadis dan ada yang menggolongkannya kepada kitab hadis sekaligus kitab fiqih.³⁵

Apabila dianalisa lebih lanjut, maka perbedaan tanggapan tersebut mungkin timbul disebabkan berbedanya penganalisaan tentang kitab al- Muwaṭṭa' tersebut. Misalnya kelompok yang menganggap bahwa al- Muwaṭṭa' bukan termasuk kelompok kitab hadis, memberikan argumentasi: **pertama**, motivasi penyusunan al- Muwaṭṭa' tidak untuk menghimpun satu kitab hadis Shahīh tetapi untuk menganalisa fiqih dan hukum; **kedua**, susunan kitab al- Muwaṭṭa' tersebut didasarkan atas bab-bab fiqih; **ketiga**, penyusunan al- Muwaṭṭa' ini juga dinilai mengabaikan sanad, yang terbukti dengan banyaknya hadis yang *mursal*, *munqaṭi'* dan *mu'dal* di dalamnya; **keempat**, banyaknya perkataan sahabat, fatwa tābi'in dan pendapat Imām Mālik sendiri dalam kitab al- Muwaṭṭa' yang ditulisnya tersebut.

35 Syuhbāh, Fi Rihāb al-Sunnah, 45.

Muhammad Abū Zahw³⁶ memberikan komentar tentang argumentasi tersebut di atas sebagai berikut: **pertama**, tujuan Imām Mālik untuk menganalisa fiqih dan hukum tidak bisa dianggap sebagai halangan adanya tujuan lain, yaitu menghimpun hadis-hadis shahīh dalam al- Muwaṭṭa' sehingga kitab tersebut merupakan rujukan untuk para ulama baik muḥaddithīn maupun fuqahā'; **kedua**, penyusunan kitab al- Muwaṭṭa' berdasarkan bab-bab fiqih yang hadis-hadisnya diselingi oleh perkataan sahabat dan fatwa tābi'īn adalah merupakan sistem penulisan kitab hadis secara umum pada masa periode Imām Mālik seperti Ibn 'Aynah, Syu'bah, Abd al-Razāq, al-Laits dan lainnya; **ketiga**, fakta sejarah menunjukkan bahwa ketelitian tentang sanad hadis sudah berlangsung dalam periwayatan hadis, lebih-lebih semenjak munculnya fitnah al-Khawārīj dan Syi'ah serta adanya para pendusta (pembuat hadis palsu). Lebih-lebih lagi kalau dikaitkan dengan sikap Imām Mālik dalam menerima hadis; **keempat**, kenyataan menunjukkan bahwa Imām Bukhārī pun menggunakan sistem penyusunan kitab Jāmi'nya berdasarkan bab fiqih dan di dalamnya juga terdapat ayat-ayat al-Qur'an, ijtihad dan berbagai macam pendapat. Tak seorangpun yang mengatakan bahwa Shahīh Bukhārī itu bukan kitab hadis.

Mengenai peringkat kitab al- Muwaṭṭa' para ulama juga berpendapat ada yang mengatakannya pada peringkat pertama dan ada yang mengatakannya pada peringkat kedua. Al-Sayūṭī meletakkan al- Muwaṭṭa' pada peringkat pertama karena Imām Mālik sangat selektif dalam menerima hadis dan ternyata hadis yang terputus sanadnya dalam al- Muwaṭṭa' bersambung dalam kitab shahīh yang lain. Shubhi al-Shālih cenderung mengatakan bahwa peringkat al- Muwaṭṭa' setelah Shahīhain (Bukhārī dan Muslim). Ulama yang menenpatkan al- Muwaṭṭa' setelah al-Kutub al-Sittah mengemukakan alasan

36 Abū Zahw, Al-Hajdith wa al-Muḥaddithūn, 254-259

karena dalam al- Muwaṭṭa’ terdapat hadis-hadis mursal dan pendapat-pendapat fuqahā’.

Ulama-ulama yang meneliti sikap Imām Mālik dalam menerima hadis berpendapat bahwa ia sangat hati-hati dalam menerima hadis begitu pula dalam menyaringnya. Ia tidak akan menerima hadis selain dari perawi yang adil, berkepribadian yang baik, berakidah yang benar, berfikir yang baik dan berperilaku yang benar. Ia dapat menerima hadis yang diperoleh oleh seorang rāwī melalui al-Simā’ dan al-Qirā’at dihadapan Syaikh demikian pula al-mukātabah dan al-munāwalah.

Penerimaan matan hadis disaringnya melalui pengujian hadis dengan nash al-Qur’an. Ia menolak hadis-hadis ghorīb. Ia juga mendahulukan amalan ahli Madinah dari hadis Āḥad. Jalur hadis Imām Mālik yang paling shaḥīḥ adalah jalur Nāfi’ dari Ibn Umar (*al-silsilah al-dhahabiyah*),³⁷ kemudian jalur al-Zuhri dari Sālim dan dari ayahnya, jalur Abī al-Zand dari al-A’raj dari Abū Hurairah.

C. Kesimpulan

Kitab al- Muwaṭṭa’ Imām Mālik disusun atas dasar bab-bab fiqih. Namun demikian, kitab ini juga memuat hadis-hadis yang membahas persoalan di luar fiqih, namun dengan komposisi yang sangat sedikit. Hal ini memberi kemudahan bagi para pembaca dan pencari hadis yang berkaitan dengan masalah-masalah tertentu. Di dalam al- Muwaṭṭa’ Imām Mālik terdapat hadis-hadis yang mursal, munqaṭi’ dan mu’ḍal namun bukan berarti hadis-hadis tersebut ḍa’īf semuanya karena lewat jalur lain hadis-hadis itu muttashil. Hal itu dapat dipahami karena Imām Mālik masih dekat zamannya dengan nabi Muhammad SAW dan kebutuhan kepada sanad tidak seperti zaman berikutnya. Kitab al- Muwaṭṭa’ yang berisikan

37 Hāzin, A’lām al-Muḥaddithīn, 27

riwayat hadis dari ashḥāb al-Madīnah dan berorientasi kepada hukum fiqh, sangat baik kita gunakan untuk melihat hukum fiqh dan perkembangannya di kalangan para sahabat dan tābi'īn.

Kelebihan al-Muwatṭa' terletak pada susunan tematiknya, sehingga menjadi model bagi himpunan hadis sesudahnya, seperti Shaḥīḥ Bukhārī dan Muslim. Adapun di antara kelemahan al-Muwatṭa' adalah terbatasnya secara kuantitas hadis-hadis yang terhimpun di dalamnya, jika dibandingkan dengan kebutuhan umat akan petunjuk hidup beragama, sehingga kehadiran *al-Kutub al-Sittah* dan kitab hadis lainnya sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, menjadi penting adanya demi memenuhi referensi keberagamaan umat Islam.

Penutup



Kitab-kitab hadis yang telah dipaparkan dalam bab-bab terdahulu, memiliki karakteristik khusus, yang seringkali tidak dapat diperbandingkan antara satu dengan yang lain. Demikian juga menyangkut kelebihan dan kelemahan masing-masing, yang tampaknya satu sama lain saling melengkapi dan memperkaya referensi tertulis bagi umat Islam.

Metode penyusunan kitab hadis, baik yang berupa *jami'*, dengan menghimpun seluruh hadis, baik menyakut masalah akidah, ibadah, akhlaq dan tafsir al-Qur'an sebagaimana terdapat dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, tentu berarti memiliki cakupan hadis dengan tema yang lebih luas, dibandingkan dengan kitab dengan metode penyusunan *Sunan* atau *Muwatta'* yang secara khusus membahas hadis-hadis yang memiliki keterkaitan dengan persoalan fiqh saja. Demikian pula dengan metode Musnad, sebagaimana telah ditulis oleh Imam Ahmad. Kitab yang ditulis dengan model yang berbeda dari 2 (dua) kitab shahih dengan metode *jāmi'* (Shahih al-Bukhārī dan Shahih Muslim) dan 6 (enam) kitab sunan (Sunan Abu Dāud, Sunan al-Tirmidhī, Sunan al-Nasā'ī, Sunan Ibn Mājah dan Sunan al-Dārimī) dan *Muwaṭṭa'* Imām Mālik ini, disusun berdasarkan nama-nama sahabat. Penyusunan kitab hadis dengan metode Musnad ini, memiliki beberapa konsekuensi logis jika dibandingkan dengan 3 (tiga) metode lainnya, yakni: **pertama**, dalam kitab tersebut tidak dapat ditemukan hadis-hadis yang berkaitan dengan bab-bab tertentu, seperti bab iman, ṭahārah, zakat

dan sebagainya; **kedua**, banyak hadis yang terulang-ulang, mengingat para sahabat banyak yang menerima hadis yang sama, baik langsung berasal dari Rasulullah SAW., maupun berasal dari sesama sahabat lainnya yang mengikuti halaqah Nabi; **ketiga**, dapat dibedakan dan diidentifikasi secara mudah sahabat-sahabat yang paling banyak atau paling sedikit meriwayatkan hadis-hadis Rasulullah SAW; **keempat**, dalam konteks *takhrij al-hadīth* berdasarkan kitab kamus hadis yang disusun berdasarkan 9 (sembilan) kitab hadis karya AJ. Wensinck, maka dapat dikatakan bahwa petunjuk dan cara mencari hadis-hadis yang termuat dalam kitab Musnad Ahmad ini berbeda dengan 8 (delapan) kitab hadis lainnya. Jika hadis yang termuat dalam 8 (delapan) kitab tersebut bisa diidentifikasi dan di-takhrij berdasarkan penggalan lafadznya berupa judul kitab, judul bab dan nomor hadis, maka kitab Musnad ini bisa dibaca dengan cara diawali dengan judul kitab, jilid/juz dan halaman yang ditunjuknya.

Dalam konteks penilaian atas kualitas kitab hadis di atas, Imam Ibnu Shalāh (w. 643 H.), menyatakan bahwa kitab hadis yang paling autentik (shahīh) --yang posisinya di bawah peringkat al-Qur'an-- adalah Shahīh al-Bukhārī dan Shahīh Muslim. Pendapat ini kemudian diikuti dan dipopulerkan oleh Imam Nawawī (w. 676 H.), dengan memperkuat argumentasi dan statemennya, bahwa para ulama telah menyepakati permasalahan itu --memposisikan shahih al-Bukhārī dan shahih Muslim pada peringkat tertinggi-- sementara umat Islam juga menerimanya.¹ Namun demikian, ternyata hadis-hadis yang termuat di dalam kitab Shahīh al-Bukhārī tersebut juga tidak luput dari kritikan dari berbagai pihak, baik di era dahulu maupun sekarang. Kendatipun kritikan tersebut telah pernah dijawab oleh Imam Ibnu Hajar al-'Asqalānī (w. 852 H.),

1 H. Ali Mustafa Ya'kub, *Imām Al-Bukhārī dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), 1.

dalam dua kitab *syarah*-nya, *Hady al-Sārī* dan *Fath al-Bārī*.

Kritikan yang senada mengenai kitab-kitab hadis lainnya, juga dapat dilihat pada komentar sejumlah ulama' terhadap sejumlah kitab hadis, seperti yang terjadi pada lima kitab sunan (*Sunan Abū Dāud*, *Sunan al-Tirmidhī*, *Sunan al-Nasā'ī*, *sunan Ibn Mājah* dan *Sunan al-Dārimī*), satu kitab musnad, yakni *Musnad Ahmad Ibn Hanbal* dan satu kitab *al-Muwatta'* karya Imam Mālik. Kritikan dimaksud misalnya adalah ditujukamn kepada Sunan ibn Mājah yang dinilai telah memasukkan hadis-hadis berkualitas *ḍa'īf* bahkan *mauḍū'* di dalam kitabnya. Demikian juga misalnya kritikan yang ditujukan kepada Sunan al-Tirmidhī, yang di satu sisi dipuji-puji karena keberhasilannya dalam kerangka mempopulerkan istilah hadis ḥasan, namun juga dikritik bahwa hadis-hadis yang termuat dalam kitabnya tersebut banyak yang berkualitas *ḍa'īf*.

Buku ini ditulis dengan setting kepentingan dan tujuan tertentu, yang tentu saja belum mampu mencakup seluruh pembahasan dan “kupas tuntas” mengenai profil kitab berikut komentar-komentar yang termuat di dalamnya. Penulis telah berupaya semaksimal mungkin untuk menyajikan data dan temuan intelektual terhadap karya-karya ulama klasik pada abad ke-2 H dan abad ke-3 H yang bisa diwarisi, dibaca, dikritisi dan ditelaah lebih lanjut. Beberapa contoh yang penulis tunjukkan dalam beberapa kitab hadis yang selama ini banyak menjadi perhatian para pengkaji hadis, juga dapat dikritisi dan diverifikasi secara lebih detail dan mendalam. Di samping itu, tentu menjadi sangat menarik jika ada kajian secara tematis atas hadis-hadis yang termuat dalam 9 (sembilan) kitab hadis tersebut menyangkut persoalan-persoalan krusial pada perkembangan umat Islam kontemporer, misalnya menyangkut hukum keluarga, siyasaḥ, etika dan sebagainya.

BIBLIOGRAFI

- Abdul Khaliq, Abdur Rahman. *Al-Salafiyuna wa Aimmat al-Arba'ah*, terj. Sulfa. Jakarta: Gema Insani, 1991.
- Abu Syuhbah, Muhammad Muhammad, *al-Kutub al-Shihah*. Al-Azhar: Majma' al-Buḥūth al-Islāmiyah, 1969.
- Ahmad, Zainal Abidin. *Imam Bukhari: Pamuncak Ilmu Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, tth.
- Al-'Asqalānī, Ibnu Ḥajar. *Hady al-Sārī*. Riyadh: Riasah Idarat al-Buḥūth al-'Ilmiyah wa al-Ifta' wa al-Da'wah wa al-Irsyad, tth.
- Al-Bukhārī, Imām. *Saḥīḥ al-Bukhārī*. tt.: Dār al-Fikr, 1981.
- Ali, Nizar. *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*. Yogyakarta: Al-Rahmah, 2001.
- Al-Jundi, Abdul Halim. *Ahmad bin Hanbal Imam Ahlu al-Sunnah*. Kairo: Dar al-Ma'arif, tth.
- Al-Khaṭīb, M. 'Ajjāj. *Ushūl al-Hadīth 'Ulūmuh wa Musthalahuh*. Beirut: Dār al-Fikr 1971.
- Al-Khatib, 'Ajjaj. *Ushul al-Hadits 'Ulumuh wa Mushthalahuh*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Al-Khawli, Amin. "Muwaththa' Malik", dalam *Turats al-Insaniyah*. Kairo: Wazarah al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Qaumi, t.th.
- Al-Mahdi, Abu Muhammad Abd, *Thuruq Takhrrij Hadits Rasul Allah SAW*. Kairo: Dar al-I'tisham, tth.
- Ma'luf, Ahmad Luwis. *Al-Munjid fi al-lughah wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.

- Al-Muthalib, Rif'at Fauzi Abd. *Kutub al-Sunnan Dirasat Tuatsiqiyah*. Kairo: Maktabah al-Khanji, 1979.
- Al-Nabil, Al-Syaikh 'Allamah. *al-Risalat al-Mustathrafah Libayani Syuhuri Kutub al-Sunnah*. Karachi, 1960.
- Al-Nawawī, Muhyi al-Dīn. *Syarh al-Nawawī 'ala Sḥahih Muslim*. Beirut: Dār al-Fikr, 1978.
- Al-Sayis, Ali. *Tārīkh al-Fiqh al-Islāmī*. Kairo: t. th.
- Al-Suyuthi, Jalāl al-Dīn Abd al-Rahman, *Kitab al-Muwaththa'*. Beirut: Dār al-Fikr, 1989.
- Tanwīr al-Hawal*. Kairo: Dār Ihya 'al-Kutub al-'Arabiyah, t.th.
- Sharh Sunan al-Nasa'i, Juz I*. Semarang: Maktabah wa Matba'ah, Toha Putra, 1930.
- Al-Suyuti, Abū Bakar. *Tadrib al-Rāwī fi Syarh Taqrīb Imām al-Nawawī*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1979.
- Al-Shālīh, Shubhī. *'Ulūm al-Hadīth wa Mustalahuh*. Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1988.
- Al-Sibā'i, Mustafā. *Al-Sunnah wa Makānatuha fi Tashrī' al-Islāmī*. Kairo: al-Dār al-Qawmiyah, 1949.
- Al-Syak'ah, Mustafa. *Islām bilā Madzāhib*. Kairo: Mustafa al-Bābī al-Ḥalabī, 1977.
- Al-Tirmisi, Muhammad Mahfudz Ibnu Abdillah. *Manhaj Dzawi al-Nadzar Sharh Mandzūmah 'Ilm al-Athar*. Mesir: al-Ḥalabī, 1995.
- Al-Zarqānī, Muḥammad. *Sharh al-Zarqānī 'alā Muwaṭṭa' al-Imām Mālik*. Beirut: Dar al-Fikr, t. th.
- Amīn, Aḥmad, *Fajr al-Islam*. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1964.
- Duḥā al-Islām*. Kairo: Maktabah al-Wahbah al-Misriyah, 1974.

- Ash-Shiddiqie, M. Hasby. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Atha, Mustafa Abdul Qadir (ed.), *Nawadzir al-Uṣūl fi Ma'rifat al-Ḥadīth al-Rasūl*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, 1992.
- Azami, Muhammad Mustafa. *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Indianapolis: American Trust Publication, 1977.
- Memahami Ilmu Hadis Telaah Metodologi dan Literatur Hadis*. Jakarta: Lentera, 1993.
- Metodologi Kritik Hadis*. Terj. A. Yamin. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.
- Aziz, Mahmud dan Mahmud Yunus, *Ilmu Mushthalah Hadits*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1984.
- Bucaile, Maurice. *Qur'an dan Sains Modern*, terj. M. Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Hamid, Muhammad Muhyiddin Abdul (ed.). *Sunan Abu Dawud*. Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.
- Hasyim, Al-Hisbani Abdul Mujid, "al-Jami' al-Turmudhī" dalam *Turāth al-Insāniyah*. Kairo: Wazārah al-Thaqāfah wa al-Irsyād al-Qawmī, tth.
- Hasyim, Al-Husaini, "al-Jami' al-Sjahīh li al-Imam al-Al-Bukhārī" dalam *al-Turāth al-Insāniyah*. Kairo: Wazarah al-Thaqāfah wa al-Irsyād al-Qaumi, tth.
- Ibn Ismail, Sya'ban. *Al-Tashrī' al-Islāmī Mashādiruh wa Athwāruh*. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1985.
- Ibn Hanbal, Ahmad. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, juz. V. Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 1978.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

- Pengantar Ilmu Hadis*, Bandung: Angkasa, 1991.
- ‘Itr, Nūr al-Dīn. *Manhaj al-Naqd fi ‘Ulūm al-Hadīth*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1401 H.
- Khalil, Munawar. *Biografi Empat Serangkai Imam Madzhab*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Khazin, Raja’ Mustafa. *A’lam al-Muhaddithīn wa Manāhijuhum fi Qarn al-Thānī wa al-Thālith*. Kairo: al-Jāmi’ah al-Azhar, 1991.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.
- Mustaqim, Abdul. “Metode Penelitian Living Qur’an: Model Penelitian Kualitatif” dalam dalam Sahiron Syamsudin (ed) “*Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Munawwir, A. W. *Kamus al-Munawwir*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Krapyak, 1984.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, tth.
- Qardhawi, Yusuf, *Kayfa Nata’amal ma’a al-Sunnah al-Nabawiyah, Ma’alim wa Dhawabit*. USA: Al-Ma’had al-‘Alamī li al-Fikr al-Islām, 1990.
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Musthalah al-Hadis*. Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1987.
- Shalih, Muhammad Adib. *Lamhat fi Ushūl al-Ḥadīth*. Beirut: al-Maktab al-Islām, 1399 H.
- Suryadi, *Kajian Living Sunnah-Living Hadis*. Yogyakarta: Makalah pada Workshop Dosen Ilmu Hadis se-Indoensia, 2008.
- Suryadilaga, Al-Fatih. “Model-Model Living Sunnah” dalam Sahiron Syamsudin (ed) “*Metodologi Penelitian Living*

- Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- (ed.), *Studi Kitab Hadis*. Yogyakarta: Teras-TH Press, 2003.
- Syamsudin, Sahiron (ed). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* dalam Pengantar. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Syuhbah, Muhammad Abu. *fi Riḥāb al-Sunnah al-Kutub al-Shiḥah al-Sittah*. Al-Azhar: Majma' al-Buhūth al-Islāmiyah, 1969.
- Tasrif, Muh. *Model Penelitian Hadis di Indonesia: Studi Kasus di IAIN Sunan Ampel Surabaya*. Ponorogo: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STAIN Ponorogo, 2006.
- Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Penerbit Ikhtiar Bari Van Hoeve, 1994.
- Usman, Abdurrahman Muḥammad. *Muqaddimah Tuhfat al-Ahwadzī: Sharh Jāmi' al-Turmudhī*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Ya'kub, Ali Mustofa. *Metode Memahami Hadis*. Yogyakarta: Makalah Workshop Dosen Ilmu Hadis se-Indonesia, 2008.
- *Imam Al-Bukhārī dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.
- Zahrah, Muhammad Abu. *Al-Musnad li Ibn al-Ḥanbal*. Kairo: Al-Jāmi'ah al-Qāhirah, tth.
- Zahw, Muḥammad Abū. *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn*. Beirut: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1984.
- Zuhri, Muh. *Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologis*. Yogyakarta: LESFI, 2003.

